

## BAB V DINAMIKA DAN KARAKTERISTIK ISLAM DI BENGKULU

### A. Dinamika Perkembangan Islam: Peran Ulama Dalam Mengembangkan Ajaran Islam

#### 1. Kategori dan Kedudukan Ulama

Secara etimologis, kata *ulama* (علماء) adalah bentuk plural dari kata عالم, yang artinya *orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan*.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian ini, ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, dan kealaman. Menurut al-Munawar ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah baik bersifat *kauniyyah* (fenomena alam) maupun bersifat *Quraniyyah* yang mengantar manusia agar memiliki pengetahuan tentang kebenaran, bertakwa, tunduk dan takut kepada Allah.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya term ulama mengandung pengertian yang sempit dan hanya dipergunakan oleh ahli agama.<sup>3</sup> Karenanya, secara terminologis, ulama berarti *orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam*.<sup>4</sup> Dengan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan ulama adalah khusus orang yang mendalam ilmunya tentang agama Islam dengan segala cabangnya, seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 14.

<sup>2</sup>Dalam QS. Fathir, Allah swt. Berfirman: “Sesungguhnya (hamba/manusia) yang paling takut kepada Allah swt diantara hamba-hambanya-Nya hanyalah para ulama.”

<sup>3</sup>B. Setiawan, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994), Jilid XVII, hlm. 25.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1098..

Predikat ini menuntut peran dan fungsi ulama yang tidak ringan, ia merupakan kepanjangan-tangan dari para nabi dalam menyampaikan risalahnya, khususnya dalam menyiarkan dan menyebarkan risalah agama. Pemahaman ulama dalam penelitian ini mengandung makna ulama sebagai pewaris para nabi yang membawa misi kebenaran Ilahi, sebagaimana menurut Umar Hasyim bahwa ulama mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Sebagai penyiara agama Islam. Dengan fungsi ini, ulama berkewajiban menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahy munkar* kepada segenap umat manusia. Ilmu agama yang dimilikinya, wajib diajarkan kepada isteri, anak, dan seluruh masyarakat Islam;
- b. Sebagai pemimpin rohani. Dengan fungsi ini, ulama wajib memimpin dan membimbing umat Islam dalam bidang rohani, misalnya dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak;
- c. Sebagai pengemban amanat Tuhan. Dengan fungsi ini, ulama wajib memelihara amanat Tuhan. Dalam arti bahwa ulama bertanggung jawab memelihara agama dari kerusakannya, menjaga agama agar tidak dikotori oleh manusia, serta menunaikan segala perintah Tuhan;
- d. Sebagai penegak kebenaran. Dengan fungsi ini, ulama yang lebih mengetahui ajaran Islam, seharusnya menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran..<sup>5</sup>

Dalam konteks risalah keagamaan (Islam), ulama mengemban beberapa fungsi, antara lain: 1) *Tablig*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang

---

<sup>5</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, hlm. 135-151.

menyentuh hati dan merangsang pengalaman; 2) *Tibyan*, yakni menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara jelas dan transparan; 3) *Tahkim*, yaitu, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil; 4) *Uswatun hasanah*, yaitu menjadi tauladan yang baik dalam pengamanan agama.<sup>6</sup>

Menurut Hiroko Horikoshi, peran ulama yang paling bernilai dan utama adalah terkait peran tradisionalnya, yakni sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan (keimanan). Melalui pengajaran ilmu-ilmu agama, ulama melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan para penganutnya.<sup>7</sup> Ulama tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwa posisi ulama dari sudut sosiologis sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umatnya. Itulah sebabnya, ulama sering menampilkan diri sebagai figur yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, berhubungan dengan pemerintahan, politik, sosial, budaya dan pendidikan.<sup>8</sup> Pembentukan Muslim dan kelestariannya tidak dapat dilepaskan dari peran ulama. Dalam pada itu, masyarakat Muslim memiliki andil bagi terbentuknya ulama secara berkesinambungan.

Dalam struktur masyarakat Bengkulu, ulama memiliki fungsi yang cukup signifikan, seorang ulama memiliki kedudukan sebagai pemimpin (non-formal) yang berdiam pada suatu komunitas masyarakat Islam. Ia mempunyai tanggung

---

<sup>6</sup>Mimbar Ulama, *Para Ulama adalah Pewaris Nabi* (Jakarta: Suara Majelis Ulama Indonesia, 1999), hlm. 34.

<sup>7</sup>Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarlay Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 114.

<sup>8</sup>Sebagaimana dikutip Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik (ed.), *Ulama dalam penyebaran pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2003), hlm. 38.

jawab dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat, baik yang terkait bimbingan keagamaan maupun berbagai problematika yang dihadapi masyarakatnya. Berdasarkan peran ini, seorang ulama selain berfungsi memberikan penanaman keyakinan dan pemberi pencerahan keagamaan (fungsi teologis) ia juga sebagai *problem solver* dalam masyarakat (fungsi sosiologis). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan berfungsi sebagai pengayom, panutan, dan pembimbing di tengah masyarakat serta memiliki kontribusinya dalam pendidikan Islam.

Institusi sosial-kemasyarakatan yang paling dekat hubungannya dengan ulama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual. Hubungan ulama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk hubungan simbiosis-mutualisme, saling terkait dan saling membutuhkan. Ada dua pola hubungan ulama dan institusi pendidikan Islam, yakni: 1) Lembaga pendidikan Islam merupakan sarana transmisi keilmuan bagi para ulama; 2) Institusi-institusi pendidikan formal atau non formal merupakan sarana pembentukan dan pengkaderan ulama. Dalam hubungannya dengan institusi pendidikan, ulama terlibat sebagai fungsionaris yang mempunyai peran sentral. Peranan tersebut terlihat dalam setiap tahap perkembangan institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya seperti *majlis, halaqah, maktab, kuttab, jami', madrasah, zatuhiyyah dan ribat*.<sup>9</sup> Menurut Maqdisi dan Pedersen, lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang

---

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990/1411 H, No. 7, hlm. 6.

tidak dapat dipisahkan dengan masjid.<sup>10</sup> Di masjid ulama memainkan peran non formal dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada masyarakat. Ikatan yang terjalin antar ulama sebagai pengajar dan muridnya lebih didasarkan keterikatan moral dalam hubungan yang sakral.

Begitu juga dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran yang sangat sentral. Pesantren terdiri atas lima pokok elemen, yaitu ulama, santri, mesjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren, sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Meski kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, namun ulama memainkan peran yang begitu sentral di dalamnya.<sup>11</sup> Keberadaan seorang ulama dalam lingkungan sebuah pesantren, laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas ulama memperlihatkan peran yang otoriter, disebabkan karena ulamalah sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Karenanya, dengan alasan ketokohan ulama tersebut, ada sebagian pesantren yang bubar lantaran ulamanya wafat.<sup>12</sup>

Sebagai salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, ulama mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Karenanya, tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang tidak

---

<sup>10</sup>George Makdisi, *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam*, (Edinburgh University, 1981), hlm. 27.

<sup>11</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

<sup>12</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 90.

memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan ulama.<sup>13</sup> Kewibawaan dan kedalaman ilmu sang ulama, merupakan modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Semua santri dan orang-orang yang ada di lingkungan pondok, harus taat kepada ulama. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya harus dipegang oleh mereka, terutama oleh para santri. Dalam hal ini, ulama lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya daripada aktivitas lainnya.<sup>14</sup>

## **2. Geneologi Intelektual Ulama Bengkulu dalam Mengembangkan Ajaran Islam**

### **a. K.H. Abdul Muthalib**

#### 1). Transmisi Keilmuan KH. Abdul Muthalib (1908 M)

K.H. Abdul Muthalib yang populer dipanggil dan dikenal dengan Buya Abdul Muthalib, lahir di Desa Kerkap, Bengkulu Utara, 31 Agustus 1908. Ayahnya bernama H. Abdul Syukur, salah seorang pemuka masyarakat di daerah Kerkap. Abdul Muthalib menikah dengan perempuan Kerkap bernama Hj. Hasnah dan dianugrahi enam orang anak. Pendidikan dasar K.H. Abdul Muthalib diperolehnya di Sekolah Rakyat, yang ditempuhnya selama dua tahun. Beliau menamatkan Sekolah Kelas II (*Vorvolgschool*)<sup>15</sup> pada tahun 1921. Selanjutnya beliau belajar agama di kota Bengkulu. Pada tahun 1922, beliau menunaikan ibadah haji bersama kedua orang tuanya.

---

<sup>13</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 63-64.

<sup>14</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 64.

<sup>15</sup>*Vorvolgschool* identik dengan sekolah sambungan (*Vervolgshcool*) dengan lama belajar dua tahun setelah menamatkan Sekolah Desa (*Volksschool*). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu Tahun 1980/1981*, (Bengkulu: t.p., 1982), hlm. 43.

Pada tahun 1931, Abdul Muthalib berangkat dari Kerkep ke Candung untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, Bukittinggi,<sup>16</sup> pimpinan Syekh Sulaiman Al-Rasuli<sup>17</sup>. Abdul Muthalib berhasil menamatkan pendidikannya sampai kelas 7 di madrasah yang berada di bawah naungan Persatuan Tarbiyah Islamiah (PERTI)<sup>18</sup> ini. Akan tetapi, untuk

---

<sup>16</sup>Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung berdiri pada tanggal 5 Mei 1928, merupakan salah satu madrasah tertua dan terbesar yang berada di bawah naungan perkumpulan Persatuan Tarbiyah Islamiah (PERTI). Pendiri dari madrasah ini adalah 8 orang ulama yang cukup berpengaruh dalam sejarah perkembangan keagamaan dan pendidikan Islam di Sumatra Barat, yakni Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Candung, Bukittinggi), Syekh M. Jamil Jaho (Padang Panjang), Syekh Abbas (Ladang Lawas, Bukittinggi), Syekh Abdul Wahid (Tabek Gadang Suliki), Syekh M. Arifin (Batuhampar, Payakumbuh), Syekh Khatib Ali (Padang), Syekh Makhudum (Solok), dan Syekh M. Yunus Sasak (Pasaman). Dalam perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah tidak hanya tersebar ke seluruh Minangkabau, akan tetapi ke luar daerah ini dan jumlahnya mencapai 300 madrasah; terdiri dari tingkat Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Kuliah Syar'iyah bagian putra dan putri di Kota Bukittinggi. Sebagai panduan bagi siswa-siswinya dan umat Islam pada umumnya, Tarbiyah Islamiyah juga buku-buku pelajaran, majalah Suarti (Suara Tarbiyah Islamiyah) dan al-Mizan. Lihat, Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 586.

<sup>17</sup>Dalam catatan sejarah, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tercatat sebagai ulama besar Minangkabau dan pendiri PERTI. Ia lahir di Candung, pada tahun 1871 dan wafat tahun 1970 pada usia 99 tahun di daerah yang sama. Syekh Sulaiman dilahirkan dari keluarga yang taat beragama. Sejak usia 7 tahun ia telah mendapat pendidikan agama dari sang ayah, Angku Mudo Muhammad Rasul, yang pada masanya, juga merupakan ulama terkemuka di daerah Candung. Selain belajar agama langsung dari ayahnya, Syekh Ar-Rasuli juga belajar pada beberapa ulama besar dan terkenal di Sumatra Barat. Untuk mendalami Al-Qur'an dan qiraahnya, ia berguru pada Syekh Abdurrahman al Khalidi. Selanjutnya, untuk mendalami tafsir, hadis, dan fiqh ia berguru pada Syekh Abdullah dari Payakumbuh. Ia juga tercatat pernah bermukim selama 3 tahun di Makkah untuk mendalami ilmu agama pada beberapa ulama terkenal di kota ini, diantaranya pada ulama asal Minangkabau, Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabawy. Di samping itu ia juga berguru pada Syekh Sayid Babasil dan beberapa mufti Syafi'i Makkah. Jika dicermati lebih jauh, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dapat digolongkan kepada ulama Kaum Tua (Tradisionalis) yang mendasarkan semua pemikiran dan faham keagamaannya pada bidang aqidah pada Ahlussunnah wal Jamaah dan ibadah sangat terikat pada mazhab Syafi'i. Kendati demikian, ia cukup terbukti dalam menerima gagasan baru yang tidak bertentangan dengan mazhab yang dianutnya. Disamping aktif pada bidang sosial, agama dan pendidikan, Sulaiman Ar Rasuli juga tercatat aktif berkiprah di dunia politik praktis di Indonesia. Ia misalnya, merupakan aktor utama dari terbentuknya Partai Islam PERTI, sebuah partai yang tidak saja berpengaruh di tingkat lokal Sumatra Barat, akan tetapi juga di Tingkat Nasional. Disarikan dari Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 872-873.

<sup>18</sup>PERTI merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan pengajaran. Organisasi didirikan pada tanggal 5 Mei 1928. Berdasarkan hasil konperensi Tarbiyah Islamiyah ke-1 tanggal 20 Mei 1930, Perti ditetapkan sebagai organisasi yang berazaskan Islam menurut mazhab Ahlussunnah Wal Jamaah dalam i'tiqad (keimanan) dan mazhab syafi'i dalam hal syari'at dan ibadah. Seperti diungkap Mahmud Yunus, organisasi ini bertujuan untuk; 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memperhebat penyiaran agama, baik dengan cara lisan (tabligh) atau dengan tulisan (menerbitkan buku dan majalah); 2)

memperdalam ilmu agamanya, ia menetap di Candung selama sepuluh tahun terhitung sejak keberangkatannya untuk menimba ilmu di madrasah ini.

Sumber utama wacana keilmuan yang sangat berpengaruh kepada pemikiran dan praktek keberagamaan KH. Abdul Muthalib adalah Sumatera Barat, salah satu daerah yang banyak menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh pergerakan besar sampai kurang lebih pertengahan abad ke-20. Pada saat belajar di MTI inilah Abdul Muthalib mulai bersentuhan secara langsung dengan wacana keislaman di daerah Sumatera Barat. Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 ini, merupakan salah satu madrasah tertua dan terbesar yang berada di bawah naungan perkumpulan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Pendiri dari madrasah ini adalah 8 orang ulama yang cukup berpengaruh dalam sejarah perkembangan keagamaan dan pendidikan Islam di Sumatera Barat, yakni Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Candung, Bukittinggi), Syekh M. Jamil Jaho (Padang Panjang), Syekh Abbas (Ladang Lawas, Bukittinggi), Syekh Abdul Wahid (Tabek Gadang Suliki), Syekh M. Arifin (Batuhampar, Payakumbuh), Syekh Khatib Ali (Padang), Syekh Makhudum (Solok), dan Syekh M. Yunus Sasak (Pasaman).

---

memajukan amal-amal sosial dan ibadah dengan membangun langgar-langgar, mushalla-mushalla, dan masjid-masjid; 3) mendirikan madrasah-madrasah mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985, hlm. 97-99. Untuk meningkatkan perannya di bidang pendidikan dan pengajaran ini, PERTI membangun surau-surau dan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di berbagai daerah di Minangkabau, dari kota sampai ke desa-desa. Beberapa madrasah tertua yang didirikan oleh PERTI antara lain; 1) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli; 2) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, didirikan oleh Syekh Abdul Wahid; 3) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho Padang Panjang, didirikan oleh Syekh M. Jamil); 4) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batu Hampar, yang juga tercatat sebagai perguruan Al-Quran termasyhur di Minangkabau, didirikan oleh Syekh M. Arifin.



Di madrasah inilah K.H. Abdul Muthalib mulai mengakrabi pemikiran-pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, ulama asal Minangkabau yang sering digolongkan kepada ulama Kaum Tua (tradisionalis). Sebagai ulama kaum tua, pemikiran keagamaan Syekh Sulaiman juga sangat terikat dengan *mainstream* pemikiran ulama kaum tua; pada bidang aqidah ia dipengaruhi oleh paham *ahlussunnah wal Jamaah*, dan pada bidang ibadah ia sangat terikat dengan mazhab Syafi'i. Kendati demikian, Syekh Sulaiman merupakan sosok ulama yang tidak terlalu *rigid* dalam mempertahankan pendapatnya. Ia cukup terbuka dalam menerima gagasan baru yang tidak bertentangan dengan mazhab yang dianutnya. Selain berguru pada Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, pada saat menimba ilmu di MTI Candung, Abdul Muthalib juga berguru pada K.H. Sirajuddin, salah seorang tokoh ulama-pendidik yang cukup disegani di daerah Candung, Bukittinggi.<sup>19</sup>

Masa belajarnya yang mencapai tujuh tahun di madrasah ini, memungkinkan Abdul Muthalib bisa bersentuhan secara intens dengan beberapa bidang kajian yang menjadi primadona dan "identitas" madrasah Tarbiyah Islamiyah, yakni aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah*, fiqh mazhab Syafi'i dan ilmu mantiq, baik melalui guru-gurunya, maupun melalui kitab-kitab yang dipelajarinya di madrasah ini, antara lain; *Matan Taqrib (Fathul Qarib)*, *Fathul Mu'in*, *Al Mahalli*, *Al-Luma'*, *Jam'ul Jawami'*, *Sanusi*, *Kifayatul Awam*, *Ummu Barahin*, *Ajjurumiyah/Mukhtashar*, *Tafsir Jalalain*, dan lain-lain.<sup>20</sup> Selain itu,

---

<sup>19</sup>Hery Noer Aly, Aan Supian, Lukman, Geneologi dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam), "*Laporan Penelitian Kelompok*" Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu Tahun 2004, hlm.65.

<sup>20</sup>Terkait dengan kitab-kitab yang dipelajari di MTI Candung, lebih jauh lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1996), hlm. 100.

masa belajarnya yang cukup panjang di madrasah ini, memantapkan tekadnya untuk mewujudkan amanah dari Sang Guru, yang secara khusus memintanya untuk mengembangkan pendidikan dan pergerakan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu. Setelah ia kembali dari menuntut ilmu di MTI Candung, ia kemudian tampil sebagai salah seorang kader utama PERTI yang mendirikan lembaga pendidikan dan konsisten menyebarkan PERTI di bumi Raflesia.

### 2). Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan KH. Abdul Mutahalib

Terdapat dua lokus (wadah) utama yang digunakan oleh K.H. Abdul Mutahalib sebagai sarana dalam mentransmisikan ilmu agama yang telah dipelajarinya kepada masyarakat luas, yakni madrasah dan masjid. Lokus pertama madrasah, ia gunakan untuk mentransmisikan ilmunya kepada para siswa binaannya yang tersebar di daerah Lubuk Durian, Aur Gading dan Kota Bengkulu. Sedangkan lokus kedua adalah masjid, yang digunakan oleh K.H. Abdul Muthalib untuk menyampaikan dakwah keagamaan adalah masjid Al-Muhajirin yang berlokasi Kebun Geran, Kota Bengkulu. Selain itu, beliau juga aktif menyampaikan dakwah keagamaan di masjid Jami' (Jl. Suprpto).<sup>21</sup> Berdasarkan paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa jalur transmisi keilmuan K.H. Abdul Mutahalib adalah melalui jalur pendidikan dan jalur dakwah keagamaan. Kedua jalur ini memungkinkan Abdul Muthalib dapat menyampaikan berbagai ilmu agama yang dimilikinya, sekaligus dapat menyebarkan paham keagamaan yang dianutnya kepada murid dan jamaah binaannya di Bengkulu.

### 3). Murid dan Jamaah Binaan K.H. Abdul Mutahalib

---

<sup>21</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 66.

Sebagaimana dipaparkan di atas lokus transmisi keilmuan K.H. Abdul Muthalib adalah madrasah *Tasyariatul Khair* dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Di samping mempelopori dan membina langsung madrasah-madrasah ini, Abdul Muthalib juga berinteraksi langsung dengan murid-muridnya. Beberapa muridnya yang berhasil menamatkan pendidikan mereka sampai kelas IV Madrasah Tsanawiyah Kerkap antara lain, Delija, M. Siddik, Ta'ah, M.Ali, Jamik, Adnan Ilyas, dan Amran Rani. Sedangkan beberapa muridnya di Madrasah Aur Gading antara lain Nafis, Darwis, M. Yasin, Wazir, dan Amalun. Di antara murid beliau saat mengajar di sekolah ini antara lain H. Adnan Ilyas, Amran Rani, Ahmad Kawil, dan lain-lain.

#### 4). Ilmu yang Diajarkan dan Pola Penyampaian KH. Abdul Muthalib

Bidang ilmu keislaman yang paling dikuasai oleh K.H. Abdul Muthalib adalah Bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait. Penguasaan beliau yang mendalam terhadap Bahasa Arab diperolehnya pada saat mendalami ilmu selama 10 tahun di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Selain itu, pada saat mengajar di madrasah-madrasah PERTI, ia juga sering mengajarkan tentang materi ke-PERTI-an. Dapat diduga bahwa pengetahuan Abdul Muthalib yang cukup mendalam tentang ke-PERTI-an juga diperolehnya dari lembaga pendidikan yang sama (MTI Candung), karena lembaga ini merupakan basis utama dari paham dan gerakan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, Abdul Muthalib dikenal sebagai guru yang bisa membangun kedekatan dengan para siswa binaannya. Demikian juga dalam menyampaikan dakwahnya, Abdul Muthalib dikenal sebagai sosok

ulama yang mampu menyampaikan materi keagamaan dengan lugas dan sistematis, serta mampu membangun interaksi timbal balik dengan jama'ah binaannya. Sementara metode yang sering digunakan Abdul Muthalib dalam menyampaikan dakwah keagamaannya adalah metode ceramah dan tanya jawab.<sup>22</sup>

#### 5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan K.H. Abdul Muthalib

Ideologi keagamaan yang dianut dan disebarluaskan oleh K.H. Abdul Muthalib adalah paham keagamaan yang secara resmi diusung di MTI Candung, yaitu paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, dengan penekanan khusus pada teologi Asyariyah dan fiqh mazhab Syafi'i. Dalam diri Abdul Muthalib, paham dan tradisi keagamaan khas PERTI ini seolah menemukan wujud artikulatifnya. Terlebih lagi, sekembalinya dari menuntut ilmu di MTI Candung, ia kemudian muncul sebagai pejuang PERTI di daerah Bengkulu. Secara pribadi, KH.Abdul Muthalib merupakan prototipe penganut tradisi keagamaan khas PERTI yang konsisten. Sebagai salah seorang kader dan pelopor pergerakan PERTI di Bengkulu, ia juga secara konsisten berupaya menyebarkan paham PERTI melalui jalur pendidikan dan dakwah Islam yang digelutinya sampai masa tuanya.

#### 6). Kontribusi dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bengkulu

Kontribusi KH.Abdul Muthalib dalam mengembangkan Islam di Bengkulu, khususnya dalam bidang pendidikan Islam antara lain :

##### a). Mendirikan dan mengembangkan Madrasah Tasyniatul Khair Kerkap

---

<sup>22</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 68. Dalam Departemen Peendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 72.

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang dan berat selama kurang lebih 5 tahun, akhirnya pada tahun 1937 Abdul Muthalib berhasil merealisasikan mimpi dan idealismenya yaitu mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah di tanah kelahirannya, Kerkap. Dalam catatan sejarah pendidikan Islam di Bengkulu, madrasah ini merupakan merupakan *prototipe* dari madrasah Tarbiyah Islamiyah pertama dan tertua di Bengkulu. Secara kelembagaan maupun model pendidikannya, madrasah ini mengacu kepada madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah yang telah terlebih dahulu berkembang di daerah asalnya, Minangkabau.

Keterlibatan Abdul Muthalib di madrasah ini tidak hanya pada proses pendirian dan fase-fase pengembangannya, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikannya. Hal ini karena, sejak Madrasah *Tasyiatul Khair* berdiri, ia sekaligus bertindak sebagai tenaga pengajar utama di sekolah ini. Disamping mengajarkan Bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait, melalui sekolah ini, Abdul Muthalib mulai mengajarkan dan menyebarluaskan ilmu-ilmu agama yang diperolehnya dari guru-guru di MTI Candung.

#### b). Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah Tarbiyah Aur Gading

Selain merintis Madrasah *Tasyiatul Khair* Kerkap, dengan *support* bersama dari tokoh-tokoh PERTI lainnya, K.H. Abdul Muthalib juga terlibat dalam upaya perintisan dan pembinaan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Aur Gading, Bengkulu Utara. Disamping untuk memperluas jangkauan lembaga pendidikan PERTI, pendirian madrasah ini pada awalnya dimaksudkan untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat Aur Gading terhadap kehadiran lembaga pendidikan agama.

Setelah madrasah ini berhasil didirikan, Abdul Muthalib kemudian memimpin madrasah ini kurang lebih pada rentang waktu 1940-1945. Dengan demikian, beliau sempat menjadi Kepala Madrasah Aur Gading selama lebih kurang 5 tahun. Pada masa kepemimpinannya, Abdul Muthalib berupaya untuk mengembangkan madrasah Aur Gading sesuai dengan model pengembangan madrasah pendahulunya, Madrasah Kerkap, dan mengupayakan agar perkembangan madrasah Aur Gading tidak terlalu jauh berbeda dengan perkembangan madrasah Kerkap. Tidak berbeda dengan apa yang dilakukannya di madrasah Kerkap, Abdul Muthalib juga berupaya memasukkan bidang-bidang ilmu yang diberikan di MTI Candung dalam proses belajar mengajar di madrasah Aur Gading. Beberapa murid Abdul Muthalib pada saat mengajar di Madrasah Aur Gading antara lain Nafis, Darwis, M. Yasin, Wazir dan Amalun. Setelah meletakkan dasar-dasar pengembangan madrasah Aur Gading, Abdul Muthalib kembali ke Kerkap. Untuk selanjutnya beliau kembali memimpin madrasah Tarbiyah Islamiyah Kerkap pada rentang waktu 1945-1952. Hanya saja, dalam perkembangan selanjutnya, madrasah Tarbiyah Aur Gading yang pernah dirintis dan dipimpinnya selama kurang lebih lima tahun tidak menunjukkan grafik perkembangan yang menggembirakan.

c). Mendirikan, membina dan mengembangkan Madrasah Tarbiyah di Kota Bengkulu.

Sebagai pengembangan madrasah di kerkap, K.H. Abdul Muthalib juga mendirikan Madrasah Tarbiyah di Malabero, Kota Bengkulu. Selanjutnya,

madrasah ini dipimpin oleh Buya Asmawi, salah seorang tenaga pengajar di *Jamiatul Khair*. Madrasah ini berhasil mencetak guru-guru agama yang sekaligus memenuhi kebutuhan dakwah di berbagai daerah di Bengkulu. Untuk ukuran masanya, lembaga pendidikan ini sudah sangat maju, hal ini ditandai dengan keberadaan grup *drumband* dan kepanduan Anshor-yang pada masa belakangan berubah namanya menjadi Pramuka-di madrasah ini.

Selain di Malabero, PERTI juga pernah didirikan di Kebun Geran. Madrasah ini memanfaatkan bantuan dari Departemen Agama. Pada awal berdirinya, madrasah Tarbiyah di Kebun Geran ini sulit untuk berkembang dan tidak berhasil merekrut murid-murid serta keterbatasan guru. Hal ini menyebabkan kegiatan pendidikan dan pengajaran madrasah ini diintegrasikan ke SMP GUPI Bengkulu di bawah pimpinan Drs. Yusuf Ya'qub. Namun demikian, K.H. Abdul Muthalib tetap mencoba merekrut anak-anak untuk mendapatkan pendidikan agama pada sore hari. Kendati tidak terlalu berkembang, sekolah ini tetap menjadi sekolah sore sampai tahun 1985.<sup>23</sup> Setelah mencermati kondisi Madrasah Tarbiyah yang cenderung stagnan, Abdul Muthalib dan beberapa tokoh Tarbiyah lainnya menyepakati untuk mengalihkan madrasah tersebut menjadi sekolah umum, dengan nama Sekolah Menengah Atas Pembangunan.

Dalam perkembangannya, PERTI bahkan berhasil mendirikan cabang madrasah setingkat Ibtidaiyah di Curup. Hanya saja, kini sekolah-sekolah PERTI yang bertahan eksistensinya dan masih memperlihatkan peran aktifnya dalam dunia pendidikan adalah madrasah PERTI yang berlokasi di Bengkulu, Curup,

---

<sup>23</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 73.

dan Kerkap. Dari ketiga madrasah ini, yang paling memperlihatkan geliat perkembangannya yang cukup menonjol adalah madrasah PERTI Curup. Pendidikan Menengah PERTI di Curup baru terbatas pada persiapan PGA di bawah pimpinan K.H. Ramli Burhany, yang sebenarnya dasar pendidikan lebih diarahkan pada ujian Tsanawiyah.<sup>24</sup> Tokoh pimpinan PERTI Curup pada masa itu antara lain K.H. Zaidin Burhany, salah seorang tokoh Bengkulu yang pernah menjabat sebagai anggota DPRD Tk. I Bengkulu. Selanjutnya madrasah PERTI Curup dipimpin oleh adik dari K.H. Zaidin Burhany, K.H. Ramli Burhany. Dalam gerakan keagamaannya, PERTI Curup sejalan dengan organisasi sosial wanita Islam Ummul Khair.<sup>25</sup>

Berbeda dengan perkembangannya di Curup, grafik perkembangan Madrasah PERTI di kota Bengkulu cenderung agak menurun. Hal ini disebabkan karena tenaga pengajar yang selama ini berperan aktif dalam proses belajar mengajar banyak yang terlibat dalam percaturan sosial-politik. Terlebih lagi, sejak masa revolusi fisik, banyak guru dari madrasah-madrasah PERTI yang kemudian menjadi Pegawai Negeri, baik di Departemen Penerangan ataupun Departemen Agama.

d). Kontribusi dalam Pendidikan Nonformal melalui Dakwah Keagamaan

Selain telah memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan formal, K.H. Abdul Muthalib juga memberikan kontribusinya dalam pendidikan nonformal dalam kapasitasnya sebagai ulama-pendidik bagi masyarakat. Intensitas keterlibatannya dalam dakwah keagamaan di tengah masyarakat

---

<sup>24</sup>Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 127.

<sup>25</sup>Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: t.p., 1982), hlm. 52-53.



memang tidak setinggi dan seluas jangkauan dakwah KH. Djalal Suyuthie, akan tetapi Abdul Muthalib juga telah memberikan kontribusinya dalam pendidikan nonformal bagi masyarakat, terutama masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, baik pada saat masih menetap di Kerkap maupun setelah kepindahannya ke Kebun Geran Bengkulu.

Setelah kepindahannya ke kota Bengkulu -di tengah-tengah kesibukannya sebagai PNS dan aktivitasnya di bidang politik pemerintahan -K.H.Abdul Muthalib aktif menyampaikan dakwah keagamaan melalui masjid Al-Muhajirin yang berlokasi di dekat rumah beliau di daerah Kebun Geran. Selain itu, beliau juga aktif menyampaikan dakwah keagamaan di masjid Jami' Suprpto. Aktivitas dakwah keagamaannya di kedua masjid ini memungkinkan Abdul Muthalib dapat menyampaikan berbagai ilmu agama yang dimilikinya, sekaligus dapat menyebarluaskan paham keagamaan yang dianutnya kepada jamaah binaannya. Melalui kedua masjid ini pula antara lain Abdul Muthalib kemudian dikenal sebagai salah seorang tokoh Bengkulu yang gigih memperjuangkan pengajaran-pengajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* kepada masyarakat Bengkulu.

#### **b. K.H. Nawawi (1914-1990 M)**

##### 1). Transmisi Keilmuan K.H. Nawawi

K.H. Nawawi lahir di Bengkulu pada tahun 1914 dan meninggal pada tahun 1990 di Bengkulu. Ayahnya bernama M. Thahir bin H. Isya dan ibunya Hj. Aminah. Kakek Nawawi dari jalur ayah, H. Isya meninggal di Mekah pada saat ia sedang menuntut ilmu. Sementara kakek buyutnya, Nangatap, merupakan anak dari Rajo Gendam asal Minangkabau. Dengan demikian, kendati terlahir di kota

Bengkulu, dalam tubuh Nawawi juga mengalir darah Minangkabau. Sedangkan dari jalur ibunya, kakek Nawawi bernama H. Abdul Ghafur. Jika dirunut ke belakang, sang ibu masih merupakan perempuan keturunan dari Demak, Jawa Tengah.

K.H. Nawawi memperoleh pendidikan dasarnya di Madrasah Jamiatul Khair<sup>26</sup>. Ia belajar di sekolah ini selama 6 tahun dan berhasil menamatkan sekolahnya sampai kelas 4. Untuk memperdalam ilmu agamanya, mengikuti jejak sang kakek, Nawawi melakukan rihlah rohani dan rihlah ilmiah ke tanah suci Mekkah. Ia berangkat ke tanah suci Makkah pada usianya yang ke-22 tahun. Di kota Mekkah, Nawawi mendalami ilmu-ilmu agama di Darul Ulum selama 6 tahun, yakni dari tahun 1936-1942. Pada tahun 1942, Nawawi kembali ke Bengkulu dari tanah suci setelah sempat menimba ilmu selama enam tahun. Sepulang dari Mekkah, Nawawi memutuskan tidak langsung melakonkan profesi

---

<sup>26</sup>Madrasah Jamiatul Chair didirikan tahun 1930, berlokasi di Pengantungan Bengkulu, dan merupakan sekolah agama tertua di Bengkulu. Bahasan pengantar yang digunakan di sekolah ini adalah Bahasa Arab. Tingkat pelajarannya dibagi menjadi dua tingkat, yakni tingkat Ibtidaiyah (5 tahun) dan tingkat Tsnowiyah (2 tahun), karenanya, lama belajar di sekolah ini adalah 7 tahun. Tenaga guru di sekolah ini didatangkan dari Sumatra Barat dan Jamiatul Chair Jakarta, Medan dan dari daerah lain, bahkan ada yang didatangkan dari Kairo (Mesir). Pimpinan sekolah ini antara lain pernah dijabat oleh K.K. Burhanuddin, (populer dikenal dengan K.H. A. Rahman), yang kemudian diangkat sebagai qadhi dan pejabat agama pembantu magistraat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Setelah itu, Jamiatul Chair dipimpin oleh K.H. Hasan Basri, pensiunan patih yang pernah menjabat sebagai Camat Meliter di daerah talang Empat, Bengkulu Utara pada masa revolusi fisik. Di antara siswa sekolah ini yang kemudian dipercaya sebagai guru bantu adalah Prof. H. Ibrahim Hosen, LML. Siswa lulusan sekolah ini tersebar di seluruh pelosok daerah Bengkulu, menjadi tokoh masyarakat dan ulama yang *concern* membina masyarakat, diantaranya, KH. Nawawi, H. Ridwan Manani, H. Aminuddin Anas, dan lain-lain. Selain di Bengkulu, Jamiatul Chair juga didirikan di Curup, akan tetapi karena kesulitan sarana dan tenaga guru, sekolah ini kemudian dialihkan menjadi sekolah Ummu Chair, yang dikhususkan untuk pendidikan wanita Islam.

Hanya sayangnya, pada masa Jepang menduduki daerah Bengkulu, sekolah Jamiatul Chair terkena likuidasi Jepang. Selanjutnya gedung sekolah ini dijadikan gudang logistik peperangan. Pada masa revolusi fisik, gedung ini digunakan sebagai tempat belajar bagi Bagian Taman Muda kelas permulaan oleh Taman Siswa. Lihat, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 51-52.

sebagai pendidik formal di lembaga pendidikan, maupun pendidik informal - sebagai da'i dan tokoh masyarakat.

Jika menggunakan kerangka pikir Azyumardi Azra, dapat dipastikan bahwa sumber wacana utama keilmuan KH. Nawawi adalah Timur Tengah (Mekkah).<sup>27</sup> Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, tempat K.H. Nawawi memperdalam ilmu agamanya, merupakan madrasah yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan berhaluan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* yang sangat dipengaruhi oleh mazhab Syafi'i dan menjadi tempat belajar banyak santri asal Indonesia yang kemudian menjadi tokoh Nahdhatul Ulama.<sup>28</sup> Madrasah ini didirikan oleh ulama asal Indonesia, Sayyid Muhsin bin 'Ali bin 'Abdurrahman Al Musawa Al Palimbani pada tahun 1927M/1353 H. Sayyid Muhsin sendiri merupakan ulama asal Indonesia kelahiran Palembang, Sumatra Selatan, tahun 1323 H.

Selain Sayyid Muhsin, ulama Indonesia lainnya yang pernah memimpin Darul Ulum adalah KH. A. Muhaimin bin Abdul Aziz Lasem. Beberapa ulama besar yang pernah menjadi tenaga pengajar di madrasah ini antara lain Sayid Ali Al-Maliki, seorang Mufti Mekkah. Sepeninggal Kiai Muhaimin, Madrasah Darul Ulum dipimpin oleh Syaikh Yasin Al-Padani, seorang ulama besar Mekkah, yang sejak tahun 1980-an sampai akhir hayatnya ulama yang sangat terkenal, disegani

---

<sup>27</sup>Seperti dituturkan Azyumardi Azra, Mekkah merupakan salah satu sumber wacana Utama keilmuan Islam. Ilmu yang diperoleh di Haramayn (Mekkah dan Madinah) dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana Press, 2004), hlm. 51. Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*"..., hlm. 76.

<sup>28</sup>Salah satu tradisi belajar yang dikembangkan di madrasah ini, terutama pada saat dipimpin oleh K.H. A. Muhaimin adalah tradisi keilmuan *bahtsul masail*. Tradisi inilah yang kemudian membuat kegiatan keilmuan di madrasah ini menjadi hidup dan kondusif. Kemampuan K.H. A. Muhaimin dalam *bahtsul masail* tidak diragukan lagi, mengingat ia merupakan pendiri dan pemimpin *Raudlatul Munadzirin*, suatu lembaga *bahtsul masail* yang paling prestisius di kalangan ulama Mekkah. Peserta *bahtsul masail* di lembaga ini berasal dari Indonesia, Campa, Patani, Mindanao dan Malaya.

dan menjadi rujukan hukum dan sumber restu ulama NU di Indonesia. Di antara murid di Madrasah Darul Ulum Mekkah pada masa madrasah ini dipimpin Syaikh Yasin adalah Syaikh Mur'i.<sup>29</sup>

## 2). Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan K.H. Nawawi

Terdapat dua lokus (wadah) utama yang digunakan oleh K.H. Nawawi sebagai media transmisi ilmunya, yakni; pesantren dan masjid. Pertama, pesantren Pancasila digunakan oleh K.H. Nawawi sebagai wadah untuk mentransmisikan ilmu kepada murid-murid beliau. K.H. Nawawi sendiri turut mengarsiteki dan mengembangkan pesantren Pancasila itu pada tahap awal berdirinya. Keterlibatan K.H. Nawawi di Pesantren Pancasila dipercaya menjadi pimpinan pesantren yang baru saja didirikan. Beliau juga terlibat dalam penentuan kurikulum yang akan diterapkan, sekaligus juga bertindak sebagai salah seorang tenaga pengajar senior pada mata pelajaran nahwu, sharaf, tafsir, dan lain-lain. Dalam kaitan ini, tradisi pengajaran yang beliau kembangkan dalam membangun relasi dengan santri binaannya, sedikit-banyaknya juga terinspirasi dari pengalaman pribadinya saat mendalami ilmu-ilmu agama di madrasah Darul Ulum Mekkah selama enam tahun.

Kedua yang dijadikan media oleh Nawawi untuk mentransmisikan keilmuannya kepada masyarakat adalah masjid. Masjid yang tersebar di berbagai daerah Bengkulu, bahkan sampai ke daerah Pasar Air Keruh, Sumatera Selatan, beliau jadikan wadah untuk mentransmisikan keilmuannya. Masjid yang dijadikan

---

<sup>29</sup>Syaikh Mur'i kemudian menjadi Mudir Universitas Darul Ulum, Hudaidah, Yaman, yang juga banyak memberi beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia di universitas yang dipimpinnya. Data ini disarikan dari "Laporan Penelitian Kelompok" oleh Hery Nur Aly dkk, *Ibid.* hlm, 78.

sebagai media pembelajaran antara lain; Masjid Dusun Kandang (Arah Pulau Baai), Masjid Taqwa, Masjid Pagar Dewa, Masjid Al Muhtadin Simpang Skip, Masjid di daerah Lagam Bungin dan Jalan gedang.

Sejak memutuskan untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, K.H. Nawawi dikenal sebagai ulama yang cukup konsisten memanfaatkan masjid, pesantren dan madrasah sebagai lokus utama dalam menunaikan tugas dan fungsi keulamaannya di tengah masyarakat. Jika ditelusuri ke belakang, agaknya sumber motivasi dan inspirasi dari apa yang dilakukan oleh Nawawi ini, sedikit banyaknya juga terilhami oleh tradisi dan kultur masyarakat Mekkah yang ia saksikan sewaktu menimba ilmu di Darul Ulum. Walau belum bisa dibandingkan dengan milieu keagamaan di kota tempatnya menuntut ilmu itu—yang hadir melalui lokus lembaga-lembaga seperti Masjid, *Ribbath*, *Kuttab* dan madrasah-madrasah klasik—fenomena sosial keagamaan yang ia saksikan tersebut tampaknya telah menjadi salah satu sumber motivasi dan inspirasi bagi Nawawi untuk melakukan hal yang sama di tanah kelahirannya, kota Bengkulu.

### 3). Pola pengajaran Ilmu K.H. Nawawi

K.H. Nawawi merupakan prototipe ulama yang memiliki pengetahuan yang dalam terhadap berbagai bidang ilmu agama. Namun, ilmu yang paling dikuasainya adalah ilmu Nahwu dan Sharaf. Di antara kitab yang beliau ajarkan antara lain Kitab *Jurumiyyah*, *Mukhtashar* dan *Kawakib*. Disamping menguasai Ilmu Nahwu dan Sharaf, K.H. Nawawi juga memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu ushul fiqh, fiqh, tafsir, akhlak dan tasawuf. Dalam bidang akhlak dan tasawuf, kitab yang beliau ajarkan antara lain Kitab *Hidayatul Salikin*, dan

bidang tafsir, *Kitab Tafsir Jalalain*. Sedangkan dalam bidang fiqih, di antara literatur fiqih yakni kitab *Bidayatul Mubtadi* dan *Baghiyatul Thulab*.

Salah satu kelebihan K.H. Nawawi dalam mengajar adalah ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi yang diajarkan secara runut dan sistematis.<sup>30</sup> Sementara itu, salah satu metode yang digunakannya adalah metode diskusi dan musyawarah. Sebagai contoh ketika ada pertanyaan yang menyangkut khilafiah beliau jawab dengan cara mengumpulkan orang lain yang memiliki pengalaman tentang masalah yang ditanyakan, lalu memutuskan jawaban berdasarkan jawaban terbanyak. Dengan metode ini tampaknya beliau ingin mengajarkan kepada jamaah binaannya tentang bagaimana mengambil keputusan dan menjawab pertanyaan diseperti masalah-masalah khilafiyah.

Catatan lain yang layak diangkat dari sosok K.H Nawawi yakni kecenderungan pola yang digunakannya dalam mengajarkan fiqih ibadah, yang mengikuti pola umum (*general pattern*) ulama-ulama Syafi'iyah abad pertengahan, dengan tertib urutan; thaharah, shalat, zakat, haji, puasa, kurban, sembelihan dan makanan yang halal dan haram. Sebagai seorang pendidik, dalam banyak hal, Nawawi memiliki kualitas pribadi dan karakter-karakter khas ulama klasik, seorang pencinta dan pengabdian ilmu, yang senantiasa berupaya membangun pola hubungan atas dasar kedekatan personal dan tidak terlalu dibatasi oleh sekat-sekat formalitas. Ia berupaya untuk menerapkan pola ini dalam kapasitasnya sebagai guru bagi murid dan santrinya, maupun sebagai pendidik nonformal bagi masyarakat dan jamaah binaannya.

---

<sup>30</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 80.

#### 4). Murid dan Jamaah Binaan K.H. Nawawi

Kiprah K.H. Nawawi dalam dunia pendidikan di Bengkulu begitu nyata dan memiliki dampak yang luas. Sehingga banyak melahirkan murid-murid Nawawi tersebar di berbagai wilayah Bengkulu. Di antara murid beliau antara lain Zulkarnain Dali, Eliyana, Johanes Safri, Barlianto, Helson Heri, Ridwan Efendi, Jurnaini, dan Yakin Sabri. Dimata murid-muridnya, sebagai pendidik Nawawi dikenang tidak saja karena kedalaman ilmunya, akan tetapi ia juga sikapnya yang sangat disiplin, teliti, pekerja keras, mendidik dengan keteladanan dan mampu mengajarkan sesuatu secara runtut dan sistematis. Sedangkan sebagai pribadi, ia juga dikenang oleh muridnya sebagai sosok yang memiliki karakter dan kualitas pribadi yang mencerminkan tingkat kedalaman dan penghayatan pribadinya terhadap ilmu yang dimilikinya. Bagi mereka Nawawi adalah sosok guru dan ulama kharismatis yang sangat dalam ilmunya, akan tetapi merupakan pribadi yang tawadhu' dan rendah hati. Hal ini misalnya tercermin dari keengganan dan penolakannya dipanggil dengan sebutan "Kyai" karena merasa bahwa ia belum pantas dipanggil dengan sebutan itu. Karena sifatnya yang tawadhu tidak ada orang lain yang mengetahui jika beliau sudah menunaikan rukun Islam yang kelima dan sudah menyandang predikat haji.

#### 5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan K.H. Nawawi

Untuk melakukan proses identifikasi terhadap pemikiran dan paham keagamaan yang dikembangkan K.H. Nawawi peneliti menelusurinya melalui aktivitas keilmuan dan dakwah keagamaanya. Dari hasil penelusuran dapat ditegaskan bahwa paham keagamaan yang dikembangkan oleh Nawawi adalah

paham yang dalam tipologi Abdurrahman Mas'ud disebut sebagai sunnisme (*Ahlussunah wal Jamaah*), yang dalam komunitas pesantren lebih populer disebut *Aswaja*. Dalam tradisi NU, secara legal-formal konsep *Aswaja* bisa dilihat dalam anggaran dasar pertama NU dan peraturan-peraturan yang disusun pada tahun 1930-an. Dalam hukum Islam, seperti dipaparkan K.H. Bisri Mustafa dalam bukunya, *Risalah Ahlusunah wa al-jama'ah*, NU memutuskan untuk memilih salah satu dari empat mazhab, dengan menempatkan mazhab Syafi'i sebagai acuan utama. Sedangkan di bidang teologi, NU merekomendasikan kepada pengikutnya untuk mengikuti ajaran teologi Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan di bidang tasawuf mengikuti ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi. Prinsip lain yang ditonjolkan dalam *Aswaja* adalah *tawassuth* atau '*adl* (berdiri di tengah-tengah dan menghindari ekstrimitas), *tawazun* (menyeimbangkan konsep *hablum min annas* dan *hablum min Allah*), dan *Amr ma'ruf nahyi mungkar*.<sup>31</sup>

Keterlibatan Nawawi yang kental terhadap tradisi *Aswaja* tidak saja terlihat dari paham dan praktek keagaamaannya, akan tetapi juga dari pandangan dan pendapat-pendapat fiqih yang ia ajarkan kepada para santri dan jamaah binaannya. Sama seperti ulama-ulama NU lainnya, Nawawi juga menggunakan jalur kultural (pendidikan dan dakwah) dalam menyabarluaskan paham *Aswaja* yang dianutnya. Ia tetap konsisten dengan jalur yang dipilihnya sampai akhir hayatnya, dan hal inilah yang membedakan Nawawi dengan ulama-ulama NU lainnya—yang akomodatif terhadap politik. Sampai akhir hayatnya, Nawawi

---

<sup>31</sup>Disarikan dari uraian Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 1996), hlm. 256-257.



konsisten dengan pilihan hidupnya untuk menjauhi dan tidak terlibat dalam ranah politik praktis, dan betul-betul mengorientasikan dan mengabdikan ilmunya secara ikhlas pada dunia pendidikan dan dakwah. Bisa diduga, keengganan Nawawi untuk terlibat secara aktif secara organisatoris dalam struktur dan kepengurusan NU, sangat mungkin juga dilatarbelakangi oleh pandangan dan sikap pribadinya ini. Kendati demikian, sebagai pencinta ilmu, pada berbagai kesempatan Nawawi tetap berupaya mengikuti berbagai kajian dan aktivitas-aktivitas keilmuan yang dilaksanakan oleh NU. Untuk menyebut contoh kasus Nawawi misalnya rela menempuh perjalanan dengan berjalan kaki menuju ke Mukomuko untuk mengikuti tradisi *bahtsul masail* pada muktamar Nahdhatul Ulama yang diadakan di kota Padang, Sumatera Barat.

6). Kontribusi K.H. Nawawi dalam pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu

a). Merintis dan Membina Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

KH. Nawawi telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi dunia pendidikan Islam di Bengkulu. Nawawi bersama kawan-kawan seperjuangannya, antara lain Prof. Djamaan Nur, Adnan Ilyas, Amran Rani, dan Sahabuddin. K.H. Nawawi telah menjadi inisiator, motivator, konseptor dan transformator bagi dunia pendidikan Islam Bengkulu. Hal inilah yang menyebabkan mereka yang memahami perjalanan sejarah pendidikan Islam di Bengkulu dengan jujur akan mengakui hasil perjuangan dan kerja keras beliau baik dalam bentuk lembaga pendidikan maupun dalam ilmu agama yang telah beliau wariskan. Keterlibatan dan aktivitas K.H. Nawawi dalam dunia pendidikan di Bengkulu dimulai kurang lebih menjelang periode awal tahun 1960-an saat ia bersama beberapa tokoh

Bengkulu lainnya menjadi konseptor dan menjadi perintis berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda, yang menjadi cikal bakal MTsN 1 Bengkulu yang berlokasi di dekat mesjid Taqwa, Simpang Harapan, Bengkulu. Tokoh lainnya yang turut terlibat bersama Nawawi dalam merintis MTs Nurul Huda ini antara lain H. Abdul Muis dan H. Abdul Thalib.

Dalam perkembangannya, setelah tahap awal pembangunan MTs ini berhasil direalisasikan, K.H. Nawawi kemudian dipercaya menjadi kepala sekolah pada periode 1960-1967. Sebagai kepala sekolah pertama dari sekolah yang baru saja dirintis, Nawawi tentu saja memiliki tugas yang cukup berat. Di samping menjadi kepala sekolah pada saat yang sama Nawawi juga bertindak sebagai tenaga pengajar beberapa bidang studi. Sebagai kepala sekolah, ia tidak saja harus bekerja keras dalam mengembangkan sarana dan prasarana madrasah yang dipimpinya, tapi juga harus memenuhi ketersediaan kebutuhan tenaga pengajar di madrasah ini. Akan tetapi, dengan pengaruh dan relasi sosialnya yang luas, Nawawi pada akhirnya berhasil mengatasi dan mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapinya sebagai pemimpin madrasah Tsanawiyah Nurul Huda.

b). Upaya Penegerian dan Pembinaan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bengkulu

Selain turut berperan dalam merintis dan membina Madrasah Nurul Huda, sejarah juga mencatat nama K.H. Nawawi sebagai tokoh yang juga memiliki kontribusi dalam upaya alih status Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda yang dulunya berstatus swasta menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri. Upaya alih status Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang

telah lama diperjuangkan pada akhirnya berhasil direalisasikan pada tahun 1968 dan diresmikan oleh Kakanwil Agama Palembang Basuni Zakaria. Penegerian Madrasah Nurul Huda yang dimotori oleh Nawawi dan beberapa tokoh Bengkulu lainnya ini, tentu saja memiliki nilai historis tersendiri dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Bengkulu, mengingat MTsN tersebut merupakan prototipe dari madrasah Tsanawiyah Negeri pertama dan telah lama diharapkan kehadirannya oleh masyarakat Islam Bengkulu, terutama oleh para orang tua yang menginginkan agar anak mereka dapat berskolah di sekolah agama yang berstatus negeri.<sup>32</sup>

Karena dinilai berhasil dalam memimpin Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda dan sosoknya masih dibutuhkan untuk pembinaan dan pengembangan Madrasah Tsanawiyah yang baru saja dinegerikan, K.H. Nawawi kembali dipercaya untuk menjadi kepala sekolah ini pada periode 1968-1974. Dalam kapasitasnya sebagai kepala sekolah, Nawawi telah berupaya membina dan mengembangkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bengkulu, baik dari segi sarana dan prasarana, kurikulum dan materi pengajaranm berikut sumber daya tenaga pengajar.

c). Merintis Pendirian dan Pembinaan Pondok Pesantren Pancasila

K.H. Nawawi juga terlibat dalam upaya pendirian dan pesantren pertama (tertua) di Provinsi Bengkulu yakni pesantren Pancasila. Keterlibatan Nawawi dalam pembangunan pesantren ini berawal dari permintaan Djamaan Nur yang meminta bantuan Nawawi selaku tokoh senior yang cukup berpengaruh di

---

<sup>32</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Lapopran Penelitian Kelompok*".., hlm. 86.

masyarakat untuk membantu rencana pencarian lahan untuk pembangunan pesantren Pancasila. Sebagai ulama yang juga *concern* terhadap pengembangan pendidikan agama, K.H. Nawawi memiliki visi yang sama dengan Djamaan terkait dengan rencana pendirian pesantren Pancasila. Ia juga meyakini bahwa pesantren merupakan lembaga yang demikian dibutuhkan oleh masyarakat Bengkulu. Karenanya, dengan kharisma dan pengaruhnya di tengah masyarakat, K.H. Nawawi yang pada saat itu merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh di Dusun Jambatan Kecil-yang menjadi lokasi lahan yang akan digunakan sebagai lahan pesantren-berupaya meyakinkan masyarakat pemilik tanah untuk mewakafkan tanah perkebunan mereka. Nawawi bahkan juga mewakafkan tanah miliknya sendiri untuk digunakan sebagai lokasi pembangunan pesantren.

Keterlibatan K.H. Nawawi di Pesantren Pancasila terus berlanjut pada saat pesantren ini berhasil didirikan. Bersama Djamaan Nur, ia turut merancang kurikulum, materi-materi yang akan diajarkan dan arah pengembangan pesantren. Berdasarkan kesepakatan Nawawi dan Djamaan Nur, pada masa itu diputuskan bahwa kurikulum yang akan diterapkan di Pesantren Pancasila adalah kurikulum pesantren salaf dan materi yang akan diberikan antara lain *Kitab al-Jurumiyyah* dan *Matan al-Bina' wa al-Asas*. Keterlibatan K.H. Nawawi di Pesantren Pancasila itu selanjutnya ia dipercaya menjadi pimpinan pertama Pesantren Pancasila pada rentang waktu 1975-1984. Sebagai pimpinan, ia tidak hanya harus memperjuangkan kelengkapan sarana dan prasarana, akan tetapi juga harus memenuhi ketersediaan tenaga pengajar pada berbagai bidang ilmu agama yang

diajarkan di pesantren ini. Nawawi sendiri juga bertindak sebagai salah seorang tenaga pengajar senior pada mata pelajaran nahwo shoraf, tafsir, dan lain-lain.

d). Kontribusi dalam Pendidikan Nonformal melalui Dakwah dan Pembinaan Keagamaan bagi Umat Islam Bengkulu

Sebagai seorang ulama-pendidik yang memiliki naluri yang kuat untuk membina dan mengayomi masyarakat, KH. Nawawi tidak hanya *concern* pada upaya pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan formal. Ia juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap pendidikan nonformal, terutama dalam memberikan dakwah keagamaan dan membina berbagai kelompok pengajian agama yang tersebar di berbagai masjid di daerah Bengkulu bahkan sampai ke daerah Pasar Air Keruh, Sumatera Selatan. Intensitas perhatian dan keterlibatan Nawawi dalam membina dan mengembangkan berbagai kelompok pengajian ini terbilang sangat tinggi. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana pada masanya, Nawawi berupaya melakoonkan peran sosial-keagamaannya tersebut dengan sepenuh hati, sehingga kemudian masyarakat Bengkulu mengenal sosoknya sebagai ulama yang cukup konsisten dalam menunaikan tugas dan fungsi keulamaannya di tengah masyarakat.

Dalam fase perjalanan hidupnya, Nawawi mulai memainkan peran sosial keagamaannya bagi umat Islam Bengkulu sejak masih aktif menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Bengkulu. Keseriusan Nawawi dalam membina umat Islam melalui jalur pendidikan nonformal di masjid-masjid tidak terhalangi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pada masanya. Ia misalnya, tidak kenal lelah dan ragu untuk memanfaatkan sepeda sebagai sarana transportasi untuk menunaikan tugasnya sebagai pembina umat di masjid daerah Dusun

Kandang yang untuk mencapainya harus melewati medan jalan yang cukup sulit. Di antara jamaah masjid binaannya selain di Dusun Kandang yakni jamaah masjid Simpang Lima, yang beliau bina dari tahun 1970-1975, Masjid Arah Pulau Baai, Masjid Taqwa, Masjid Pagar Dewa, Masjid Al Muhtadin Simpang Skip, Lagam Bungin, Jalan Gedang, bahkan sampai ke daerah Pasar air Keruh, Sumatera Selatan. Kendati pada awalnya kemampuan mengajarnya sempat diragukan, pada akhirnya Nawawi diakui sebagai seorang ulama-pendidik yang mampu mentransformasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat luas dengan baik dan mampu mengajar dengan runut dan sistematis. Hal inilah yang antara lain menyebabkan jumlah jamaah masjid binaannya terus meningkat dari waktu ke waktu.<sup>33</sup>

### **c. K.H. Djalal Suyuthie (1920-1989 M)**

#### **1). Transmisi Keilmuan KH. Djalal Suyuthie**

K.H. Djalal Suyuthie lahir di daerah Mangunharjo Yogyakarta pada tahun 1920 dan meninggal pada 12 Februari 1989. Ayahnya H. Muhammad Shaleh merupakan tokoh agama yang cukup disegani di daerah Mangkunharjo, Yogyakarta. Sedangkan ibunya, Salimah berasal dari daerah Semingin Godean, Yogyakarta. Mengikuti tradisi keagamaan pada masanya, saat menunaikan ibadah haji, Muhammad Shaleh pernah menuntut ilmu selama tiga tahun di kota Mekkah. Pengetahuan keagamaan yang diperolehnya selama menuntut ilmu di kota Mekkah inilah yang banyak diajarkan Muhammad Shaleh kepada delapan orang anaknya.

---

<sup>33</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 90.

Selain mendapatkan bekal-bekal pengetahuan agama langsung dari ayahnya, Djalal Suyuthie juga menuntut ilmu di Muallimin,<sup>34</sup> salah satu sekolah Muhammadiyah yang cukup terkenal di daerah Yogyakarta. Suyuthie berhasil menamatkan pendidikannya di Muallimin pada tahun 1925. Setamatnya dari Muallimin Suyuthie ditugaskan untuk mengabdikan diri di daerah Padang Guci, Bengkulu, pada tahun 1938.<sup>35</sup> Selain di Padang Guci, pada fase-fase awal tugas pengabdianannya kepada masyarakat, Suyuthie juga pernah mengabdikan diri dan ilmunya untuk kepentingan pendidikan, sosial dan dakwah di daerah Pasmah dan Lintang, Sumatra Selatan. Melihat latar belakang pendidikannya, dapat ditegaskan bahwa sumber wacana yang secara langsung mempengaruhi pemikiran dan praktek keberagamaan Suyuthie adalah daerah Yogyakarta. Selain itu, mengingat ia juga mendapatkan pendidikan agama yang intensif dalam keluarga di bawah bimbingan ayahnya H. Muhammad Shaleh<sup>36</sup> dapat diduga bahwa secara tidak langsung wacana keilmuan Suyuthi juga bersumber dari Timur Tengah.

---

<sup>34</sup>Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918, terletak di Kampung Kauman Yogyakarta. Pada awalnya, madrasah ini bernama dengan nama madrasah "*Qismul Arqa*", dan sepanjang sejarahnya, Madrasah ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama; dari Madrasah *al-Qismul Arqa* kemudian berganti menjadi *Hogere Muhammadiyah School*, kemudian berganti nama menjadi *Kweekschool Islam*, selanjutnya berganti nama menjadi *Kweekschool Muhammadiyah*. Pada awalnya, sekolah ini bertempat di Kauman, selanjutnya dipindahkan ke Ketanggungan Wirobrajan (sekarang Jl. Letjend. S. Parman 68). Perubahan nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941, berdasar hasil kongres Muhammadiyah ke-23 yang diselenggarakan pada 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta, dan nama inilah yang dipergunakan sampai sekarang. Perubahan nama ini bermula dari kritik para warga Muhammadiyah, mengapa harus memakai nama sekolah Belanda; *Kweekschool*, padahal ijazahnya dan kurikulumnya jelas berbeda. Saat gempa bumi mengguncang kota Yogyakarta pada 26 Mei 2006, bangunan sekolah ini mengalami kerusakan yang parah, yang membuat bangunannya harus dihancurkan. Atas inisiatif dari Ahmad Syafii Maarif, mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang juga alumni madrasah ini, kemudian dilakukan penggalangan dana untuk membangun bangunan utama Muallimin. Pada awal tahun 2008, bangunan utama ini berhasil dibangun kembali.

<sup>35</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan H. Djazari Saleh (adik kandung K. H. Djalal Suyuthie) pada tanggal 21 September 2014.

<sup>36</sup>Seperti dituturkan Djazari Saleh, semasa hidupnya, H. Muhammad Shaleh merupakan salah seorang tokoh yang cukup berperan dalam pendidikan agama di daerahnya. Selain mengajar

Dalam kaitan dengan sumber wacana yang disebut pertama, jika dihubungkan dengan pemikiran dan paham keagamaan yang diautnya, dapat dipastikan bahwa pemikiran dan praktek keagamaan Suyuthie sangat dipengaruhi oleh pengajaran-pengajaran agama yang diterimanya di sekolah Muallimin, Yogyakarta. Sebagai sekolah yang diperhitungkan dan dapat mengimbangi perkembangan sekolah-sekolah Belanda pada masanya.<sup>37</sup> Pada awalnya, sekolah Muallimin merupakan lembaga pendidikan yang sistem pendidikannya mirip dengan pesantren dengan mengadopsi sistem dan metode pendidikan modern. Namun setelah berubah menjadi Hogere Muhammadiyah School, kurikulumnya ditambah dengan pelajaran ilmu sekuler/umum. Selanjutnya, secara akademik sekolah Muallimin Yogyakarta menerapkan materi kurikulum sekolah yang memadukan ilmu agama dan ilmu sekuler/umum, seperti yang digagas oleh *founding father* Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Kebijakan materi kurikulum ini merupakan perwujudan dari eksperimen K.H. Ahmad Dahlan untuk menebas dikhotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam dunia pendidikan. Melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah dan sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya, pendiri Muhammadiyah ini berharap dapat mendamaikan dua kutub ilmu tersebut.<sup>38</sup>

---

Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama kepada anak-anaknya secara intensif, ia juga mengajar buruh-buruh tani yang tinggal di rumahnya pada waktu sebelum atau sesudah shubuh.

<sup>37</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*"..., hlm. 91.

<sup>38</sup>Mengenai latar belakang pendirian Muallimin, versilainnya menyebutkan bahwa pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh tuntutan para alumni Sekolah Rakyat (sekolah Ongko Loro) milik Muhammadiyah yang tidak bisa melanjutkan ke sekolah guru milik *gubernemen*. Informasi ini diperkuat oleh artikel dalam Soeara Muhammadiyah terbitan Januari 1922, yang menyebutkan bahwa al-Qismu al-Arqa merupakan sekolah lanjutan Sekolah Kelas Dua (Ongko Loro). Muhammadiyah beberapa kali mengajukan permohonan persamaan ijazah dengan rekomendasi Boedi Oetomo, namun tidak juga diterima.



## 2). Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan Djalal Suyuthie

Terdapat tiga lokus transmisi yang digunakan oleh K.H. Djalal Suyuthie, yakni sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi, masjid dan organisasi keagamaan. Lokus pertama adalah sekolah-sekolah Muhammadiyah yang pernah dibina dan dikembangkan oleh Suyuthie yakni sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu, terutama sekolah PGA Muallimin Kebun Ros. Selain itu, dua wadah transmisi keilmuan Suyuthie lainnya adalah Universitas Tinggi Muhammadiyah Bengkulu dan Fakultas Syari'ah YASWA. Lokus kedua adalah masjid, yakni masjid Agung Muttaqin (Kampung), Masjid Agung Taqwa (Anggut), Masjid At-Taubah (Kebun Keliling) dan Masjid di daerah Jitra. Sedangkan lokus ketiga, dapat dipastikan bahwa organisasi keagamaan yang menjadi wadah transmisi adalah organisasi Muhammadiyah. Sebagai kader Muhammadiyah militan yang mendidikasikan diri dan waktunya juga dapat dipastikan bahwa lokus ketiga ini juga sangat dominan dalam transmisi keilmuan Suyuthie, terutama di kalangan massa akar rumput dari organisasi ini, yang tersebar sampai cabang dan ranting Muhammadiyah di pelosok-pelosok daerah.

Setelah mengamati lokus keilmuan Suyuthie seperti dipaparkan di atas, dapat ditegaskan bahwa jalur transmisi yang dimanfaatkan oleh beliau dalam menyebarluaskan ilmu dan dakwah keagamaannya yakni jalur pendidikan, jalur organisasi dan jalur dakwah keagamaan. Di antara ketiga jalur transmisi ini, yang paling menonjol digunakan oleh Suyuthie adalah jalur pendidikan dan jalur dakwah keagamaan.

### 3). Bidang Ilmu yang Diajarkan dan Pola Penyampaian Djalal Suyuthie

Bidang ilmu inti yang diajarkan oleh Suyuthi antara lain Bahasa Arab, al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dua bidang ilmu yang disebut terakhir ia ajarkan pada saat aktif sebagai pengajar di STKIP dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Sedangkan Bahasa Arab beliau ajarkan pada saat aktif mengajar di beberapa sekolah Muhammadiyah Bengkulu dan pada saat aktif sebagai tenaga dosen di Fakultas Syari'ah YASWA Bengkulu. Kharisma dan kedalaman ilmunya, ditambah keteladanan dan kedisiplinan yang sudah menjadi faktor-faktor kepribadian yang menyatu dalam diri Suyuthie, merupakan daya tarik tersendiri bagi setiap mahasiswanya untuk tidak melewatkan satu sesi kuliahpun dengan beliau. Hal ini pulalah yang menyebabkan mahasiswanya selalu menunggu setiap sesi kuliah Suyuthie. Terlebih lagi, metode yang digunakannya dalam menyampaikan mata kuliah yang diasuhnya juga cukup beragam; ceramah, tanya jawab, diskusi, dan metode praktek. Metode terakhir ini ia kenalkan kepada mahasiswanya, dengan cara membawa mereka langsung untuk terjun ke masyarakat untuk mempraktekkan ilmu yang selama ini telah mereka peroleh di bangku perkuliahan.

Sedangkan pada saat melakukan pembinaan kepada masyarakat, materi-materi disampaikan Suyuthie melalui pengajian shubuh di beberapa masjid umumnya berhubungan dengan materi-materi keislaman; aqidah, akhlak, kemuhammadiyah, dan keorganisasian. Metode penyampaian yang digunakannya adalah metode ceramah, tanya jawab dan dialog. Dalam mendakwahkan pesan-pesan agama kepada jamaah binaannya, Suyuthi tidak

hanya mengandalkan tradisi dakwah lisan, akan tetapi juga berupaya untuk menunjukkan apa yang didakwahnya melalui sikap dan keteladanan. Hal inilah yang menyebabkan dakwah-dakwah keagamaan Suyuthie cukup berpengaruh secara signifikan terhadap dan memberikan bekas mendalam diri jamaah binaannya. Umumnya mereka betul-betul menjadikan pengajaran dan dakwah Suyuthie sebagai sesuatu yang harus diteladani dan diikuti.<sup>39</sup>

Semangat dan militansi sikap dalam mengembangkan Muhammadiyah yang ditunjukkan Suyuthie tidak diragukan lagi. Bersama-sama dengan kader-kader tangguh dan militan lainnya, Suyuthie mampu membawa grafik pencapaian Muhammadiyah sampai ke tingkat perkembangan yang cukup tinggi pada tahun 1970-an. Sebagai buahnya, pada fase ini tingkat perkembangan dakwah Muhammadiyah bisa berbanding lurus dengan tingkat pencapaian amal usaha organisasi ini. Sebagai ilustrasi, aktivitas pengajian dan dakwah keagamaan Muhammadiyah pada masa ini bisa dikatakan cukup maju dan berkembang serta berlangsung dengan semarak karena dukungan dan antusiasme kader dan pengikut Muhammadiyah yang secara kuantitas masih cukup tinggi. Hanya saja, dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan berkurangnya kesungguhan, komitmen dan keikhlasan kader dakwah muhammadiyah, berkurang pula pengikut Muhammadiyah dari segi kuantitas.<sup>40</sup>

#### 4). Murid dan Jamaah Binaan KH. Djalal Suyuthie

Sebagai ulama-pendidik keikhlasan K.H. Suyuthie dalam mengajar, juga kecintaannya terhadap ilmu tidak diragukan lagi. Hal ini antara lain tercermin

---

<sup>39</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 95.

<sup>40</sup>Data ini sisarikan dari wawancara antara Hery Noer Aly, dkk, dengan Djazari Saleh tanggal 13 Oktober 2014. Dalam Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 96.

dalam i'tikad dan konsistensi sikap yang ia tunjukkan dalam mendidik dan mentransformasikan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, baik ketika mengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun dalam kegiatan-kegiatan kependidikan nonformal, Suyuthie selalu berupaya memposisikan dirinya sebagai pendidik *low profile* yang tidak terlalu dibatasi oleh sekat-sekat formalitas. Ia justru lebih banyak tampil sebagai pendidik yang berupaya membangun hubungan guru-murid dalam konteks hubungan yang menempatkan dirinya sebagai teladan dan “contoh hidup” bagi murid-muridnya.

Di antara murid dan mahasiswa binaan Suyuthi antara lain Aziz Achmad (Mantan Gubernur Propinsi Bengkulu ke-5/periode 1994-1999), Arbain (tokoh Muhammadiyah), Rosmaini (Istri dari Aziz Ahmad), Rosawati (Istri dari Syukran Zainul, ketua PWM Bengkulu) dan lain-lain. Sedangkan jamaah binaan Suyuthi tersebar di berbagai mesjid di Bengkulu, antara lain Masjid Agung Muttaqin, (Kampung), Masjid Agung Taqwa (Anggut), Masjid At-Taubah (Kebun Keling) dan Masjid di daerah Jitra. Masyarakat binaan Suyuthie juga tersebar sampai ke cabang dan ranting Muhammadiyah di berbagai wilayah Bengkulu. Di Bengkulu bagian Selatan misalnya, masyarakat binaan Suyuthie tersebar antara lain di daerah Seginim, Padang Guci, Kedurang dan Bintuhan. Selain itu, masyarakat binaannya juga terdapat di daerah Muara Aman, Curup, Lebong Utara, Lebong Selatan dan Kepahyang. Sedangkan di Bengkulu bagian utara masyarakat binaannya tersebar di daerah Kertapati, Gunung Selan, dan Taba Baru, bahkan

sampai ke daerah Sumatera Selatan, antara lain di daerah Pasma Air Kering, Simpang Parigi, dan Pagar Alam.<sup>41</sup>

5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang dikembangkan KH. Djalal Suyuthie

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh K.H. Djalal Suyuthie adalah paham Muhammadiyah. Dalam konteks ideologi dan tradisi keagamaan di Indonesia, Muhammadiyah merupakan paham keagamaan yang pada bidang aqidah menekankan pengikutnya untuk merujuk langsung kepada sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis yang bisa dipertanggungjawabkan (yang dalam terminologi Muhammadiyah disebut sebagai '*aqidah shahihah*'), serta tidak mengakui intervensi akal dalam memahami aqidah (*tawaqquf*). Sedangkan pada bidang hukum Muhammadiyah melarang anggotanya untuk bersikap *taqlid*, yakni sikap mengikuti pemikiran ulama tanpa mempertimbangkan argumentasi logisnya. Dalam kaitan ini, sikap keberagaman minimal yang dibenarkan oleh Muhammadiyah adalah *ittiba'*, yakni mengikuti pemikiran ulama dengan mengetahui dalil dan argumentasi, dan mengikutinya dengan pertimbangan logika.

6). Kontribusi K.H. Djalal Suyuthie dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bengkulu

a). Membina dan Mengembangkan Perguruan Muhammadiyah Kebun Ros

Sebagai alumni dari sekolah Muallimin Yogyakarta, Suyuthie terlihat begitu menjiwai tugas-tugas pengabdianya di dunia pendidikan yang memang

---

<sup>41</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Lapopran Penelitian Kelompok*".., hlm. 98.

diamanahkan oleh lembaga tempatnya menuntut ilmu itu. Pengabdian pertamanya sebagai tenaga pengajar di lembaga Muhammadiyah ia mulai di Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu. Penetapannya sebagai tenaga pengajar di perguruan ini berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Soekarno, Ketua Majelis Pendidikan Muhammadiyah Bengkulu, yang pada masa itu sedang menjalani masa pengasingannya sebagai tahanan politik di Bengkulu. Dalam perkembangan berikutnya, Suyuthie tidak hanya bertindak sebagai tenaga pengajar, akan tetapi juga diberi kepercayaan untuk membina dan mengembangkan perguruan ini.

Pada awal pengabdiannya, Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu telah memiliki 2 tingkatan pendidikan, yakni tingkat dasar dan menengah pertama (SD dan SMP). Sebagai tenaga pengajar di Perguruan ini, Suyuthie banyak mengajar al-Islam dan kemuhammadiyahahan kepada siswa-siswi yang belajar di perguruan ini.<sup>42</sup>

b). Merintis, Mendirikan dan Membina PGA Muallimin Kebun Ros

Keterlibatannya K.H. Djalal Suyuthie bersama tokoh-tokoh Muhammadiyah Bengkulu dalam merintis berdirinya Pendidikan Guru Agama Muallimin, yang lokasinya masih satu kompleks dengan SD dan SMP Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu, tepatnya di belakang kampus UNHAZ Bengkulu. Pendirian PGA Muallimin sendiri merupakan cita-cita bersama dari para tokoh Muhammadiyah Bengkulu, karena kehadiran lembaga ini dipandang demikian urgen dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah

---

<sup>42</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm.101.

Bengkulu, terutama untuk mewadahi ketersediaan pendidikan lanjutan bagi para alumni Sekolah Menengah Pertama Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross. Selain itu, keberadaan sekolah ini diharapkan juga dapat menjadi lembaga yang bisa memenuhi kebutuhan terhadap tenaga pendidik dan kader-kader Mubaligh Muhammadiyah yang siap mengabdikan pada lembaga pendidikan dan aktivitas-aktivitas dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat.

Keinginan Suyuthie dan tokoh-tokoh Muhammadiyah untuk mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muallimin tersebut dapat terealisasi pada sekitar tahun 1960-an. Saat sekolah ini berhasil didirikan, Suyuthie sempat mengabdikan ilmunya sebagai tenaga pengajar di sekolah ini, sebelum pada akhirnya ia ditunjuk sebagai kepala sekolah pada tahun 1972-1975. Sebagai kepala sekolah, Suyuthie berupaya untuk membina dan mengembangkan PGA Muallimin Bengkulu, dengan menjadikan sekolah Muallimin Yogyakarta sebagai model pengembangan, baik dalam pengembangan teknis administratif maupun dalam pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran.

#### c). Merintis Berdirinya Perguruan Tinggi Muhammadiyah Bengkulu

Keterlibatan Suyuthie dalam pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai salah seorang tokoh yang perintis dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi milik Muhammadiyah, yang menjadi cikal bakal Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dalam sejarahnya, berdirinya perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan cita-cita bersama dari tokoh-tokoh Muhammadiyah Bengkulu sebagai manifestasi dari amal usaha dan sumbangsih Muhammadiyah untuk dunia pendidikan. Di sisi lain, kehadiran lembaga

pendidikan tinggi Muhammadiyah juga dibutuhkan untuk menggenapi jenjang pendidikan Muhammadiyah di wilayah Bengkulu, yang sampai saat itu baru tersedia sampai tingkat pendidikan menengah. Pada awalnya, berhasil diupayakan berdirinya IKIP Muhammadiyah Jakarta cabang Bengkulu, yang mulai melaksanakan aktivitas pendidikannya sejak tahun 1970. Selanjutnya, pada tanggal 1 Juni 1973 IKIP Muhammadiyah Cabang Djakarta bermetamorfosis menjadi STKIP Muhammadiyah Bengkulu<sup>43</sup>, dengan direktur pertamanya Amizar Thamrin Raja Bangsawan SH, dibantu oleh Zainal Akbar SH dan Drs. Basri AS dan Drs. Aminuddin Malintak.

Pada masa-masa perintisan dan pengembangan lebih lanjut STKIP, dengan otoritasnya sebagai ketua PWM Bengkulu, Suyuthie ikut terlibat dan dilibatkan dalam mengambil kebijakan dan keputusan-keputusan penting menyangkut perguruan Tinggi Muhammadiyah. Misalnya, dalam menetapkan pengganti Direktur STKIP Muhammadiyah Bengkulu sesudah Direktur pertamanya, Amizar Thamrin Raja Bangsawan SH pindah tugas ke Makasar. Suyuthi turut terlibat dalam musyawarah antara PWM dengan Civitas Akademika STKIP dalam menetapkan Drs. Suwandi Hambali sebagai Direktur STKIP yang baru sejak tanggal 1 Juni 1975.<sup>44</sup>

Dalam sejarahnya, upaya perintisan dan pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Bengkulu, memang tidak terlepas dari kegigihan dan *support* moral dari tokoh-tokoh Muhammadiyah Bengkulu yang juga memiliki *concern*

---

<sup>43</sup>Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan dan pencapaian-pencapaian STKIP Muhammadiyah Bengkulu, Sekolah Tinggi ini pada akhirnya berhasil ditingkatkan statusnya menjadi Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada tanggal 20 Juni 1991.

<sup>44</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 103.



yang sama terhadap pengembangan pendidikan Muhammadiyah. Suyuthie merupakan salah seorang diantara tokoh dimaksud. Keterlibatannya dalam pengembangan STKIP Muhammadiyah tidak hanya sebatas keterlibatan melalui otoritasnya sebagai ketua PWM dan posisinya sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah Bengkulu sebagaimana digambarkan di atas. Bentuk keterlibatan Suyuthi yang lainnya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang tidak bisa dilupakan adalah pengabdianya sebagai salah seorang pengajar senior di Perguruan Tinggi ini, yang tidak saja telah mengajarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, akan tetapi sebagai pengajar yang dinilai memiliki keikhlasan, motivasi dan idealisme yang tinggi untuk menyemaikan bibit dan spirit keuhammadiyahannya yang kental kepada para mahasiswa binaannya.

d). Merintis dan Membina Fakultas Syari'ah YASWA Bengkulu

Dalam beberapa kesempatan K.H. Djalal Suyuthie juga bahu membahu dengan tokoh-tokoh NU merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan non-Muhammadiyah di Bengkulu, misalnya dalam merintis berdirinya Fakultas Syari'ah YASWA (Yayasan Taqwa) Bengkulu. Sejarah berdirinya Fakultas Syariah Yaswa Bengkulu, berawal dari keinginan untuk tokoh-tokoh Bengkulu untuk mendirikan IAIN, dimana sebagai syarat pendiriannya dibutuhkan 3 (tiga) fakultas. Pada saat itu telah ada 2(dua) fakultas yang berstatus negeri, yakni Fakultas Syari'ah Palembang dan Fakultas Tarbiyah Jambi. Untuk menggenapi menjadi tiga fakultas, salah satu diantara dua Fakultas Syari'ah Yaswa Curup atau Fakultas Ushuluddin Bengkulu harus dinegerikan. Berdasarkan hasil keputusan rapat pengurus Yaswa disepakati bahwa fakultas Syari'ah Curup yang harus

dinegerikan. Karena di Palembang sudah ada Fakultas Syari'ah, maka Fakultas Syariah Curup diganti menjadi Fakultas Ushuluddin. Pada tanggal 14 Noember 1964 Fakultas Ushuluddin Yaswa Curup berhasil dinegerikan. Peresmian penegerian ini bersamaan dengan peresmian IAIN Raden fatah Palembang. Tiga tahun sesudah peresmian IAIN Raden Fatah Palembang, yakni tahun 1967 Yayasan Taqwa Sumatera Selatan Perwakilan Bengkulu mengganti Fakultas Ushuluddin Bengkulu menjadi Fakultas Syari'ah Yaswa dan Djalal Suyuthie ditunjuk sebagai Dekan pertama bersama Azis Ahmad, Sulaiman Efendi dan Saifuddin Djachya sebagai Pembantu Dekan I, II, dan III.<sup>45</sup>

Keterlibatan Suyuthie di Fakultas Syari'ah YASWA Bengkulu tidak hanya berhenti pada upaya perintisan dan pendiriannya, akan tetapi dalam pembinaan dan pengembangan fakultas ini lebih lanjut, karena setelah fakultas ini berhasil didirikan, Suyuthie kemudian ditunjuk menjadi dekan pertama. Sebagai dekan pertama yang menakhodai fakultas yang baru saja berdiri, terlebih lagi sebuah fakultas swasta, dapat dibayangkan bahwa Suyuthie harus bekerja keras untuk mempertahankan eksistensi dan mengupayakan pengembangan Fakultas yang dipimpinya ini pada tahap-tahap awal berdirinya. Pada fase-fase sulit ini, selain bertindak sebagai Dekan, Suyuthie juga menjadi salah seorang tenaga pengajar di Fakultas yang ia pimpin.

---

<sup>45</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 104.

e). Aktif dalam pendidikan Non-formal di Masyarakat melalui Dakwah dan Kajian-Kajian Keagamaan

Sejak penempatannya sebagai kader Muhammadiyah pertama kalinya di daerah Padang Guci, Suyuthi telah memperlihatkan kesungguhan, keikhlasan dan konsistensi sikapnya dalam menunaikan tugas-tugas *amar ma'ruf nahyi mungkar*-nya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ditunjukkan secara konsisten sejak ia masih menjadi kader biasa sampai beliau memegang posisi tertinggi kepemimpinan Muhammadiyah di Wilayah Bengkulu. Komitmen keagamaannya yang tinggi, cara berfikirnya yang kosmopolit dan pribadinya yang egaliter merupakan faktor-faktor internal yang turut mempengaruhi konsistensi sikapnya dalam melakokan tugasnya sebagai pendidik nonformal bagi masyarakat.

Jangkauan dakwah dan pembinaan keagamaan Suyuthie dapat menjangkau berbagai cabang dan ranting Muhammadiyah di daerah Bengkulu, bahkan sampai Sumatera Selatan. Selain di kota Bengkulu, di Bengkulu Selatan, dakwah dan pembinaan dalam bentuk “turba” yang beliau lakukan sampai ke daerah Seginim, Padang Guci, Kedurang, dan Bintuhan. Di daerah Bengkulu bagian utara sampai ke daerah Kertapati, Gunung Selan, dan Taba Baru. Selain daerah-daerah ini, Suyuthie juga melakukan “turba” ke daerah Muara Aman, Curup, Lebong Utara, Lebong Selatan, dan Kepahyang, sampai ke Pasma Air Kering, Simpang Parigi, dan Pagar Alam di Sumatera Selatan.

Aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat yang dilakukan Suyuthie tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk turun langsung ke masyarakat akar rumput di berbagai ranting Muhammadiyah, akan tetapi juga dalam bentuk dakwah dan kajian keagamaan di berbagai masjid di kota Bengkulu. Dalam hal

ini, beberapa masjid yang menjadi binaan Suyuthie antara lain masjid Agung Muttaqin Kampung, Masjid Agung Taqwa, Anggut, Masjid At-Taubah Kebun Keling dan Masjid di daerah Jitra.<sup>46</sup>

#### **d. K.H. Djamaan Nur (1933-2015 M)**

##### 1). Transmisi Keilmuan K.H. Djamaan Nur

K.H. Djamaan Nur lahir di Kota Donok, Lebong Selatan Bengkulu pada tanggal 15 Desember 1933. Djamaan merupakan anak keempat dari pasangan Faqih Nurdin dan Rahimah. Ayahnya Faqih Nurdin berasal dari keluarga petani di Pauhlimo Pisang, sebuah dusun kecil di daerah pesisir Padang Pariaman. Sementara ibunya, Rahimah, masih memiliki darah bangsawan, cucu dari seorang Ario, raja Rejang Empat Patulai. Faqih Nurdin dan Rahimah merupakan dua orang tua yang taat beribadah. Semasa hidupnya, Faqih Nurdin berprofesi sebagai guru agama. Sedangkan Rahimah juga merupakan sosok ibu yang taat beribadah, pengamal tarekat dan rajin menjalankan puasa Senin-Kamis. Dari sosok ayahnya Djamaan memperoleh petuah hidup bahwa seorang Muslim idealnya tidak hanya berilmu, akan tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Setelah beberapa tahun putus sekolah, akhirnya Djamaan memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan umumnya ke Sekolah Rakyat di daerah Muara Aman. Djamaan juga melanjutkan pendidikan agamanya dengan belajar di Madrasah Diniyah Darussaqqafah yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Amin Addary. Di madrasah ini ia mendalami Bahasa Arab dengan Nahwu Sharafnya, dan fiqh syafi'iyah melalui kitab *Matan al-Taqrif* dan *Fath al-Qarib*.

---

<sup>46</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 106.

Bersama seorang temannya, Alak Masykur, pada tahun 1951 Djamaan menuntut ilmu ke Sumatra Barat.<sup>47</sup> Djamaan sempat belajar beberapa bulan di Parabek, namun akhirnya memutuskan untuk pindah belajar ke Surau Candung (Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung).<sup>48</sup> Semasa belajar di MTI Candung, Djamaan dikenal sebagai murid yang berprestasi dan menduduki peringkat pertama dalam angkatannya. Ia berhasil menamatkan pendidikannya di madrasah ini tahun 1954. Sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasinya, pada saat memberikan ijazah pada malam inaugurasi, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berkenan memegang kepala dan mendoakan Djamaan secara khusus. Selain dikenal sebagai murid yang berprestasi, ia juga dapat dipandang sebagai siswa yang menonjol dari sisi kreativitas dan inisiatif, dengan gagasan dan upayanya mendirikan organisasi perintis, sebuah organisasi pelajar yang di dalamnya menghimpun para pelajar lintas daerah.

Seusai merampungkan pendidikannya di MTI Candung, Djamaan kembali ke kota kelahirannya guna mengutarakan keinginannya yang sangat kuat kepada ibundanya, agar ia diizinkan untuk memperdalam ilmu di tanah Jawa. Dengan bantuan bekal 1 ons mas dari pamannya, Djamaan pada akhirnya bisa berangkat ke Yogyakarta guna melanjutkan pendidikannya di Madrasah Menengah Tinggi

---

<sup>47</sup>Pada masa ini di Sumatra Barat terdapat tiga ulama besar yang cukup berpengaruh. Pertama Syekh Ibrahim Musa di Parabek, Bukittinggi, yang diakui kedalaman ilmunya pada bidang ilmu tauhid. Kedua, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Candung, Bukittinggi, yang dikenal memiliki kedalaman ilmu dibidang fiqh. Ketiga, Syekh Jamil di Jaho, Padang Panjang, yang dikenal sangat dalam ilmunya di bidang ushul fiqh.

<sup>48</sup>Berbeda dengan masa pendidikan Buya Abdul Muthalib, pada masa ini daya tarik untuk menuntut ilmu di MTI Candung agaknya tinggi di kalangan siswa dan santri asal Bengkulu dan sekitarnya. Berdasarkan data dokumentatif MTI Candung, selain nama Djamaan Nur, pada masa ini tercatat beberapa nama santri asal Bengkulu yang belajar di madrasah ini. Beberapa di antaranya adalah Abdul Manan (1950), Zainuddin (1951), Daud Salupa (1950) dan Bustami (1951). Djamaan Nur sendiri terdaftar di sekolah ini pada tanggal 13 November 1951.

(MMT).<sup>49</sup> Djamaan berhasil memenuhi hasrat intelektualnya untuk belajar di MMT, hanya saja karena tidak bisa melunasi kewajibannya untuk membayar uang sekolah selama 1 tahun, ia tidak bisa mengikuti ujian akhir kenaikan dari kelas I ke kelas II. Karena alasan terakhir ini, Djama'an bahkan dikeluarkan dari MMT.

Jika ditelusuri geneologi keilmuannya, dapat ditegaskan bahwa sumber dari pemikiran, paham dan praktek keagamaan Djamaan Nur<sup>50</sup> cukup beragam, yakni Kota Donok, Muara Aman, Sumatera Barat, dan Yogyakarta. Tiga sumber wacana yang disebut pertama, merupakan tempat Djamaan memperoleh pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya. Seperti dipaparkan dalam biografinya, tiga wilayah ini merupakan sentra dan basis pengikut Tarbiyah Islamiyah, yang menganut paham *ahlussunnah wal jamaah* pada bidang teologi dan mazhab syafi'i dalam bidang fiqh. Dengan milieu lingkungan pendidikan seperti ini, sejak usia kanak-kanak sampai usia remajanya, dapat dipastikan Djamaan banyak bersentuhan dengan pengajaran paham teologi ahlussunnah yang mengajarkan sifat 20 dan tradisi fiqh Syafi'iyah yang mengajarkan banyak wirid, zikir, sholat dan puasa sunah. Sementara itu, sumber keilmuan yang disebut terakhir, Yogyakarta, merupakan tempat Djamaan memperoleh persiapan sekaligus pendidikan tingginya, yakni di MMT (Madrasah menengah Tinggi), SP PTAIN dan PTAIN Yogyakarta. Djamaan berhasil merampungkan pendidikan

---

<sup>49</sup>Madrasah Menengah Tinggi Yogyakarta berlokasi di daerah Kauman, di lingkungan Keraton Yogyakarta. Pada masa itu, MMT dipimpin oleh Syaikh Jurban. Berbeda dengan MTI Candung yang kurikulumnya hanya meliputi ilmu-ilmu agama, kurikulum MMT meliputi mata pelajaran agama dan umum. Di samping itu, siswanya juga dibekali dengan bahasa asing pilihan (Inggris, Prancis dan Jerman).

<sup>50</sup>Djamaan Nur lahir di Kota Donok, Lebong Selatan, Bengkulu pada 15 Desember 1933.

tingginya di PTAIN pada tahun 1963, setelah sebelumnya ia berhasil mempertahankan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang mengkaji tentang *Gadai Dalam Islam*. Dilihat dari karya ilmiah yang ditulisnya, terlihat bahwa dalam bidang ilmu, ia memiliki kecenderungan kepada kajian-kajian fiqh.<sup>51</sup>

## 2). Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan KH. Djamaan Nur

Lokus transmisi keilmuan Djamaan Nur lebih beragam, yakni pesantren, perguruan tinggi, masjid dan surau sufi (*ribath/zawiyah*). Selain menggunakan pesantren dan masjid, ia juga menggunakan perguruan tinggi dan surau sufi sebagai lokus transmisi keilmuannya. Kedua wadah yang diungkap terakhir, secara *segmented* digunakan oleh Djamaan untuk untuk menyebarkan ilmunya kepada masyarakat akademik dan pelaku tarekat. Jalur akademik memungkinkan dia gunakan mengingat Djamaan pernah menjadi tenaga pengajar di beberapa Perguruan Tinggi. Sedangkan jalur tarekat memungkinkan ia gunakan dalam kapasitasnya sebagai pembimbing dan mursyid salah satu ordo tarekat yang cukup banyak pengikutnya di daerah Bengkulu, yakni tarekat Naqsabandiyah Qhadiriyyah. Djamaan mentransmisikan pengetahuannya sekaligus menjadi pembimbing tarekat melalui surau tarekat yang ia beri nama Surau Al- Amin, yang terletak di Jl. Museum Kota Bengkulu.

Dengan mengamati lokus transmisi keilmuannya di atas, dapat ditegaskan bahwa jalur-jalur yang digunakan Djamaan dalam mentransmisikan ilmunya kepada berbagai segmen masyarakat adalah melalui jalur lembaga pendidikan nonformal (pesantren), jalur akademik (perguruan Tinggi), jalur dakwah dan

---

<sup>51</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 107.

pembinaan keagamaan melalui masjid binaan dan jalur tarekat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan jangkauan transmisi keilmuan Djamaan lebih luas dan dapat menjangkau segmen masyarakat yang lebih beragam dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya yang juga menjadi fokus penelitian ini.

### 3). Ilmu yang Diajarkan dan Pola Penyampaian KH. Djamaan Nur

Pengetahuan KH. Djamaan Nur dalam bidang ilmu fiqh dan teologi *ahlussunnah* semakin terasah pada saat ia melanjutkan pendidikannya di MTI Candung, MMT, SP PTAIN dan PTAIN Yogyakarta.<sup>52</sup> Sebagai seorang akademisi dapat ditegaskan bahwa bidang keilmuan utama yang didalami sekaligus dikuasai dengan baik oleh Djamaan Nur adalah Ilmu Fiqh. Ketertarikan pada kajian fiqh sudah mulai terlihat sejak ia menuntut Ilmu di MTI Candung, dan pada saat ia menuntut ilmu di MMT, SP IAIN dan PTAIN Yogyakarta. Pada saat menyelesaikan pendidikan Tingginya di PTAIN Yogyakarta, ia berhasil mempertahankan skripsi yang ditulisnya dalam sidang munaqasyah yang diuji oleh T.M Hasbie Ashshiddieqy, Prof. Mukhtar Yahya dan Prof Thahir Ibn Muin Djamaan.

Pada saat menjadi tenaga pengajar di Perguruan tinggi, Djamaan sering mengajar bidang ilmu yang menjadi keahliannya, yakni ilmu fiqh. Selain fiqh, ia juga mengajar Tafsir, dan belakangan juga mengajar tasawuf. Dalam mengajar ia tidak jarang menggunakan metode seperti yang diterapkan di pesantren klasik. Akan tetapi, pada tingkatan yang lebih tinggi, misalnya pada saat mengajar di kelas doktoral (Sarjana Lengkap) di Fakultas Ushuluddin Curup ia juga

---

<sup>52</sup>Data ini terdapat dalam buku, *10 Tahun STAIN Bengkulu Mengabdi*, (Bengkulu: STAIN Bengkulu Publising, 2007), hlm. 175.



menggunakan metode diskusi dengan cara melibatkan mahasiswa untuk membahas setiap materi kuliah. Berdasarkan kesaksian mantan mahasiswanya, Djamaan merupakan tipologi dosen yang sangat dalam ilmunya, disiplin, rajin, kreatif dan mampu memberi keteladanan kepada para mahasiswanya. Ia juga dikenal sebagai dosen yang memahami dengan baik karakter dan potensi individual mahasiswa binaannya.<sup>53</sup>

#### 4). Murid dan Jamaah Binaan KH. Djamaan Nur

Sebagai tokoh agama bisa dipastikan bahwa murid dan Djamaah binaan Djamaan secara kuantitas sangat banyak dan berasal berbagai lapisan masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh pemerintahan, tokoh sosial kemasyarakatan dan politisi. Untuk menyebut mahasiswa binaannya antara lain Badrul Munir Hamidy yang menjadi mahasiswa angkatan pertama di Fakultas Ushuluddin IAIN Curup. Setelah Djamaan menyelesaikan pendidikan tingginya di Yogyakarta. Murid yang lainnya adalah Hudzaifah Ismail, Saefullah, Sahabuddin Mancik, Zen Syahib, Kamaliah Malik dan Abdul Majid. Sedangkan jama'ah binaan Djamaan dari kalangan masyarakat umum antara lain jama'ah masjid Taqwa, Anggut. Selain itu, karena keterlibatannya dalam pengajaran dan pengembangan tarekat di Bengkulu, secara spesifik jamaah binaan Djamaan juga terhimpun melalui surau tarekat yang dibinanya, Surau Al-Amin. Melalui surau Al-Amin Djamaan melakukan pembinaan-pembinaan spritual di seputar tradisi zikir dan ritualitas tarekat Naqsabandiyah Qadiriyyah.

---

<sup>53</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 110.

##### 5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan KH. Djamaan Nur

Paham dan gerakan keagamaan yang dikembangkan oleh Djamaan Nur adalah paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, dalam bidang teologi memakai Asyariyah dan dalam bidang fiqh menggunakan fiqh Syafi'iyah sebagai "primadona" ilmu-ilmu agama. Dengan latar belakang pendidikan seperti ini, dapat dipastikan bahwa Djamaan tumbuh dalam milieu pendidikan yang kental dengan pengajaran paham teologi *ahlussunnah* yang mengajarkan sifat 20 dan tradisi fiqh Syafi'iyah yang mengajarkan banyak wirid, zikir, sholat dan puasa sunah. Dalam perjalanan spritualitasnya, sangat jelas terlihat bahwa pemikiran dan praktek keagamaan Djamaan sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan keagamaannya di ketiga madrasah ini, yang dianut dan dilakoni secara konsisten oleh Djamaan Nur sampai masa tuanya. Karenanya tidak berlebihan jika kemudian jika dalam tulisannya untuk buku Djamaan Nur, M. Djali Affandi menyebut Djamaan sebagai tokoh NU penganut *Aswaja* tulen, yang tetap konsisten terhadap paham yang dianutnya dalam kondisi baik dan situasi apapun, baik dalam pribadi, tindakan, sikap, pembawaan dan bahkan dalam perjuangan.<sup>54</sup>

Sebagai tokoh NU penganut sejati *Aswaja*, sejak September 1991, Djamaan Nur mulai memasuki fase baru dalam perjalanan spritualnya. Ia mulai menggeluti dunia tarekat. Dapat diduga bahwa apa yang dilakukan Djamaan juga merupakan manifestasi dari kesetiaannya pada ajaran fiqh Syafi'iyah yang mengajarkan banyak zikir, wirid, do'a, shalat dan puasa sunnah, yang dalam pandangan Djamaan kegiatan itu bisa terakumulasi dan termanifestasi secara

---

<sup>54</sup>Lihat M. Djali Affandi dalam buku *70 tahun Prof. Dr. K.H. Djamaan Nur*, hlm. 194-195.

*intens* dalam praktek tarekat. Dalam tarekat pulalah menurut pengakuan Djamaan ia dapat menyibak tabir-tabir keterkaitan antara ilmu tafsir, hadis, fiqh dan tasawuf yang selama ini dipahaminya secara fragmentaris. Melalui tarekat ia juga merasa dapat mengintegrasikan antara teori dan praktik dari ilmu-ilmu yang selama ini telah didalaminya.

6). Kontribusi KH. Djamaan Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bengkulu

Kontribusi Djamaan Nur dalam pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Islam di Bengkulu memiliki peranan penting antara lain:

a). Merintis Pendirian Fakultas Agama di Curup dan Bengkulu

Bersama tokoh-tokoh yang bernaung di bawah Yayasan Taqwa, Djamaan turut menjadi pelaku sejarah yang membidani lahirnya Fakultas Agama di daerah Curup dan Bengkulu.<sup>55</sup> Kedua Fakultas ini merupakan perguruan tinggi pertama yang lahir di seluruh wilayah Bengkulu. Sejarah berdirinya fakultas agama di Bengkulu berawal dari kedatangan tokoh-tokoh Yayasan Taqwa ke Bengkulu, tanggal 13 September 1963.<sup>56</sup> Para tokoh dimaksud selain Djamaan adalah H. Muhammad Husein, K.H. Ibrahim Husein, Prof. DR. Hazzairin, SH dan Drs. Zaidan Jauhari. Selanjutnya para tokoh ini, termasuk Djamaan mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat Bengkulu di sebuah gedung pertemuan yang

---

<sup>55</sup>Pada awalnya Djamaan menolak ajakan pamannya, Muhammad Husein, untuk bergabung dengan Yayasan Taqwa dalam rencana persiapan pendirian Fakultas Agama di Bengkulu. Penolakan ini merupakan manifestasi dari keraguan Djamaan terhadap eksistensi, proses dan keberlangsungan lembaga pendidikan yang akan didirikan karena berstatus swasta. Dalam pandangan Djamaan banyak hal yang dipertaruhkan di dalamnya, termasuk nasib dan masa depan dari mahasiswa yang belajar di lembaga ini. Akan tetapi setelah mendapat jaminan dari pamannya menyangkut keberadaan dan keberlangsungan fakultas tersebut, Djamaan pada akhirnya bersedia bergabung dengan Yayasan Taqwa dan terlibat aktif dalam proses persiapan, berdiri dan pengembangan fakultas tersebut.

<sup>56</sup>Para tokoh dimaksud selain Djamaan adalah H. Muhammad Husein, K.H. Ibrahim Husein, Prof. DR. Hazzairin, SH dan Drs. Zaidan Jauhari.

berlokasi di Pasar Baru Koto. Dalam pertemuan ini ditetapkan bahwa K.H Zainal Abidin Fikri dan Drs. Husnul Hakim sebagai dekan dan pembantu sekaligus pelaksana fakultas yang baru saja didirikan. Setelah pendirian Fakultas Agama Bengkulu rombongan dari Yayasan Semarak bergerak ke Curup untuk meresmikan Fakultas Syari'ah dan Djamaan ditetapkan sebagai Pembantu Dekan mendampingi Drs. Zaidan Jauhari yang pada masa itu ditunjuk sebagai Dekan.

Penunjukannya sebagai Pembantu Dekan sekaligus menjadi langkah awal bagi Djamaan untuk memulai ketelibatannya secara penuh dalam pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu. Dalam melaksanakan tugas barunya ini, Djamaan benar-benar harus bekerja sendirian, karena ia merupakan satu-satunya Pembantu Dekan, sementara Dekan yang ditunjuk ketika itu, yakni Drs. Zaidan Jauhari masih melaksanakan tugasnya sebagai ketua DPRD Tk.I Palembang. Karenanya, praktis Djamaan -yang dibantu oleh temannya, Drs. Yusuf Rahim- harus mengurus semua hal yang berhubungan dengan akademis, administrasi, keuangan dan kemahasiswaan.

Persoalan pertama yang dihadapi Djamaan pada saat diserahi tanggung jawab menjadi pembantu Dekan ialah ketiadaan ruang kuliah. Karenanya, untuk sementara waktu Djamaan menggunakan gedung PGA di Talang Rimbo pada sore hari sebagai ruang kuliah. Hanya saja karena aktivitas kuliah di sore hari tidak dapat berjalan efektif, selanjutnya ia berupaya untuk menggandeng Pemda Daerah Tingkat II Rejang Lebong untuk menyediakan gedung kuliah. Pada tahap awal, Pemda hanya memberikan sebuah fasilitas gedung sudah beratap, akan tetapi masih berlantai tanah, yang terletak di Dwi Tunggal (lokasi Rumah sakit Umum

sekarang). Ujian yang dihadapi Djamaan ternyata tidak hanya berhenti sampai disini. Gedung yang diberikan Pempadun pada kenyataannya juga digunakan untuk aktivitas lain, yang pada akhirnya membuat perkuliahan juga tidak bisa efektif. Selanjutnya ia mengupayakan kuliah bisa dilaksanakan di gedung Satya Negara milik Yayasan Semarak Bengkulu.

Selain menghadapi kendala ketersediaan ruang kuliah yang memadai, kendala lainnya yang dihadapi Djamaan adalah menyangkut ketersediaan tenaga dosen, terutama dosen mata kuliah agama. Oleh karenanya selain harus berjabaku dengan tugas-tugas administrasi dan tugas lainnya, Djamaan juga harus mengasuh banyak mata kuliah agama, termasuk Ilmu Mantiq yang sebelumnya belum pernah ia pelajari. Dalam meniyasati kekurangan tenaga dosen ini, Djamaan pada akhirnya mengambil kebijakan untuk merekrut tenaga dosen dari kalangan kyai sebagai tenaga pengajar, antara lain Buya Muchtar Yatim, Buya Awwaluddin dan Sutan Bassa. Dengan segala keterbatasan yang ada, Djamaan mampu melahirkan banyak mahasiswa binaan, baik mahasiswa murni dan tidak murni (kuliah sambil bekerja), yang di kemudian hari tidak sedikit dari mereka yang menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam berbagai bidang. Di antara mahasiswa murni yang menjadi binaan Djamaan antara lain Asma Ismail, Badrul Munir Hamidy, Edi Su'ud (Mantan ketua STAIN Curup), Roswen Dja'far (Dosen IAIN Syahid Jakarta) dan Huzaiifah Ismail (Mantan anggota DPRD Bengkulu dan Ketua Badan Musyawarah Adat Bengkulu). Sedang mahasiswa tidak murni binaan Djamaan antara lain alm. Bakhtiar Jamal (mantan Ketua MUI Propinsi Bengkulu), Baharuddin M dan Kamaliyah Malik. Menariknya, diantara mahasiswa

binaannya, ada yang lebih senior darinya, bahkan di antara mereka juga terdapat gurunya ketika belajar di Madrasah Darussaafah, yakni alm. Zen Syahib (Mantan Ketua Pengadilan Agama di Curup dan Baturaja).

Salah satu karakter yang kuat melekat dalam diri Djamaan pada saat mendidik mahasiswa binaan ia dikenal sebagai pendidik yang tegas dan disiplin di dalam kelas, akan tetapi mampu membaur dengan mereka ketika di luar kelas. Di luar tugasnya sebagai pendidik, Djamaan juga dikenal tidak segan-segan melibatkan diri dan terlibat dalam berbagai aktivitas mahasiswa.<sup>57</sup>

#### b). Pengerian Fakultas Ushuluddin Curup

Proses ini berawal dari munculnya gagasan untuk mendirikan IAIN tersendiri di Sumatera Selatan dengan syarat harus ada tiga fakultas. Pada masa itu, baru terdapat dua fakultas, yakni fakultas Syari'ah Palembang dan fakultas Tarbiyah Jambi. Untuk menggenapi menjadi tiga fakultas, salah satu di antara fakultas Syari'ah Curup dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu harus dinegerikan. Kedewasaan dan kearifan Djamaan dalam menyelesaikan masalah dan perbedaan pendapat mulai terlihat pada saat ia menengahi perbedaan pendapat antara K.H. Ibrahim Husein (asal Tanjung Agung, kota Bengkulu ) dan H. Muhammad Husein (asal Rejang Lebong) yang sama-sama menginginkan fakultas yang ada di daerah mereka yang harus dinegerikan. Djamaan menyadari bahwa dia tidak mungkin memihak pada pendapat salah seorang di antara kedua tokoh yang berbeda pendapat tersebut. Ia hanya memberikan pertimbangan yang menurutnya bisa dipertimbangkan untuk memutuskan fakultas mana yang akan dinegerikan, berupa

---

<sup>57</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*".., hlm. 117.

surat dari bupati Rejang Lebong yang menyatakan kesediaannya untuk menjamin rutinitas pembiayaan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam rangka penegerian fakultas dimaksud. Atas dasar pertimbangan yang dikemukakan Djamaan, maka diputuskan bahwa yang akan dinegerikan adalah fakultas Syari'ah Curup, namun karena di Palembang sudah terdapat Fakultas Syari'ah maka Fakultas Syari'ah Curup diganti menjadi Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu diganti menjadi Fakultas Syari'ah.

Untuk memperjuangkan penegerian Fakultas Ushuluddin Curup maka dibentuk panitia yang diangkat oleh Bupati Rejang Lebong. Djamaan sendiri dalam kepanitiaan tersebut dipercaya sebagai wakil ketua mendampingi Letkol Hasan Basri dari Sekolah Kader Infantri Curup. Sebagai bagian dari panitia yang dipercaya untuk memperjuangkan cita-cita bersama masyarakat Bengkulu itu Djamaan terlibat penuh dalam mempersiapkan kelayakan dan kelengkapan administratif dan dokumentatif untuk meyakinkan pemerintah pusat. Dengan perjuangan yang tidak mudah, penegerian Fakultas Ushuluddin Curup tersebut berhasil direalisasikan pada 14 November 1964, bertepatan dengan peresmian IAIN Raden Fatah Palembang.

Akseptabilitas dan ketokohan Djamaan di dunia akademik juga semakin terlihat pada saat ia ditawarkan oleh panitia untuk menjadi Dekan dari fakultas Ushuluddin Curup, yang baru saja berhasil ditingkatkan statusnya menjadi Perguruan Tinggi Negeri. Djamaan yang merasa dirinya masih terlalu muda dan baru satu tahun menyelesaikan studi doktoralnya menolak tawaran itu, namun ia dipercaya oleh panitia untuk mencarikan orang yang tepat untuk menempati posisi

tersebut, dengan disertai perjanjian tertulis bahwa siapapun figur yang ia usulkan dan disetujui oleh Departemen Agama juga akan disetujui dan tidak akan diganggu gugat oleh panitia. Pasca penegerian Fakultas Ushuluddin Curup, Djamaan terus berupaya memenuhi kelayakan dan semua persyaratan yang dibutuhkan untuk kepentingan pengembangan Fakultas. Hal pertama yang ia lakukan adalah memperjuangkan dispensasi dari Menteri Agama bagi figur yang dipandanginya sangat cocok<sup>58</sup> untuk posisi dekan, yakni K.H. Muhammad Amin Addary, yang secara administratif belum memenuhi kualifikasi untuk jabatan tersebut. Berdasarkan persyaratan pada waktu itu yang berhak menduduki posisi dekan adalah harus berstatus pegawai negeri dan golongan minimal F/II (III/a, setingkat Sarjana). Upaya selanjutnya yang dilakukan Djamaan untuk memenuhi kelayakan dan persyaratan akademis Fakultas Ushuluddin Curup adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas dosen. Untuk hal ini, Djamaan harus melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Yogyakarta dan Bandung, guna mencari dosen yang bersedia mengabdikan ilmunya di Fakultas Ushuluddin Curup, dan bersedia mengupayakan fasilitas rumah sewaan dan mengusulkan mereka untuk diangkat sebagai Pegawai Negeri. Upaya lainnya yang dilakukan Djamaan adalah memperjuangkan agar fakultas Syariah Curup memiliki gedung dan tanah sendiri, dengan cara menggandeng Pemda Rejang Lebong melalui

---

<sup>58</sup>Pilihan Djamaan pada sosok K.H. Muhammad Amin Addary didasarkan atas pertimbangan kapasitas keilmuan Muhammad Amin yang dipandanginya sangat memadai karena yang bersangkutan telah bermukim di Mekkah selama sebelas tahun dan merupakan alumni universitas Darul Ulum Mekah. Kendati belum memenuhi persyaratan administratif untuk posisi dekan pada waktu itu, terdapat celah peraturan yang memungkinkan Muhammad Amin dapat menjadi dekan, yakni jika yang bersangkutan mendapat dispensasi dari Menteri Agama.



Sekdanya waktu itu, Drs. Yusuf Rahim dan semuanya dapat terlaksana dengan baik.

c). Pembinaan Sekolah Persiapan (SP) IAIN Curup dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Donok Curup

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh KH. Djamaan Nur terhadap SP IAIN ialah mengusulkan orang-orang yang dianggap tepat dan berkompeten kepada Rektor IAIN Raden Fatah Palembang yang memiliki hubungan struktural dengan SP IAIN untuk menjadi kepala sekolah. Di antara kepala sekolah yang ia usulkan bahkan ada yang berasal dari pegawai Fakultas Ushuluddin Curup. Selain SP IAIN, lembaga pendidikan lain yang juga mendapat perhatian Djamaan pada saat ia menjabat sebagai Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin Curup adalah sebuah sekolah agama sejenis Taman Pengajian al-Qur'an (TPQ) yang terdapat di Kota Donok. Karena pengelolaannya yang kurang profesional dan pendanaannya yang tidak memadai, sekolah ini sering mengalami pasang surut. Melihat kondisi sekolah ini, Djamaan merasa terpanggil dan berinisiatif untuk memperbaiki sekolah tersebut dari berbagai aspek, mulai dari pendanaan, guru, sarana dan prasarana maupun pengelolaannya. Kontribusi Djamaan yang paling jelas terhadap sekolah ini ialah mengangkat status sekolah ini yang semula berstatus sekolah swasta menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri. Penegerian sekolah ini dapat terealisasi pada tahun 1964/1965 diiringi dengan perubahan status guru-guru yang mengajarnya menjadi Pegawai Negeri sipil (PNS).

d). Membina Fakultas Syari'ah IAIN Bengkulu

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 161 tahun 1970, Djamaan ditunjuk sebagai Pejabat Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Al-Jami'ah Raden Fatah Cabang Bengkulu. Pada awalnya, fakultas ini berstatus swasta, dan berada di bawah naungan Yayasan Taqwa Sumatera Selatan. Sejarah seperti ini kembali terulang. Djamaan yang baru saja ditunjuk menjadi pejabat Dekan, kembali dihadapkan kepada berbagai permasalahan klasik seperti yang ia hadapi pada saat menjadi Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin Curup dan proses penegerian madrasah Tsanawiyah Kota Donok. Problem awal yang ia hadapi antara lain, belum ada sumber daya dosen dan karyawan yang berstatus PNS, umumnya mereka yang mengabdikan diri di Fakultas Syari'ah Bengkulu adalah tenaga honorer. Untuk menyalahi masalah ini, ia berupaya memperjuangkan untuk merekrut tenaga dosen dan karyawan yang sudah berstatus PNS dari instansi lain untuk diperbantukan di fakultas yang dipimpinnya. Selain itu, ia juga berupaya untuk merekrut tenaga dosen dari IAIN-IAIN daerah lain antara lain; Drs. Chaidir Hadie Oemari, alm. Drs. M. Yusuf Ya'cub, Drs. Amri Said, Drs. Tablawi Amin, alm. Drs. Moh. Damry Harahap dan Drs. Parmi Nurdin.

Ujian berikut yang ia hadapi adalah kebijakan rasionalisasi fakultas-fakultas cabang IAIN seluruh Indonesia yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam (Ditperta) Departemen Agama RI. Berdasarkan kebijakan tersebut, fakultas-fakultas cabang yang tidak memenuhi standar kelayakan sarana dan prasarana, jumlah dosen dan mahasiswa terancam terkena dampak rasionalisasi, yakni ditutup. Djamaan tidak hanya memiliki tanggung jawab moral untuk "menyelamatkan" Fakultas Syari'ah Bengkulu dari dampak

kebijakan ini, akan tetapi juga Fakultas Ushuluddin Curup. Untuk menyiasati masalah ini, selain melakukan rekrutmen dosen dan karyawan, Djamaan juga berupaya melakukan sosialisasi yang intens menyangkut penerimaan mahasiswa. Di samping itu, secara pribadi dan kelembagaan, ia juga berupaya melakukan pendekatan dan silaturahmi kepada pejabat pusat yang memegang kendali dan menentukan dalam kebijakan rasionalisasi ini. Upaya terakhir ini ternyata membuahkan hasil, Djamaan diberi kesempatan oleh Ditperta untuk melakukan pembenahan-pembenahan selama beberapa bulan. Berbagai upaya ia lakukan agar Fakultas Syariah Bengkulu dan Fakultas Ushuluddin Curup dapat memenuhi standar kelayakan sebuah fakultas. Tidak sekedar itu, sebagai pejabat Dekan, ia juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga dosen dengan menyediakan fasilitas perumahan bagi dosen.

e). Pemindehan Fakultas Tarbiyah Manna ke Bengkulu dan Rencana Pendirian IAIN Bengkulu

Peran dan kontribusi Djamaan dalam pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu yang layak diangkat ke permukaan adalah keterlibatannya dalam rencana dan proses pemindahan Fakultas Tarbiyah Manna ke Bengkulu<sup>59</sup>. Pemindehan ini berawal dari gagasan beberapa tokoh Bengkulu untuk mendirikan IAIN tersendiri di Bengkulu. Gagasan ini dapat terealisasi pada tahun 1978. Dengan pemindahan ini, maka untuk selanjutnya Fakultas Tarbiyah berada di bawah naungan Yayasan Semarak Bengkulu, dan Dekan pertama yang ditunjuk untuk meminmpin fakultas ini adalah Drs Badrul Munir Hamidy dengan dibantu

---

<sup>59</sup>Fakultas Tarbiyah Manna berdiri pada tahun 1967, berada di bawah naungan Yayasan Bengkulu Selatan. Pada saat muncul gagasan untuk mendirikan IAIN tersendiri di Bengkulu, berkembang pula wacana untuk memindahkan fakultas ini ke Bengkulu, untuk mengambil status hukumnya yang sudah terdaftar.

oleh Drs. Efendi Endang dan Drs. Alimuddin sebagai Pembantu Dekan. Sejak pemindahan ini di Bengkulu terdapat tiga fakultas; dua fakultas berstatus negeri, yakni fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syari'ah di Bengkulu dan satu fakultas berstatus swasta, yakni Fakultas Tarbiyah<sup>60</sup> yang bernaung di bawah yayasan Semarak Bengkulu.

Dalam perkembangannya, rencana pendirian IAIN tersendiri di Bengkulu tersebut tidak bisa direalisasikan karena ditolak oleh Menteri Agama. Namun, Djamaan dan beberapa tokoh seperjuangan tidak pernah berhenti untuk mengembangkan fakultas-fakultas agama yang terdapat di Bengkulu. Hal pertama yang ditempuh Djamaan adalah mencari tanah yang bisa dijadikan sebagai lahan pengembangan IAIN. Dengan perjuangan yang tidak mudah, pada akhirnya Pemda memberikan lahan seluas 20 ha di Tabalagan, yang dituangkan melalui Surat keputusan Gubernur namun Djamaan tidak bisa menerima tanah dengan luas yang diberikan. Djamaan selanjutnya kembali menghadap Sekwilda guna meminta surat kewenangan untuk mencari tanah. Bersama rekan-rekannya dan dibantu beberapa tokoh masyarakat<sup>61</sup> pada akhirnya Djamaan berhasil mendapatkan sebidang tanah yang cukup strategis seluas 73, 8 ha di daerah Pagar Dewa, lokasi IAIN Bengkulu sekarang. Djamaan membutuhkan waktu panjang dan perjuangan yang berliku untuk bisa membebaskan tanah tersebut dan

---

<sup>60</sup>Dalam perkembangan sejarahnya, fakultas tarbiyah yang berstatus swasta ini pada akhirnya ditutup. Penutupan fakultas ini dilakukan setelah rencana pendirian IAIN tersendiri di Bengkulu yang sebelumnya sempat diberi peluang oleh Alamsjah Ratu Perwiranegara, pada akhirnya ditolak oleh Menteri Agama periode berikutnya, Munawir Sjadzali.

<sup>61</sup>Dari Fakultas Syari'ah, Djamaan banyak dibantu oleh Badrul Munir Hamidy. Tokoh lainnya yang juga membantu perjuangan Djamaan untuk memperoleh lahan yang strategis bagi IAIN Bengkulu adalah Bukhari Kasim, Muslimin (seorang kepala dusun) dan Pasirah Abu Hasan Sa'ari.

pada tahun 1985 tanah tersebut telah bersertifikat dengan nama pemegang hak Drs. Djamaan Nur a/n IAIN Raden Fatah Bengkulu.

f). Pendirian dan Pembinaan Pesantren Pancasila

Di pesantren Djamaan diposisikan sebagai tokoh ideologi perintis yang mengarsiteki berdirinya pesantren pertama di Provinsi Bengkulu dengan nama Pesantren Pancasila. Sebagai tokoh ideolog, gagasan- gagasan yang dituangkan Djamaan telah turut memberi warna dan pengaruh dalam menentukan arah, *grand design* dan konsep pengembangan pesantren Pancasila. Sedangkan sebagai tokoh perintis peran sentralnya antara lain terlihat pada saat ia, dengan segenap daya, berupaya untuk merealisasikan gagasan-gagasan mulianya mengenai. Karenanya, tidak berlebihan jika diungkapkan bahwa manifestasi saham terbesar Djamaan bagi dunia pesantren tidak hanya hadir dalam bentuk pemikiran, akan tetapi juga melalui kerja nyata. Tidak berlebihan pula jika disebutkan bahwa dalam sejarah pesantren di Bengkulu, nama Djamaan tidak bisa dipisahkan darinya<sup>62</sup>.

Dalam upaya pendirian pesantren Pancasila, dapat dipastikan bahwa kharisma ketokohan dan relasi sosial Djamaan dengan berbagai kalangan masyarakat merupakan unsur sangat berpengaruh. Hal ini antara lain terlihat pada saat panitia pembangunan pesantren harus mencari lahan pengganti untuk

---

<sup>62</sup>Pendirian pesantren ini berawal dari kunjungan Presiden Soeharto ke Bengkulu pada tahun 1972. Dalam kunjungan itu, Soeharto mengucurkan bantuan sebesar Rp. 50 juta, yang diperuntukkan bagi upaya pengembangan pendidikan di Bengkulu. Pemanfaatan bantuan ini pada awalnya sempat memunculkan perbedaan pendapat di kalangan tokoh masyarakat, Bupati dan Walikota Bengkulu. Sebagian pendapat yang berkembang menginginkan agar bantuan tersebut dibagi rata untuk masing-masing daerah Tk II dan digunakan untuk membangun beberapa pesantren di daerah tersebut (Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan Kotamadya Bengkulu). Sementara sebagian lainnya, dengan mempertimbangkan dari sisi manfaatnya, menginginkan hanya 1 pesantren yang dibangun. Dengan pemikiran seperti ini, para pendukung gagasan terakhir ini berharap dapat dibangun satu pesantren yang relatif besar dan memiliki fasilitas yang lengkap. Djamaan Nur merupakan salah satu tokoh yang mendukung gagasan ini. Pada akhirnya, versi pendapat kedua inilah yang diterima dan disepakati.

pembangunan pesantren Pancasila.<sup>63</sup> Hubungan Djamaan yang baik dengan K.H Nawawi, cukup melapangkan jalan untuk menemukan lahan pengganti bagi pembangunan pesantren Pancasila. Dengan pengaruhnya yang kuat di tengah masyarakat KH. Nawawi bisa meyakinkan masyarakat pemilik tanah untuk mewakafkan tanah perkebunan mereka sebagai lahan pesantren.

**e. K.H. Badrul Munir Hamidiy (1944)**

1). Transmisi Keilmuan K.H. Badrul Munir Hamidiy

K.H. Badrul Munir lahir di kota Curup, Rejang Lebong pada tanggal 12 Desember 1944. Ayahnya bernama Abdul Hamid Somad dan ibunya Mazna Wahid. Badrul Munir merupakan anak pertama dari pasangan Abdul hamid dan Mazna Wahid. Pendidikan dasar Badrul Munir diperolehnya di Sekolah Rakyat No.1 di Curup. Ia menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1956. Setamat dari Sekolah Rakyat, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di Pendidikan Guru Agama (PGAMP) dan tamat pada tahun 1961. Selain belajar di sekolah formal, Badrul Munir juga belajar agama pada sang ayah, Abdul Hamid Somad dan Ali Amran. Setelah menamatkan pendidikannya di PGAMP, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya, yakni di Sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGA.A ) Negeri di daerah Palembang pada tahun 1963. Sementara pendidikan tinggi diperolehnya di fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup, dan berhasil memperoleh gelar Sarjana berhasil pada tahun 1973. Semenjak berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pendidikan Guru

---

<sup>63</sup>Pada awalnya lokasi pembangunan pesantren Pancasila telah ditetapkan di sekitar Dusun Semarang Bengkulu Utara (di depan komplek perumahan Brimob sekarang. Proses awal pembangunan pesantren di lokasi ini bahkan sudah sempat dimulai dengan peletakan batu pertama, dan Djamaan pada saat itu merupakan salah seorang di antara mereka yang dipercaya untuk menanam kepela kerbau. Hanya saja pembangunan pesantren di lokasi ini terpaksa dihentikan karena masyarakat pemilik lahan meminta ganti rugi dari tanah-tanah mereka yang dijadikan lahan pembangunan pesantren, dan tuntutan tersebut tidak bisa dipenuhi karena tidak mungkin diambil dananya dari dana pembangunan pesantren.

Agama Atas Negeri Palembang, ia memulai karirnya sebagai guru agama. Badrul Munir tercatat pernah mengajar di beberapa sekolah di Curup, antara lain di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri (SMEPN), Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEAN) dan Madrasah Aliyah.

Sumber wacana keilmuan Badrul Munir Hamidy bertumpu pada sumber-sumber keilmuan di dua kawasan lokal Sumatera, yakni Bengkulu dan Sumatera Selatan (Palembang). Jika ditelaah berdasarkan kecenderungan pemikiran keagamaannya, dapat diduga bahwa sumber wacana lokal Bengkulu yang cukup berpengaruh pada pemikiran keagamaan Badrul Munir Hamidy adalah Kota Curup, terutama pada saat ia belajar agama langsung pada ayahnya, pada guru agamanya, Ali Amran, dan pada saat ia belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup. Selain kota Curup, sumber wacana lokal yang kedua yang turut berpengaruh pada wacana keilmuan Badrul Hamidy lainnya adalah kota Palembang, terutama pada saat ia melanjutkan pendidikan menengahnya ke jenjang Sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGA.A) Negeri Palembang pada tahun 1963.

Sedangkan lokus keilmuannya dapat disebutkan bahwa terdapat empat wadah yang digunakan oleh Badrul Munir dalam mentransisikan ilmunya yakni Madrasah atau Perguruan Tinggi, Pesantren, masjid, dan organisasi keagamaan. Madrasah yang ia gunakan sebagai lokus keilmuannya di antaranya adalah Madrasah *Nahdhatul Ulama* yang berlokasi di Apur Padang Ulak Tanding, Curup. Dilihat dari namanya, melalui madrasah ini, agaknya Badrul Munir berkeinginan untuk mentransformasikan paham dan pengajaran-pengajaran Nahdhatul Ulama melalui institusi pendidikan. Sedangkan Perguruan Tinggi yang ia gunakan sebagai lokus keilmuannya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu

(sekarang IAIN Bengkulu). Selain ketiga wadah transmisi tersebut, Badrul Munir juga memanfaatkan pondok pesantren yang didirikannya di daerah Jenggalu, yakni Pesantren Raudhatul Ulum. Sementara terkait dengan wadah terakhir, beberapa masjid yang digunakan oleh Badrul Munir yakni Masjid Maleboro (Kampung), Babussalam (Jl. Gedang) dan Masjid Jamik (Jl. Suprpto). Melihat kultur keagamaan ketiga masjid ini yang kental dengan pengajaran-pengajaran dan tradisi *ahlussunnah waljama'ah*, dapat diperkirakan bahwa ketiga masjid ini juga dijadikan Badrul Munir sebagai wadah untuk mengembangkan tradisi dan pengajaran *ahlussunnah waljama'ah* berbasis masjid di Kota Bengkulu. Setelah mencermati lokus keilmuan Badrul Munir, dapat ditegaskan bahwa jalur transmisi keilmuan Badrul Munir Hamidy adalah melalui jalur pendidikan formal, jalur dakwah keagamaan dan jalur organisasi keagamaan. Jalur terakhir memungkinkan digunakan oleh Badrul Munir dalam transmisi keilmuannya, mengingat secara keorganisasian, Badrul Munir tercatat sebagai salah seorang tokoh NU yang aktif dalam tradisi kajian organisasi NU.

## 2). Ilmu yang diajarkan dan Model Penyampaian KH. Badrul Munir

Sesuaian dengan *background* pendidikan tingginya di Fakultas Ushuluddin, sejak memulai karirnya sebagai dosen, Badrul Munir terbiasa mengampu bidang ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu ke-*ushuluddin*. Dalam hal ini, beberapa bidang ilmu yang biasa ia ampu antara lain Ilmu Aqidah (tauhid) dan Akhlak Tasawuf. Penguasaannya terhadap kedua bidang ilmu ini berdasarkan kesaksian mahasiswa yang dibinanya bahwa tingkat penguasaan Badrul Munir terhadap kedua bidang ilmu ini cukup baik. Terlebih lagi bidang kedua bidang ilmu tersebut telah diampunya sejak kali pertama ditugaskan sebagai tenaga pengajar di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Lokal Jauh Bengkulu, dan terus



berlanjut pada saat fakultas tersebut sudah berhasil dikembangkan dan ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Sebagai tenaga pengajar, dalam pandangan mantan mahasiswanya, Badrul Munir cukup memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi yang diajarkan secara sistematis dan mendalam. Ia juga dinilai mampu membangun paradigma berfikir dan logika-logika pemikiran yang relevan dengan dan bisa menguatkan materi-materi yang ia ajarkan. Hal inilah yang menyebabkan Badrul Munir relatif berhasil membuat mahasiswanya bisa memahami materi yang ia ajarkan, termasuk Ilmu Tasawuf, satu bidang ilmu yang relatif “asing” dan memiliki ranah kajian di luar *mainstream* kajian ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sebagai pengampu Akhlak-Tasawuf Badrul Munir dinilai juga mampu menunjukkan benang merah antara akhlak dan tasawuf dan mampu menggiring mahasiswanya untuk tidak menjadikan akhlak hanya sebagai pengetahuan akan tetapi menjadikannya sebagai bagian dari perilaku. Beberapa kelebihan lainnya yang dimiliki Badrul Munir dalam mengajar antara lain kemampuannya dalam membangun tradisi belajar yang demokratis dan dialogis. Sebagai tenaga pengajar, Badrul Munir juga dinilai mampu menempatkan dirinya tidak hanya sebagai *agent* transmisi ilmu, akan tetapi juga sebagai *agent* transformasi nilai bagi para mahasiswanya. Sebagai pendidik, ia juga dinilai memiliki kharisma pribadi yang membuatnya layak ditempatkan sebagai *role model*, terutama dalam keteladanan moral, tutur kata dan perilakunya.

### 3). Murid dan Jamaah Binaan KH. Badrul Munir

Sebagai tenaga pendidik karir mengajar Badrul Munir dimulai dari mengajar sebagai guru di madrasah ibtidaiyah Curup. Seiring dengan perjalanan waktu, ia diberi kepercayaan untuk mengajar pada jenjang pendidikan berikutnya, sampai pada akhirnya diberi kepercayaan sebagai tenaga pengajar di Perguruan Tinggi. Dalam konteks historis IAIN Bengkulu, Badrul munir dapat dipandang sebagai generasi kedua yang telah turut mewarnai sejarah perjalanan dan perkembangan sejak tahap awal perkembangannya. Karenanya, bisa dipastikan mahasiswa binaan Badrul Munir dapat ditelusuri sejak ia menjadi tenaga pengajar di fakultas Syari'ah Raden Fatah Palembang lokal jauh Bengkulu sampai Fakultas ini berhasil dikembangkan dan ditingkatkan statusnya menjadi STAIN Bengkulu. Beberapa mahasiswa binaannya di Fakultas Syariah Raden Fatah lokal jauh Bengkulu antara lain Budi Kisworo, Zulkarnain Daly, Syaifullah, Husnul Khotimah, Hermarina, Supardi Mursalim, Nasron HK, dan Kurnadi Sahab. Sedangkan beberapa mahasiswanya di Fakultas Tarbiyah lokal jauh Bengkulu antara lain: Suwandi, Bambang Irawan, Rizkan Syahbuddin, Syahrul Pasmawi, Rifa'i (Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UMB), Surohim (Dekan Fakultas Agama Islam UMB), Syamsuddin Syukur, dan Matsuri.

Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai pendidik non-formal bagi masyarakat, jama'ah binaan Badrul Munir tersebar di beberapa daerah di Bengkulu, antara lain di daerah SP Mentireng, Kurotidur, Kelapa Seng, Penarik, Mukomuko, Desa Sukasari, Seluma (Masjid al-Munir), Dusun Solo desa Babatan, Harapan Makmur Pondok Kubang dan Tabalagan Benteng dan di Kota Bengkulu sendiri. Jamaah binaan Badrul Munir di Kota Bengkulu antara lain terdapat di

beberapa masjid yang menjadi sentra dakwah keagamaannya, yakni Masjid Maliboro, Masjid Jami, dan Babussalam. Sebagai tokoh NU yang mempunyai kepedulian yang tinggi kepada warga NU, Badrul Munir secara khusus melakukan pembinaan kepada mereka. Hal ini antara lain ia lakukan di daerah Tabalagan, Bengkulu Tengah. Di daerah ini, Badrul Munir melakukan pembinaan menyangkut i'tikad *ahlussunnah wal jama'ah* dan tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di dalamnya.

#### 4). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan KH. Badrul Munir

Sebagai tokoh ulama yang berafiliasi pada organisasi Nahdhatul Ulama, dapat dipastikan bahwa paham keagamaan yang dikembangkan oleh Badrul Munir Hamidy adalah paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Akar dari paham keagamaan yang dianutnya ini sebetulnya dapat ditelusuri dari pendidikan dan pengajaran keagamaan yang diperoleh Badrul Munir dilingkungan keluarganya, dimana ayah dan ibunya, juga sangat kuat memegang dan mengamalkan paham *Aswaja*. Ayahnya Abdul Hamid Somad merupakan orang pertama yang mengenalkan dan mengajarkan paham keagamaan *Aswaja* ini kepada Badrul Munir. Selain ayahnya, Badrul Munir juga banyak mendapatkan pengajaran-pengajaran paham *Aswaja* dari gurunya Ali Amran, yang juga merupakan sosok yang pada tahap-tahap awal cukup banyak berpengaruh pada pembentukan paham keagamaan Badrul Munir. Dari Ali Amranlah Badrul Munir remaja banyak belajar tentang aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah* dan fiqih Syafi'iyah. Pengenalan Badrul Munir terhadap paham *Aswaja* semakin *intens* pada saat ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di PGAMP dan PGAAN di Palembang pada

tahun 1963 dan pendidikan tinggi di fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup. Pada kedua jenjang pendidikan ini, ia banyak belajar pada guru-guru yang menganut paham keagamaan yang sama dengan yang dianutnya. Beberapa diantaranya; antara lain Prof. Djamaan Nur.

Sama dengan tokoh pendahulu sekaligus gurunya, Djamaan Nur, Badrul Munir juga menggeluti dunia tarekat. Hanya saja sulit memastikan apakah ketertarikan Badrul Munir pada tarekat juga terpengaruh dari sikap gurunya itu ataukah murni merupakan pilihan pribadinya. Yang pasti, keduanya memiliki dasar pandangan yang sama dalam melihat tarekat sebagai metode yang tepat untuk mengamalkan ajaran fiqh Syafi'iyah yang dianutnya yang pada dasarnya mengajarkan banyak zikir, wirid, do'a, shalat dan puasa sunnah. Akan tetapi, berbeda dengan Djamaan, Badrul Munir lebih memilih untuk berafiliasi dan berbai'at pada ordo tarikat *Syadziliyah*,<sup>64</sup> yang di Kota Bengkulu berpusat di daerah Taba Penanjung dan Curup.

---

<sup>64</sup>Tarikat Syadziliyah merupakan ordo tarekat yang dipelopori oleh Syeh Abul Hasan Asy-Syadzili. Nama lengkap dari pendiri tarekat ini adalah Abul Hasan Asy Syadzili al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad. Sedangkan nama kecil dari Syeh Abul Hasan Asy Syadzili adalah Ali, dan gelar yang diberikan kepadanya adalah Taqiyuddin, dan nama populernya adalah Asy Syadzili. Ajaran tarekat Syadziliyah berkiblat pada ajaran tasawuf Abu Hamid al Ghazali. Berbeda dengan Naqsabandiyah, tarekat Syadziliyah sendiri tidak terlalu mengenal aturan atau ritual yang ketat dan khas, dan tidak satupun yang berbentuk kesalehan populer yang digalakkan. Secara umum pada pola dzikir tarekat ini bisaanya bermula dengan *Fatihah adz-dzikir*. Para peserta duduk dalam lingkaran, atau kalau bukan, dalam dua baris yang saling berhadapan, dan syekh di pusat lingkaran atau di ujung barisan. Bimbingan khusus yang diberikan oleh mursyid tarekat dalam tarekat Syadziliyah adalah bimbingan mengenai dzikir dengan *al-asma al-husna*, dimana bimbingan ini bersifat mutlak, guna menuntunnya murid agar tidak keliru dan bisa memberikan akibat yang berbahaya bagi rohani dan mental, baik bagi si pelaku zikir maupun terhadap orang-orang di sekelilingnya. Menurut Marthin Van Bruinessen, tidak berbeda dengan tradisi di Timur Tengah, pengamalan tarekat Syadziliyah di Indonesia dalam banyak kasus lebih bersifat individual, dan pengikutnya relatif jarang. Dalam praktiknya, kebanyakan para anggotanya hanya membaca secara individual rangkaian-rangkaian doa yang panjang (*hizb*), yang diyakini mempunyai kegunaan-kegunaan magis. Para pengamal tarekat ini mempelajari berbagai *hizb*, yang idealnya dipelajari melalui pengajaran (*talkin*) yang diberikan

## 5). Kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Islam

### a). Merintis dan Membina Madrasah Al-Ma'arif

Cita-cita KH. Badrul Munir mendirikan madrasah NU di Curup berawal dari keinginannya mempersembahkan sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah yang berafiliasi pada paham keagamaan yang dianutnya. Dengan demikian, keberadaan madrasah ini tidak saja dimaksudkan sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan akan lembaga pendidikan bagi masyarakat di tanah kelahirannya, akan tetapi juga sebagai bagian dari sarana sosialisasi paham keagamaan Nahdhatul Ulama melalui media pendidikan. Hal ini ia lakukan karena Badrul Munir meyakini bahwa upaya sosialisasi dan kaderisasi melalui pendekatan kebudayaan dan pendidikan melalui madrasah yang berafiliasi kepada paham keagamaan tertentu akan lebih efektif karena alasan berikut; **Pertama**, penanaman dan sosialisasi ideologi tertentu melalui madrasah dapat menjangkau spektrum masyarakat yang lebih luas dan beragam. **Kedua**, model pendidikan seperti ini memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan ideologi tertentu; **Ketiga**, model pendidikan seperti ini memungkinkan terjadinya proses regenerasi dan pembinaan secara teratur dan sistematis. Dilihat dari

---

oleh seorang guru yang berwewenang dan dapat memelihara hubungan tertentu dengan guru tersebut.

Dilihat dari demografi pengikutnya, tarekat Syadziliyah terutama menarik di kalangan kelas menengah; antara lain kalangan pengusaha, pejabat, dan pegawai negeri. Daya tarik ini agaknya disebabkan karena karakter khas tarekat Syadziliyah yang tidak begitu membebani pengikutnya dengan ritual-ritual yang memberatkan seperti yang terdapat pada ordo tarekat lainnya. Kendati demikian, setiap anggota tarekat Syadziliyah diwajibkan untuk mewujudkan semangat tarekat di dalam kehidupan dan lingkungan mereka sendiri. Beberapa kekhasan yang melekat pada tarekat Syadziliyah antara lain; pertama, pengikut tarekat ini dilarang keras untuk mengemis atau mendukung kemiskinan; kedua, pengikut tarekat ini dianjurkan agar rapi dalam berpakaian.

konteks terakhir ini, dapat ditegaskan bahwa dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, Badrul Munir pada dasarnya merupakan salah seorang kader *Nahdhiyyin* yang berwawasan futuristik.

b). Mendirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN)

KH. Badrul Munir berpandangan bahwa keberadaan SP IAIN bagi masyarakat Curup pada masa itu merupakan sesuatu yang amat urgen dan demikian dibutuhkan, karena sekolah inilah yang akan mempersiapkan calon mahasiswa IAIN. Jika bisa melakukan proses pembinaan dan penempatan yang tepat, ia meyakini SP IAIN akan mampu mempersiapkan calon mahasiswa IAIN yang memiliki kompetensi dan kualifikasi keilmuan yang baik. Di antara bentuk keterlibatan Badrul Munir tersebut antara lain dalam memenuhi ketersediaan tenaga pendidik yang memenuhi standar kualifikasi yang dibutuhkan oleh sekolah. Ia juga turut serta dalam memperjuangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah yang baru saja didirikan.

c). Pembinaan dan pengembangan STAIN Bengkulu

Jika dirunut ke belakang keterlibatan Badrul Munir di STAIN Bengkulu sudah dimulai sejak sekolah tinggi ini menjadi lokal jauh IAIN Raden Fatah Palembang. Ia merupakan salah seorang dosen pengajar tetap yang telah mengabdikan ilmunya, terutama ilmu-ilmu keushuluddinan yang menjadi bidang keahlian utamanya. Setelah status sebagai lokal jauh IAIN Raden Fatah Palembang berhasil ditingkatkan menjadi STAIN Bengkulu berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 Badrul Munir justru semakin terlibat dalam upaya pembinaan dan pengembangan sekolah tinggi

ini, karena ia kemudian ditunjuk sebagai pimpinan (ketua) sekolah tinggi ini sejak tanggal 30 Juni 1997 sampai dengan 7 Maret 2002.

Sejak jabatan sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu diamanahkan kepadanya, praktis tanggung jawab terbesar menyangkut pengelolaan dan pengembangan STAIN Bengkulu berada dipundaknya. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi Badrul Munir pada masa itu adalah masih langkanya dosen yang berpendidikan Strata-2 (pasca Sarjana) yang dimiliki oleh IAIN Bengkulu, padahal ketersediaan tenaga pendidik dengan kualifikasi ini amat dibutuhkan untuk pengembangan IAIN. Untuk menyasati kebutuhan ini, Badrul Munir berupaya memperjuangkan kepada Departemen Agama agar diberi “jatah” berupa *droping* tenaga-tenaga dosen dengan kualifikasi pendidikan S2 yang telah manamatkan pendidikannya di berbagai IAIN di Indonesia. Upaya Badrul Munir ini membuahkan hasil dengan dikirimnya beberapa orang tenaga dosen oleh Departemen Agama Pusat selama tiga tahun berturut-turut.

Selanjutnya, ia juga berupaya memperjuangkan kelengkapan sarana dan prasana STAIN Bengkulu, antara lain mengupayakan ketersediaan empat unit perumahan dinas untuk dosen, penambahan fasilitas ruang kuliah dan perkantoran, lab bahasa dan memperjuangkan keberadaan masjid kampus yang ia pandang demikian dibutuhkan oleh warga kampus dan warga sekitar kampus STAIN Bengkulu.

d). Mendirikan dan Membina Pondok Pesantren Roudhotul Ulum

Berdirinya Pesantren yang diberi nama Pesantren Raudhatul Ulum ini merupakan perwujudan dari idealisme pendirinya yang begitu kuat untuk

mendirikan lembaga pendidikan yang bisa mencetak kader dakwah dan kader ulama yang bisa mensuplai kebutuhan da'i di daerah Bengkulu. Melihat latar belakang pendiriannya, dapat ditegaskan bahwa Raudhatul Ulum diproyeksikan sebagai lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan dakwah di masa depan.<sup>65</sup> Tidak mudah dan butuh perjuangan panjang bagi Badrul Munir untuk mewujudkan mimpinya membangun sebuah pesantren. Jika dihitung dari proses awal mulai dari tahap pengadaan lahan sampai pada tahap peresmian pesantren, Badrul Munir membutuhkan waktu kurang lebih 10 tahun untuk merealisasikan mimpinya tersebut. Secara bertahap proses pembangunan pesantren dimulai sejak tahun 1990, dimulai dengan pengadaan lahan dilanjutkan dengan upaya pembangunan fasilitas pendidikan dan berbagai fasilitas pendukung lainnya di lahan yang telah disiapkan. Setelah fasilitas-fasilitas yang tersedia dianggap memadai, pada hari Jum'at tanggal 25 Mei 2001/2 Robi'ul Awal 1422 H, pada akhirnya cita-cita pendirian Pondok Pesantren Roudlothul Ulum dapat direalisasikan. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan secara resmi dimulai sejak hari Jum'at tanggal 27 Jumadil awwal 1422/ 17 Agustus 2001, dimulai dengan penyelenggaraan pendidikan untuk tingkat Madrasah Salafiyah *Wustho*.

---

<sup>65</sup>Pesantren Raudhatul Ulum berada di bawah naungan Yayasan Ar-Roudloh Bengkulu. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 juni 1987 berdasarkan pada akta Notaris Nomor 1 tentang pendirian Yayasan Ar-Roudloh Bengkulu, yang dibuat di hadapan Notaris Martoenes Boejoeng Ketek, SH. Visi dari pondok pesantren raudhatul Ulum adalah mempersiapkan kader-kader pemimpin islam yang trampil dan amanah guna menghadapi tantangan global yang penuh persaingan di berbagai aspek kehidupan tanpa mempersiapkan fitrah manusia dan nilai-nilai Rabbani yang dimilikinya. Sedangkan misi dari pondok ini adalah: 1) Menanamkan sikap mental yang positif dan dasar kegamaan yang kuat agar para kader menjadi pionir penebar kebijakan ditengah-tengah masyarakat; 2) Memberikan pendidikan yang berwawasan Al-Qur'an dan pendidikan ketrampilan kepada para santri agar memiliki bekal yang memadai sebelum diterjunkan di tengah-tengah masyarakat.



e). Kontribusi dalam Pendidikan Nonformal melalui Dakwah dan Pembinaan Keagamaan

KH. Badrul Munir juga terlibat aktif dalam menunaikan fungsi sosial keagamaannya sebagai da'i dan pendidik nonformal di tengah masyarakat. Sebagai tokoh agama peran Badrul Munir dalam pembinaan keagamaan umat Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas dakwah keagamaan saja melainkan Ia juga dikenal sebagai tokoh agama yang demikian *concern* dengan upaya memakmurkan masjid. Di tengah aktivitasnya sebagai ulama-akademisi yang cukup padat, Badrul Munir tetap meluangkan waktunya untuk terlibat dalam upaya memakmurkan masjid. Dalam hal ini, ia pernah menjadi sekretaris masjid Jami' Bengkulu dan pengurus masjid Babussalam, dua masjid yang juga menjadi sentra aktivitas dan dakwah keagamaannya.

Tidak merasa cukup hanya dengan mengabdikan dirinya untuk memakmurkan masjid, Badrul Munir juga dikenal sebagai tokoh yang gigih memperjuangkan pendirian beberapa masjid yang dipandangnya dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini sekaligus merupakan bukti dari komitmen dan kesungguhannya untuk memperjuangkan dakwah Islam di Bengkulu. Di antara masjid yang ia rintis pendiriannya antara lain Masjid Muslim Pancasila Babussalam, yang berlokasi di jalan Gedang Kota Bengkulu. Selain itu, pada saat menjabat sebagai Ketua STAIN (sekarang IAIN) Bengkulu, Badrul Munir juga gigih memperjuangkan keberadaan masjid Kampus yang sedemikian dibutuhkan kehadirannya oleh warga kampus dan warga sekitar kampus STAIN Bengkulu. Kendati pendirian masjid-yang dikemudian hari diberi nama Masjid Al-Faruq ini tidak berhasil terealisasi pada masa kepemimpinannya sebagai Ketua STAIN

Bengkulu, akan tetapi usaha dan kesungguhannya untuk mengurus pendirian masjid bantuan dari Presiden Suharto ini, akan tetap dicatat sebagai bagian dari kontribusi Badrul Munir dalam memenuhi kebutuhan akan hadirnya sebuah masjid di lingkungan STAIN Bengkulu.<sup>66</sup>

## **B. Peran Pemerintah Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

### **1. Peran Pemerintahan Tradisional Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

Kita tahu bahwa perkembangan ajaran agama dapat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintahan yang ada. Dalam hal ini, melihat fakta sejarah sistem pemerintahan tradisional yang ada di Bengkulu. Khususnya yang berada di Kerajaan Sungai Itam, Sungai Lemau dan Selebar. Wilayah ini merupakan wilayah yang masyarakatnya masih menganut sistem tradisional, sistem tradisional itu menjadi kacau akibat adanya pengaruh kolonialisme Barat. Meskipun pola-pola pemerintahan lokal itu masih dominan dalam kehidupan sosial di Bengkulu pada abad XIX. Secara tradisional, wilayah Bengkulu terbentuk dalam tiga buah kesatuan wilayah kerajaan, yaitu; Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Sungai Lemau dan Kerajaan Selebar. Ketiga wilayah tersebut berasal dari kekuasaan seorang Pangeran dari Kerajaan Minangkabau, yaitu Baginda Maharaja Sakti yang menjadi Raja rakyat Rejang dari Sungai Lemau. Kemudian diikuti oleh anak punggutnya yang berasal dari Palembang, yang bernama Kasunda (Asuanda) yang memerintah rakyat Lembak di wilayah Sungai

---

<sup>66</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian Kelompok*"., hlm. 139.

Itam. Selanjutnya seseorang keturunan dari Baginda Maharaja Sakti menjadi Raja di Kerajaan Selebar, yang rakyatnya terdiri dari Suku Serawai.<sup>67</sup>

Penduduk Kerajaan Sungai Lemau terdiri dari beberapa Suku, kepala Suku ini disebut *Proatin*. Gelar ini mulai dipergunakan pada abad XVII, ketika daerah pesisir Bengkulu berada di bawah pengaruh Kerajaan Banten. Utusan Banten bergelar Jenang, utusan inilah yang menetapkan kepala dusun yang berada di pesisir yang diberi gelar *Proatin*. Sementara itu, di daerah pedalaman masyarakat mempergunakan sebutan *Depati* sejak abad XIX. Suku-suku ini kemudian bersatu di suatu daerah yang disebut dusun dan dikepalai oleh *Pembarap*, di atas *Pembarap* ada empat orang *Pasirah*, yang mengepalai gabungan beberapa dusun. Dan *Pasirah* bertanggung jawab kepada Raja.

Raja atau kepala wilayah secara tegas adalah kepala-kepala adat yang berfungsi sebagai *primus interperes* (yang utama di antara sesama), berarti dalam hal kedaulatan berada pada rakyat dan rakyat harus tunduk terhadap kepala yang mereka pilih. Tugas pemimpin memberikan perlindungan dan pertahanan terhadap ancaman-ancaman yang datang dari luar, membangun fasilitas untuk kepentingan umum, seperti balai, jalan raya dan jembatan. Kepala adat ini juga sering disebut dengan *Kalipa* (untuk daerah Selatan Bengkulu). Selain itu *Kalipa* juga harus memberi bantuan dalam bidang peradilan yang disenggarakan bersama dengan

---

<sup>67</sup>Fikri Apriadi, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Penerapan Sistem Free Garden Kolonial Inggris 1807*, "Skripsi", Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin. Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2015), hlm 33. Dalam Arif Azhari, *Migrasi Dan Eksistensi Etnik Minangkabau Di Kota Bengkulu Tahun 1800-1900*, "Skripsi" Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2017, hlm. 64.

kepala bawahan.<sup>68</sup> Sistem pemerintahan yang ada di Sungai Itam sedikit berbeda dengan sistem pemerintahan di Sungai Lemau dan Selebar, yaitu Raja, di bawahnya diduduki oleh empat orang *Pembarap*, di bawah *Pembarap* terdapat *Proatin* dengan demikian untuk daerah Sungai Itam tidak dikenal jabatan *Pasirah*, sedangkan untuk Kerajaan Selebar disebut dengan Kalifah.<sup>69</sup>

**Tabel 16**  
Kerajaan Sungai Serut<sup>70</sup>

No.	Nama	Gelar
1.	Ratu Agung	Tuanku Baginda
2.	Anak Dalam	Anak Dalam Muaro Bangkahulu

**Tabel 17**  
Kerajaan Sungai Lemau<sup>71</sup>

No	Nama	Gelar
1.	Maharaja Sakti	Tuanku Baginda
2.	Arya Bakau	Baginda Muda
3.	Arya Kaduk	Paduka Baginda
4.	Arya Lemudin	Sutan Baginda
5.	Balai Buntar	Tuanku Baginda
6.	Baginda Sebayam	Tuanku Baginda
7.	Baginda Senanap	Paduka Baginda Muda
8.	Kembang Ayun	Tuanku Baginda
9.	Burung Binang	Tuanku Baginda
10.	Sukabila	Tuanku Pati
11.	Bangun Negara	Depati
12.	Pati Bangsa Raja	Tuanku Pangeran Raja Muda
13.	Mangku Raja	Tuanku Pangeran

<sup>68</sup>Ade Hapriwijaya, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878 "Kasus Pembunuhan Tiga Pejabat Kolonial di Bengkulu"*, "Skripsi" Fakultas Sastra Universitas Indonesia Tahun 1990, hlm, 30-31.

<sup>69</sup>Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900..*, hlm. 6.

<sup>70</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm, 128.

<sup>71</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri..*, hlm.128.

14.	Muhammad Syah I	Tuanku Pangeran
15.	Lengang Alam	Tuanku Pangeran
16.	Putu Negara	Tuanku Pangeran Muhammad Syah II

**Tabel 18**  
Kerajaan Selebar<sup>72</sup>

No.	Nama	Gelar
1.	Arya Bakau	Baginda Muda

**Tabel 19**  
Kerajaan Sungai Itam<sup>73</sup>

No.	Nama	Gelar
1.	Singaran Pati/Asuanda	Rajo Kalipa

Menganalisis sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintahan tradisional dalam bentuk kerajaan-kerajaan, secara otomatis pemerintahan tradisional itu memiliki peran dalam mengembangkan Islam di wilayah Kerajaan Bengkulu saat itu. Hal itu terbukti dengan adanya penyebutan istilah yang berafiliasi kepada Islam, seperti kerajaan, khalifa, pangeran dan lain-lain.

## **2. Peran Pemerintah Inggris terhadap perkembangan Islam di Bengkulu**

Munculnya Kerajaan-Kerajaan yang ada di Bengkulu sebenarnya memperoleh pengaruh dari kerajaan lain yang lebih besar seperti Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau, Kesultanan Banten atau Kesultanan Aceh. Pengaruh kerajaan-kerajaan itu akhirnya memudar seiring dengan masuknya Inggris (EIC) yang tiba di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.<sup>74</sup> Ketika Inggris mendarat di Bengkulu, mereka segera membuat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan yang ada

<sup>72</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri...*, hlm. 129.

<sup>73</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri...*, hlm. 129.

<sup>74</sup>Giyarto, *Selayang Pandang Bengkulu*, (Klaten: Intan Pariwara, 2012), hlm. 6 . Dalam Salim Bella Pilli, Hardiyansyah, *Napak Tilas...*, hlm. 50.

di Bengkulu khususnya Kerajaan Sungai Lemau. Perjanjian tersebut mencapai kata mufakat bahwa kompeni Inggris (EIC) diijinkan bermukim di muara sungai Bengkulu dan mendirikan benteng “Fort York” yang letaknya tidak jauh dari bekas kerajaan Sungai Serut.<sup>75</sup> Daerah tempat benteng ini bermukim adalah daerah yang sekarang masuk dalam Kelurahan Pasar Bengkulu. Saat ini bekas Benteng Fort York masih bisa dilihat walaupun telah dibangun sebuah sekolah dan Kantor Urusan Agama (KUA). Selain itu, Inggris pun membuat perjanjian dagang dengan Kerajaan Sungai Itam yang saat itu dipimpin oleh Depati Bangsa Raja. Kedua perjanjian itu memberikan hak yang cukup besar pada Inggris untuk memonopoli pembelian lada di wilayah kekuasaan kedua Kerajaan tersebut. Perdagangan pun akhirnya ramai. Banyak toko dan bangunan berdiri di perkampungan Inggris tersebut. Pada tahun 1689, Inggris atau EIC mengijinkan pedanagn Cina untuk menetap di Bengkulu.<sup>76</sup> Inggris tidak henti-hentinya berusaha menguasai perdagangan lada di seluruh wilayah Bengkulu. Pada tanggal 16 Agustus 1695 diadakan perjanjian dengan pangeran Selebar, Depati Bangsa Radin (Pangeran Natadiraja) dan perjanjian dagang dengan Kerajaan Anak Sungai di bawah pimpinan sultan Gulemat pada tanggal 26 September 1695.

Inggris tidak senang dengan Pangeran Selebar, Depati Bangsa Radin yang bergelar Pangeran Nata Diraja yang bersikap baik kepada Belanda (VOC). Inggris akhirnya merencanakan untuk mengakhiri kekuasaannya di kerajaan Selebar. Rencana itu dilakukan oleh Wakil Gubernur Anthony Etricke. Caranya dengan mengundang Pangeran Nata Diraja ke benteng Fort York pada tanggal 4

---

<sup>75</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, *ibid*, hlm. 34-35.

<sup>76</sup>*Ibid...*, hlm. 37.

September 1710. Sesampainya di Benteng, Pangeran Nata Diraja ditangkap dan dibunuh oleh Inggris karena dituduh tidak memenuhi perjanjian menyediakan hasil lada sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan. Saudara dari Pangeran Natadirja dipenjarakan di Fort York dan keluarganya diusir oleh Inggris dan mencari tempat perlindungan di daerah pedalaman. Lalu ditunjuklah Pangeran Intan Ali sebagai raja kerajaan Selebar yang baru.<sup>77</sup> Ini merupakan bentuk strategi pecah belah yang dilakukan Inggris antara Pangeran Intan Ali dan keluarga mendiang Pangeran Nata Diraja. Hal ini menimbulkan kebencian dari keluarga dan rakyat Selebar kepada Inggris. Namun hal itu sempat diredam saat Joseph Collet tiba di Bengkulu pada tahun 1712. Sebelum Joseph Collet sebagai wakil Gubernur tiba di Bengkulu, rakyat Bengkulu diperlakukan dengan kasar dan biadab dalam berdagang. Inggris mulai mencampuri urusan pemerintahan kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu. Joseph Collet secara bijaksana mampu meredam semua ketidakpuasan rakyat Bengkulu. Namun hal ini hanya bertahan sampai 1716 saat Joseph Collet selesai menjalankan tugasnya sebagai Wakil gubernur. Keadaan mulai memburuk kembali, luka lama tentang pembunuhan Pangeran Nata Diraja kembali terkuak. Hal ini disebabkan karena pengganti Collet bukanlah orang yang cakap dan bijaksana. Hubungan Inggris dengan putra Mendiang Pangeran Nata Diraja tak bisa diselamatkan. Mulailah perlawanan rakyat dengan menyerbu benteng Marlborough.

Penyerbuan tersebut dipimpin oleh putra mendiang Pangeran Nata Diraja dengan pasukan bersenjata yang berkekuatan sebanyak 80 orang dari suku

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm.39.

Lembak ditambah orang-orang dari gunung dan pengikut ulama besar Said Ibrahim. Penyerbuan yang berlangsung malam hari tanggal 23 Maret 1719 mengakibatkan kekalahan di pihak Inggris yang kemudian melarikan diri ke Batavia<sup>78</sup> dan dilanjutkan ke Madras. Pada tanggal 29 Januari 1819 Inggris berhasil mendirikan pelabuhan Singapura yang berada di bawah Kerajaan Johor, sedangkan Kerajaan Johor saat itu merupakan wilayah taklukan kolonial Belanda. Peristiwa Singapura ini menimbulkan perselisihan antara Inggris dan Belanda, sehingga pada tanggal 17 Maret 1824 diadakan perjanjian antara Inggris dan Belanda yang disebut dengan “*Treaty of London*” atau Traktat London. Salah satu isi dari Traktat London itu adalah mengatur semua pemukiman Inggris di Sumatra (Bengkulu) kepada Belanda dan menyerahkan semua milik Belanda di India serta Semenanjung Malaya (Malaka) kepada Inggris. Lebih lanjut perjanjian tentang penyerahan Bengkulu kepada Belanda tercatat di dalam Traktat London, pada pasal IX yang menyebutkan bahwa “Fort Marlborough” dan semua milik Inggris di Pulau Sumatra dengan ini diserahkan kepada Pemerintah Belanda dan Kerajaan Inggris seterusnya berjanji tidak akan mendirikan perkampungan di pulau itu maupun mengadakan perjanjian dengan pangeran, kepala, atau negara di Pulau Sumatra. Dengan ditandatanganinya “Traktat London” tersebut, maka wilayah Bengkulu beralih tangan dari imperialis Inggris kepada imperialis Belanda.<sup>79</sup>

Secara historis, tersirat bahwa kolonial Inggris sebenarnya memiliki peran terhadap perkembangan Islam di wilayah Bengkulu. Terbukti dengan adanya

---

<sup>78</sup>Salim B. Pilli, *Napak Tilas..*, hlm.52-53.

<sup>79</sup>Salim Bella Pilli dan Hardiansyah, *Ibid..*, hlm. 57.



kesepakatan perjanjian antara pihak Inggris dengan Kerajaan Sungai Lemau dan Kerajaan Sungai Itam. Meskipun kesepakatan perjanjian itu mengarah kepada upaya perdagangan hasil rempah-rempah yaitu lada. Namun demikian, ada upaya pemerintah Inggris untuk bersikap akomodatif kepada kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Bengkulu dengan memberikan kebebasan kepada para raja untuk melaksanakan ajaran adat-istiadat serta agamanya, agar tujuan pemerintah kolonial Inggris menguasai rempah-rempah berjalan dengan lancar. Meskipun pada tahap berikutnya pemerintah Inggris menerapkan politik becah belah terhadap Kerajaan-Kerajaan yang ada di wilayah Bengkulu, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antara kolonial Inggris dengan masyarakat Bengkulu yang notabenehnya masih dalam bentuk pemerintahan tradisional atau kerajaan-kerajaan kecil.

### **3. Peran Kolonial Belanda Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

VOC merupakan badan perdagangan swasta pemerintahan Kolonial Belanda yang memiliki tujuan pengembangan ekonomi dengan memperoleh hak istimewa untuk memonopoli jual-beli rempah-rempah. Misionaris ini merupakan kelanjutan dari misionaris penjajah sebelumnya yaitu Portugis dan Inggris di Bengkulu. Namun demikian, misionaris ekonomi hanya sebagai kedok dari misionaris sesungguhnya yaitu penyebaran agama. Jika Portugis menyebarkan Agama Katolik maka VOC menyebarkan agama Kristen Protestan.<sup>80</sup>

Berkenaan dengan penyebaran agama dalam Undang-Undang Dasar Hindia Belanda (*Reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indie*) tahun

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm. 61

1855 pasal 119 menyebutkan bahwa” setiap orang memeluk agamanya masing-masing dengan kebebasan sepenuhnya termasuk perlindungan masyarakat dan anggota-anggotanya terhadap pelanggaran peraturan-peraturan umum dibidang hukum pidana”.<sup>81</sup> Jika demikian, maka pemerintah seharusnya selalu bersikap netral terhadap agama. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap agama justru tidak bersikap netral dan kelihatan ikut mencampurinya. Selain itu juga nampak pada perlakuan pemerintah kolonial Belanda terhadap umat Kristen dan umat Islam yang berbeda. Pemeluk Kristen meskipun mereka penduduk bumi putera diperlakukan sama dengan orang Eropa, seperti keberadaan lembaga pendidikan yang dibina Zending dalam rangka pengembangan agama Kristen mendapat subsidi oleh pemerintah Kolonial. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam banyak dihalangi perkembangannya dengan berbagai macam aturan seperti pemberlakuan ordonansi guru.<sup>82</sup>

Pada awalnya pemerintah kolonial Belanda tidak melakukan campur tangan secara langsung terhadap agama Islam, dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka yang memadai mengenai Islam. Pandangan yang keliru terhadap Islam menyebabkan lahirnya politik aliansi dengan elemen-elemen masyarakat yang dianggap tidak terlalu fanatik atau bahkan terang-terangan memusuhi Islam, yang dalam hal ini adalah para priayi dan pangeran serta para kepala adat maupun para

---

<sup>81</sup>Pijper, *Frahmentalismamice, Studien over het Islamisme in Nederlandsc-Indie*, terj. Tudjimah (Jakarta: UI Press, 1987), hlm.239. Dalam Endang Rochmiatun, *Pemikiran dan Peranan Perempuan Melayu Palembang Abad 19-20 M*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 94.

<sup>82</sup>Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985). Perlakuan pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang banyak menguntungkan agama Kristen dan merugikan agama Islam, sebagaimana dalam uraian berikutnya. Dalam Endang Rochmiatun., *Ibid*, hlm. 95.

pemegang otoritas keagamaan. Sementara itu, dipihak lain terutama sejak pertengahan abad ke-19 mulai muncul usaha Kristenisasi yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menaruh harapan besar terhadap usaha ini dan menganggap perlu segera menghilangkan pengaruh Islam dengan cara melancarkan Kristenisasi secara cepat terhadap sebagian besar masyarakat Indonesia. Harapan ini disebabkan atas dasar keyakinan akan superioritas agama Kristen atas agama Islam dan anggapan bahwa sikap sinkretik agama Islam akan mengakibatkan para penganutnya dengan mudah dapat di Kristenkan. Di samping adanya pandangan terhadap Islam yang dianggap sebagai sumber munculnya pemberontakan yang mengakibatkan pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan membatasi atau bahkan menghalangi umat Islam yang akan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah yang kemudian para hujjaj (ulama) kemudian dianggap sebagai “dalang” atas munculnya pemberontakan tersebut. Kebijakan pembatasan tersebut dinilai tidak berhasil, sebab sejak diberlakukan peraturan itu justru pemberontakan yang digerakkan oleh para ulama semakin meningkat.<sup>83</sup>

Sebenarnya, kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap agama erat kaitannya dengan masalah Islam *vis a vis* Kristen. Hal ini karena pemerintah kolonial dianggap sebagai representasi dari golongan Kristen, sementara pribumi mewakili golongan Muslim.<sup>84</sup> Meskipun pemerintah kolonial Belanda bersikap

---

<sup>83</sup>Sebagai contoh munculnya pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888. Lihat Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1984). Dalam Endang Rochmiatun...*Ibid*, hlm. 96.

<sup>84</sup>Karel Steenbrink berpendapat bahwa sejak pemerintah kolonial Belanda kebijakan tentang agama sudah menjadi perhatian. Sejak itu sudah dikenal adanya “pengakuan agama resmi”, bahkan kolonial sering membagi-bagi wilayah Indonesia dengan kategori agama. Lihat

“netral” atas agama, namun bagaimana pun kelompok Islam tetap merasa bahwa Kristen sangat diuntungkan oleh Belanda melalui kegiatan-kegiatan misionarisnya. Argumen itu, menunjukkan bahwa kolonial Belanda melancarkan strategi *kerstening spolitik*, yakni kebijakan yang menunjang kristenisasi. Di samping juga menerapkan kebijakan *segregasi sosial*, yakni pengelompokan masyarakat berdasarkan agama, ras, warna kulit, dan strata sosial.<sup>85</sup>

Secara historis, berbicara mengenai pengaruh Kolonial Belanda terhadap perkembangan Islam di Bengkulu, sebenarnya penguasaan kolonial Belanda atas Bengkulu dapat ditelusuri akar-akar sejarahnya sejak kolonial Belanda pertama kali ke Bengkulu, bahkan jauh sebelum itu, yaitu wilayah Bengkulu sebelum Belanda mendarat terlebih dahulu Inggris yang mendiami wilayah Bengkulu (24 Juni 1685). Sebagai gambaran bahwa genealogi kebijakan agama bila dilihat dari sejarah, kedudukan dan peran kementerian agama pada masa Kolonial dianggap sebagai institusi penting yang mengatur masalah-masalah yang menyangkut agama-agama, juga karena keberadaan kementerian itu sendiri merupakan suatu bentuk “kebijakan agama”. Kebijakan agama pada masa pemerintah kolonial Belanda tertuang dalam Peraturan Pemerintah (*Regeeringsreglement*, artikel 119) tahun 1854.

---

Steenbrink yang dikutip Rumadi, *Agama dan Negara: Dilema Regulasi*, dalam *Istiqra'*, Volume 04 Nomor 01, 2005, hlm. 126. Dalam., *Ibid.* hlm. 57.

<sup>85</sup>Dalam kebijakan in, pemerintah Hindia-Belanda memperlakukan secara berbeda sesuai dengan warna kulit, agama dan status sosial masyarakat pribumi. Perbedaan warna kulit misalnya, dibedakan menjadi tiga bangsa; bangsa Eropa, bangsa Timur Asing dan bangsa Pribumi. Warga masyarakat yang bersatatus sipil dibedakan atas pegawai VOC, orang bebas atau orang budak. Sementara status sipil non pibumui diberikan kepada orang-orang yang termasuk dalam kategori orang *borgor* (*free burger*) atau orang-orang Asing. *Ibid.*, hlm. 60.

Tulisan itu menyatakan bahwa pemerintah mengakui kemerdekaan agama dan bersikap netral terhadap agama, kecuali praktek agama yang berlawanan dengan hukum yang berlaku atau merusak ketenangan dan ketentraman (*rust en orde*). Tujuan peraturan pemerintah itu sebenarnya menghendaki situasi dan kehidupan sosial yang tertib. Selain itu, dalam rangka menjaga ketenangan, dan stabilitas juga dibuat ketentuan lain, yaitu bahwa para pendeta dan misionaris harus mendapat izin khusus dari gubernur jenderal untuk dapat memasuki suatu wilayah tertentu di Indonesia.<sup>86</sup>

Sebelum terbit peraturan itu, berlaku peraturan yang sangat diskriminatif yakni Ketetapan Umum Perundang-Undangan (*Algemeene Bepaling van Wetgeving*), yang memasukkan kalangan pribumi memeluk Kristen setara hak hukumnya dengan orang-orang Eropa. Dengan peraturan pemerintah yang merupakan revisi terhadap Ketetapan Umum Perundang-undangan itu, maka kebijakan pemerintah Belanda pada dasarnya bersifat netral dan tidak campur tangan dalam masalah-masalah yang menyangkut agama. Dari sini jelas, bahwa kebijakan netral agama ini dimaksudkan pertama-tama untuk menghindari protes umat Islam kaitannya dengan sikap pemerintah yang “pilih kasih” terhadap agama Kristen. Menurut Deliar Noer, peraturan itu juga dimaksudkan untuk mengeliminasi persaingan di antara berbagai sekte agama Kristen sendiri. Tetapi pada akhirnya, praktek kebijakan netral agama yang dimainkan oleh pemerintah kolonial tersebut menghadapi banyak kesulitan, dan oleh karenanya tidak mudah diterapkan.

---

<sup>86</sup>Anas Saidi, (ed), *Menekuk Agama, Membangun Tahta*, (Jakarta: Desantara, 2004), hlm. 34.

Kesulitan tersebut setidaknya diakibatkan oleh dua hal: *pertama*, adanya kekhawatiran dan kecurigaan yang bersifat laten di dalam tubuh pemerintah sendiri terhadap potensi perlawanan dari Islam. Hal ini memaksa pemerintah untuk mengembangkan suatu kontrol, pengawasan, dan pengaturan terhadap berbagai kegiatan yang dianggap bisa melahirkan ekspresi keislaman yang bersifat politis. *Kedua*, adanya kontestasi dua kubu di dalam Pemerintah Belanda sendiri menyangkut masa depan Hindia Belanda, antara kalangan liberal (non agama) dan kalangan Kristen (pro agama). Kalangan liberal lebih berpandangan netral terhadap masalah agama dan menginginkan pengembangan dan penerimaan kebudayaan Barat oleh Bumiputra sebagai kebudayaan sendiri. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “politik asosiasi”. Sementara kalangan Kristen, menginginkan kristenisasi langsung terhadap seluruh penduduk Hindia Belanda baik yang Islam maupun yang bukan.<sup>87</sup>

Kedua faktor itulah yang membuat kebijakan netral agama tidak berjalan sepenuhnya. Jika dilihat secara historis, memang tampak sikap adil dan seimbang yang diperlihatkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi, secara praktis apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebenarnya sangat diskriminatif dan reksesif terhadap salah satu agama, yaitu Islam. Secara kelembagaan, politik keagamaan pada masa kolonial Belanda itu bisa ditelusuri melalui keberadaan Kantor Urusan Pribumi (*Kantoor voor Inlandsche Zaken*).

---

<sup>87</sup>Fakta kontestasi ini bisa diketahui dengan melihat kenyataan bahwa pada dasawarsa terakhir abad XIX, kelompok non-agama mendapatkan kemenangan dalam parlemen Belanda. Kemenangan inilah yang melahirkan kebijakan netralitas agama dan politik etis. Namun, pada peralihan abad XX, kemenangan beralih ke kubu partai agama, menyusul kemenangan tahun 1905, 1913 dan hingga Perang Dunia II. Dalam Mukhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 49-50.

Secara umum, perhatian utama kantor itu ditujukan kepada Islam, karena kenyataan sosiologisnya mayoritas masyarakat Indonesia merupakan pemeluk Islam.

Dalam upaya mengatasi kesalahpahaman Kolonial Belanda terhadap Islam, maka pada tahun 1889 Belanda mendatangkan seorang ahli tentang Arab dan Islam yakni Cristian Snouch Hurgronje. Ia diangkat menjadi penasihat pemerintah Hindia Belanda dalam upaya mengatasi masalah-masalah Islam dan pribumi. Ia kemudian merumuskan kebijakan pemerintah Hindia Belanda tentang Islam yang kemudian dikenal dengan istilah “Politik Islam Hindia Belanda”.<sup>88</sup> Dalam konsep politik Islamnya tersebut Snouch Hurgronje membagi Islam menjadi dua kategori, yakni, ibadah (Islam religius) dan kekuatan sosial politik (Islam politik. Adapun terhadap kaategori Islam pertama pemerintah hendaknya bersikap netral, dalam arti memberi ruang kebebasan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya. Namun terhadap Islam kategori kedua pemerintah hendaknya bersikap waspada dan bahkan harus mencegah setiap usaha yang mengarah kepada sikap fanatisme dan Islamisme.<sup>89</sup>

Christian Snouck Hurgronje merupakan *master mind* dari munculnya kantor ini, dan juga munculnya kebijakan-kebijakan agama pada masa kolonial Belanda. Sonuck sendiri merupakan seorang yang ahli bahasa Arab dan Islam. Ia memberikan arahan baru dalam dalam politik Belanda yang semula bersifat bermusuhan dan kasar menjadi terkendali secara sistematis.<sup>90</sup> Melalui butir-butir

---

<sup>88</sup>Berbagai masalah yang berkenaan dengan Politik Islam Hindia Belanda lebih lanjut dalam Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda. Ibid.*

<sup>89</sup>*Ibid.*

<sup>90</sup>Anas Saidi, *Ibid.*, hlm. 51.

pemikirannya inilah, Snouck sebenarnya melawan orientasi para pendahulunya yang sangat kuat terhadap Islam, baik ditingkat lokal maupun internasional. Bangunan-bangunan pikiran Snouck didasarkan pada beberapa pandangan, antara lain:

**Pertama**, dalam Islam tidak ada lapisan kependetaan. Apa yang disebut “imam-imam” di Hindia Belanda tidak lebih merupakan anggota suatu hierarki agama, dan bukan pelaksana komando dari khalifah (penguasa dalam Islam). Karena khalifah tidak dilengkapi dengan kekuasaan agama untuk menetapkan dogma-dogma, maka seorang khalifah tidak lain hanyalah sebuah simbol yang hampir tidak berdaya bagi kesatuan semua orang Islam. **Kedua**, mayoritas umat Islam dan para kiainya, bukanlah orang-orang yang dengan sendirinya bersifat *a priori* dan fanatik, dan oleh karenanya tidak perlu dianggap sebagai musuh yang harus disumpah-serapahi.

**Ketiga**, Snouck tidak percaya dan sekaligus berusaha menghancurkan mitos yang menyatakan bahwa berhaji ke Mekkah akan mengubah orang-orang Indonesia yang cinta damai menjadi haji-haji yang fanatik yang penuh dengan semangat pemberontakan. Snouck adalah sarjana pertama Belanda yang mengakui pentingnya adat atau hukum adat dan batas-batas pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial serta hukum-hukum penganutnya di Indonesia. Baginya, di mana pun dan kapan pun, hukum Islam yang ketat haruslah menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan, dan juga realitas politik yang mengatur kehidupan penganutnya.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, hlm. 53.



#### **4. Peran Pemerintah Jepang Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

Ketika Jepang memasuki wilayah Bengkulu dan menguasainya kemudian pemerintah Militer Jepang menerapkan taktik perang Asia Timur Raya. Semua kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat harus diarahkan kepada apa yang menjadi kehendak politik ekspansi Jepang. Dengan menempatkan diri sebagai “saudara tua” pemerintah militer Jepang meletakkan kekuasaannya di atas seluruh kepentingan kehidupan dan kemerdekaan seluruh bangsa di Asia yang ditaklukkannya, baik di negara bekas jajahan atau pun negara setengah jajahan termasuk di seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda. Seluruh potensi kehidupan diarahkan kepada kepentingan perang Asia Timur Raya (*Dai Toa Senso*) termasuk dunia pendidikan (pendidikan agama).<sup>92</sup>

Pada tanggal 7 Maret 1942 semua kekuatan Hindia Belanda bertekuk lutut di hadapan Jepang. Sehingga Jepang leluasa melakukan wilayah jajahannya, termasuk juga di daerah Bengkulu. Kesempatan yang diberikan Jepang untuk turut mengangkat senjata dan membela diri disambut oleh para pemuda dengan semangat dan harapan yang tinggi. Kira-kira 3000 orang para pemuda Bengkulu menggabungkan diri dalam *Gyugun* dan *Heiho*. Gabungan dari pelajar-pelajar Bengkulu ketika itu menamakan dirinya Pemuda Angkatan Baru (PAB). Pada waktu datang panggilan *Gyugun* mereka berangkat dan pergi berlatih di Pagar Alam dan Manna. Pada tanggal 28 Mei 1945 pemerintah Jepang melantik komite untuk persiapan kemerdekaan yang diketuai oleh Sukarno dan Hatta. Perwakilan

---

<sup>92</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: 1982), hlm. 79.

Persiapan Badan kemerdekaan wilayah Sumatra diketuai oleh Adinegoro dan anggota dari Bengkulu Ir. Indra Caya, Ali Hanafiah dan R. Abdullah.<sup>93</sup>

Dalam waktu tiga setengah tahun, pendudukan Jepang telah memberikan *precipitant* bagi tumbuhnya nasionalisme yang makin kuat. Periode ini pula yang secara lebih tegas memberikan definisi terhadap munculnya tentara Nasional. Akhirnya, sesuatu yang paling menunjang adalah kekalahan Jepang dalam perang, karena andaikan tujuan mereka membentuk suatu kawasan kemakmuran bersama Asia Timur Raya tercapai hanya ada sedikit harapan bagi kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya.<sup>94</sup> Di tengah-tengah gejolak penindasan penjajahan Jepang, timbul kesadaran dari pemimpin untuk kembali berjuang dan melanjutkan gerakan kebangsaan ke arah kemerdekaan dengan sifat dan cara yang berbeda ketika masa pendudukan Belanda. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan di semua bidang dan tingkatan termasuk juga pendidikan keagamaan. Secara tidak langsung peran pemerintah Jepang dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan pendidikan (pendidikan agama) diajarkan menyatu dengan nilai-nilai nasionalisme masyarakat. Pendidikan yang ada pada waktu itu antara lain;

- a. Pendidikan Dasar (*Sho-gakko*), pada awal penjajahan Jepang, semua sekolah diteruskan penyelenggarannya, kemudian diwajibkan mengikuti ketentuan yang ditetapkan dan hanya satu bentuk saja yaitu pendidikan

---

<sup>93</sup>M.Nur, M.S. dan Sri Setianingsih, Nawawi Manaf Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Bengkulu, "*Laporan Penelitian*", Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang 2003, hlm. 18.

<sup>94</sup>Iim Imaduddin, Siti Rohanah, Lia Nuralia, Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan), "*Laporan Penelitian*", Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Padang Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang 2002, hlm. 12.

dasar dengan nama “*sho-gakko*”. Kurikulum pendidikan ini diarahkan kepada kepentingan untuk memenangkan peperangan *Dai Toa Senso* dan mendudukkan Jepang di atas segala-galanya.<sup>95</sup> Pendidikan dasar *sho-gakko* dalam daerah Bengkulu dibagi menjadi empat Kabupaten yakni Bengkulu Utara, Seluma, Manna-Kaur, dan Rejang Lebong, yang masing-masing berpusat di Lais, Bengkulu, Manna dan Kepahiang.<sup>96</sup>

- b. Pendidikan Menengah (*Cu-gakko*), pendidikan ini diarahkan penyelenggaraannya untuk pengerahan tenaga muda untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya.<sup>97</sup>
- c. Pendidikan Menengah Atas, pendidikan umum baik SMP maupun SMA di Bengkulu dilaksanakan secara gotong royong dan penuh spontanitas. Usaha pendidikan menengah ini sangat membantu dan menjadi tulang punggung sektor pertahanan dalam mempertahankan kemerdekaan. TRI Pelajar yang kemudian diresmikan menjadi TNI Pelajar yang tergabung dalam TNI batalyon Pertempuran 26 STB di Bengkulu yang sangat aktif dalam Perang Kemerdekaan ke-II tahun 1948-1949 adalah para siswa SMP dan SMA. Bantuan instansi yang ada secara penuh dan sungguh-sungguh baik itu ruang belajar, peralatan belajar, ruang tenaga pejabat yang diperlukan, seperti di Bengkulu, Manna dan Curup.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup>Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Tahun 1981), hlm, 80.

<sup>96</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>97</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

d. Pendidikan Kejuruan, pendidikan kejuruan ini diarahkan untuk membangun serta mengisi kemerdekaan dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pendidikan kejuruan ini sebenarnya telah dimulai sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang. Hanya saja arah dan sifatnya kurang serasi dengan cita-cita kemerdekaan. Penyelenggaraannya pun tidak merata, hanya di kota-kota yang dianggap penting saja.<sup>99</sup>

Mencermati upaya penyelenggaraan pendidikan dalam menanamkan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh Jepang terhadap masyarakat Bengkulu, secara tidak langsung Pemerintah Jepang memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat, tidak terkecuali perhatiannya terhadap perkembangan Islam dan pendidikannya di wilayah Bengkulu. Meskipun Pemerintah Jepang tidak secara gamblang menyebut Islam, namun menurut peneliti karena Bengkulu merupakan bagian dari Melayu, maka secara tidak langsung nilai-nilai Islam pun masuk di dalamnya. Karena wilayah Melayu identik dengan ajaran Islam.

### **5. Peran Pemerintah Era Kemerdekaan Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

Sementara itu, setelah Indonesia merdeka perkembangan pendidikan secara vertikal dan horizontal mulai berkembang. Mulai timbul gagasan untuk mengadakan lembaga pendidikan tinggi di Bengkulu sejak adanya dukungan kuat dari putra daerah yang sudah berhasil menyelesaikan kesarjanaannya di berbagai universitas dan akademi di Pulau Jawa dan daerah lain. Prakarsa untuk

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 91.

meningkatkan status Keresidenan Bengkulu menjadi Provinsi Bengkulu, mendorong masyarakat di daerah untuk mendirikan lembaga guna menampung siswa lulusan Sekolah Lanjutan Atas di Bengkulu dan di kota-kota dekat perbatasan seperti Lubuk Linggau, Lahat, Pagaram, Sungaipenuh dan lain-lain. Dengan kedatangan Prof.K.H. Ibrahim Hosen LML ke Bengkulu pada awal tahun 1962, tercetuslah dalam musyawarah Pancatunggal Kotapraja Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Utara berinisiatif mendirikan IAIN-Persiapan, dengan merencanakan mendirikan Fakultas Ushuluddin di Bengkulu dan Fakultas Syari'ah di Curup. Dengan terbentuknya Panitia Persiapan yang terdiri dari Bupati T.Usman, M.Thoha,SH, Jalal Sayuti, Fikir Daud, KHA.Muthalib dan lain-lain pada tahun 1963, maka pada awal tahun 1964 dimulailah kuliah Fakultas Ushuluddin di Bengkulu yang pembukaannya dihadiri oleh Pimpinan IAIN Raden Fatah Palembang Prof. K.H. Zaenal Abidin Fikry dan staf. Fakultas Syari'ah lebih dulu di buka, yakni pada awal tahun 1963 yang disponsori oleh H. Hamid Asfar, K.H. Moh. Amin Attaridy, yang kemudian ditunjuk sebagai pejabat dekan. Fakultas Syari'ah di Curup lebih mantap jalannya dan langsung berafiliasi dengan IAIN Palembang, sedangkan di Bengkulu Fakultas Ushuluddin karena kesulitan fasilitas tenaga guru dan sarana tahun 1965 terhenti sebentar.

Sejak terbentuknya Provinsi Bengkulu, Gubernur M. Ali Amin SH mendorong agar kegiatan perkuliahan di IAIN agar digiatkan. Dengan melalui musyawarah yang lancar dengan IAIN Palembang, terdapat kepastian bahwa Fakultas Ushuluddin dipindahkkan ke Curup, dan Fakutas Syari'ah dipindah ke Bengkulu dan langsung menjadi cabang IAIN Raden Fatah Palembang. Pimpinan

Fakultas Ushuluddin Curup dipegang oleh K.H.Moh. Amin Attaridy sedangkan Fakultas Syari'ah Bengkulu dipimpin oleh Drs.H. Jamaan Nur. Para tenaga dosen diambil dari IAIN Palembang sementara tenaga sarjana agama Islam diangkat sebagai Pegawai Provinsi Bengkulu.

Pada akhir-akhir ini mulai pula diusahakan oleh Yayasan Tawalib di bawah pimpinan Letkol (purn.) POLRI Ajis Jambak, Labai Zakaria, Sofyan Sori, Drs. Marhaban, Drs. Rasyid Kasim dan lain-lain untuk mendirikan Fakultas Dakwah di Bengkulu. Yayasan Tawalib ini telah berhasil membuka Madrasah/PGA swasta yang cukup stabil sejak tahun 1972 di Bengkulu. Sejak digiatkannya IAIN di Bengkulu, sudah banyak para sarjana lulusan Fakultas Syari'ah Bengkulu seperti Dr. Badrul Munir Hamidy, Drs. M.Yusuf Yakub, Drs. Fahrudin, dan lain-lain. Sedangkan tingkat sarjana muda tercatat pula Sulaiman Jadid BA, Nurhafsah Anwar BA, Kamalia Malik BA, (Dra), dan lain-lain.<sup>100</sup>

Dengan diproklamasikannya kemerdekaan RI seluruh potensi kehidupan bangsa diarahkan untuk membangkitkan kesadaran bernegara, berbangsa dan berbahasa kesatuan Indonesia. Seluruh usaha pendidikan diarahkan untuk mempertinggi martabat bangsa termasuk pendidikan di Bengkulu.<sup>101</sup> Peran Pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Bengkulu itu telah dilakukan baik sebelum Indonesia merdeka ataupun setelah Indonesia merdeka. Hal ini terbukti dengan berkembangnya Islam di Bengkulu yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh adat sebagaimana telah dibahas dalam poin sebelumnya.

---

<sup>100</sup>*Ibid.*, hlm. 107-108.

<sup>101</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

## **C. Peran Ulama Terhadap Eksistensi Islam di Bengkulu**

### **1. Peran Ulama Minang dalam Islamisasi di Bengkulu**

Berbicara mengenai ulama Minangkabau dalam kaitannya dengan proses Islamisasi dan pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu, proses itu hingga kini masih berlangsung peran yang disumbangkan ulama Minang secara terus menerus dalam rentang waktu sepanjang abad XVII sampai abad ke XXI. Secara fenomenal kehadiran orang-orang Minang dengan rumah makan Padang dan khas rendangnya di berbagai pelosok negeri Nusantara, bahkan sampai ke negara-negara asing bukanlah suatu yang baru. Lebih dari itu, ulama-ulama Minangkabau yang terkenal sebagai muballigh di rantau antara lain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy, Saleh Yasin Padang di Jawa, Tiga datuk di kerajaan Gowa-Tallo, Datuk RI Bandang, Datuk Pattimang dan Datuk Sulaiman. Itu semua menunjukkan bahwa Minangkabau memiliki peran yang penting dalam penyebaran Islam di Bengkulu.

Secara sosio-kultural, masyarakat Minang dengan sistem kekerabatannya yang bersifat matrilineal memiliki tradisi merantau. Tradisi meninggalkan kampung halaman demi mencari kehidupan yang lebih baik. Tradisi merantau itu lebih dipilih pria dewasa etnik Minang dari pada tinggal di kampung sendiri tetapi tidak dihargai karena belum berguna. Di kampung lelaki Minang tidak punya rumah. Tempat mereka tinggal di Surau-surau. Sementara bagi lelaki yang beristeri, dia bisa menginap di rumah isterinya dengan datang malam hari setelah Isya dan harus segera keluar rumah sebelum Subuh. Adapun jika di rantau mereka bisa tinggal dirumah sendiri dari hasil usahanya. Kondisi sosio-kultural inilah yang memaksa lelaki Minang harus merantau dan harus berhasil di perantauan. Karena

kalau gagal di rantau maka akan malu untuk pulang kampung dan kaumnya pun ikut menanggung malu dari kegagalan perantau karena tak berguna.

Menurut catatan G.F. Pijper yang pernah ditugaskan mengamati kondisi keagamaan daerah Bengkulu dan sempat berdiskusi dengan Bung Karno saat pembuangannya di Bengkulu<sup>102</sup>, menyatakan bahwa gerakan Islam modern di Bengkulu berasal dari orang luar Bengkulu mengingat masyarakat Bengkulu jarang meninggalkan tanah airnya untuk menuntut ilmu, karena keterbelakangan mereka. Dua suku yang membawa pengaruh gerakan modernisme Islam menurut Pijper adalah suku Minangkabau dan Suku Jawa. Tokoh pertama yang berhasil dicatat oleh Pijper dalam mengembangkan gerakan modernisme Islam di Bengkulu adalah Haji Ahmad yang berasal dari Minangkabau yang datang ke Bengkulu sebagai pedagang pada tahun 1915. Haji Ahmad mengajarkan agama dengan paham reformis namun tidak terlalu banyak jumlah pengikutnya pada masa itu.<sup>103</sup>

Minangkabau pada masa itu merupakan pusat perkembangan paham reformis Islam yang utama di Pulau Sumatra. Letaknya yang tidak terlalu jauh dari Bengkulu menyebabkan pengaruh reformisme Islam dari Minangkabau masuk ke wilayah Bengkulu. Perdebatan kaum Paderi dan kaum Adat yang dilanjutkan dengan perdebatan kaum reformis Islam dengan kaum tardisional Islam terasa kental dan panas pada waktu itu. Kaum reformis Islam bisa disebut

---

<sup>102</sup>M.Ali Chanafiah, *Bung Karno Dalam Pengasingan Di Bengkulu*, (Jakarta: Aksara Press). Dalam Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 72.

<sup>103</sup>G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX* (Terjemah Tujdimah), (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 134-135. Dalam Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Ibid*, hlm. 73.



dengan kaum muda sedangkan kaum tradisionalis Islam bisa disebut dengan kaum tua/kaum tuo. Meskipun sama-sama bernafaskan reformisme Islam, namun gerakan Paderi dan gerakan kaum mudo sedikit memiliki perbedaan. Munculnya gerakan Paderi bermula dari pulangnya tiga anak Minangkabau dari tanah suci pada tahun 1803. Mereka adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang, mereka membawa gerakan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab atau sering dikenal dengan gerakan Wahabi.

BJO Schrieke menyimpulkan bahwa dua gerakan ini (Paderi dan Whabi) bukanlah gerakan yang sama dan identik. Alasan Schrieke tidak menyamakan gerakan Paderi dan Wahabi karena gerakan Wahabi lebih mengambil jarak dengan empat mazhab yang ada, bahkan mengambil “oposisi” terhadap mazhab-mazhab yang ada, menolak dan mencela pemujaan nabi serta orang-orang soleh, namun tidak demikian dengan gerakan Paderi. Gerakan Paderi tidak menyerang sistem Islam yang berkembang secara historis sampai ke akar-akarnya dan tidak terdapat keterangan yang manunjukkan penolakan pemujaan Nabi dan pemujaan orang-orang soleh. Akhirnya, Schrieke menyimpulkan dengan mengutip pendapat Snouck Hurgronje bahwa;

*“...tindak tanduk kaum Paderi dapat dijadikan alasan mengecapnya sebagai kaum Islam yang soleh, tapi sama sekali tidak dapat dianggap sebagai pengikut aliran Wahabi.”*<sup>104</sup>

Sedangkan gerakan kaum Muda, lebih terinspirasi oleh pemikiran Muhammad Abduh dengan majalahnya *al-Manar* dan majalah *al-Urwatul Wutsqo* yang diterbitkan oleh Jamaluddin al-Afghani. Pencetus gerakan kaum

---

<sup>104</sup>BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*, (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm. 15-18. Dalam , Salim Bella Pilli, *Ibid.*, hlm. 74.

Muda di Minangkabau ini pada awalnya adalah Syaikh Thaher Djalaluddin. Beliau mendirikan majalah *al-Iman* yang berpusat di Singapura.<sup>105</sup> Sementara itu, Steenbrink menyatakan ada satu tokoh utama lagi yang membawakan ajaran Muhammad Abduh ke Minangkabau dan merupakan kawan dari Syaikh Thahir Djalaluddin yaitu Syaikh Abdullah Ahmad yang mendirikan majalah *al-Munir* dan Sekolah Adabiyah di Padang Panjang.<sup>106</sup>

Bengkulu yang bagian utara wilayahnya berbatasan langsung dengan Sumatera Barat, tentu merupakan daerah tujuan merantau yang sudah dikenal sejak lama. Dalam historiografi tradisional Minang seperti tambo-tambo, cerita-cerita rakyat klasik Minangkabau sudah menyebut nama-nama daerah seperti Ranah Sekalawi dan gunung Bungkok. Bahkan raja pertama kerajaan Sungai Lemau; Bagindo Maharaja Sakti yang memerintah tahun 1625-1630 adalah putra Minang yang berasal dari daerah Sungai Tarab (Pagaruyung). Bagindo Maharaja Sakti menikah dengan putri bungsu Akuwu Ratu Agung dari kerajaan Sungai Serut. Ketika Maharaja Sakti bertahta Baginda juga didampingi oleh banyak menteri dan panglima dari kerajaan Pagarruyung. Bagindo Maharaja Sakti dan para pembantunya itu semuanya telah memeluk Islam.

Dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bengkulu oleh ulama Minang, tercatat bahwa Syaikh Burhanudin Ulakan (1646-1693) yang merupakan salah satu pendakwah Islam di Minangkabau dengan tarekat Syattariyahnya telah sampai ke

---

<sup>105</sup>Hamka, *Sejarah Perkembangan dan Pemurnian Ajaran Agama Islam di Indonesia: Pidato Hamka saat menerima Gelar Doktor Honoris Causa Dari Al-Azhar University Mesir Pada Tanggal 21 Januari 1958*, (Jakarta: Tintamas, 2008), hlm. 13. Dalam Salim Bella Pilli, Hardiansyah,...hlm. 74.

<sup>106</sup>Karel A Stennbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 39. Dalam *Ibid.*, hlm. 74.

Bengkulu pada masa hidupnya. Sampai saat ini tarekat Syattariyah itu sendiri masih eksis baik di Curup, Mukumuko maupun di Kota Bengkulu sendiri.<sup>107</sup> Selain melalui jalur Tarekat Syattariyah, proses Islamisasi awal di Bengkulu juga melalui kelompok-kelompok Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang murid-muridnya mengembangkan surau suluk di Mukumuko, Bengkulu Tengah dan Rejang Lebong.

Memasuki awal abad ke XX, terutama periode zaman pergerakan Nasional, proses Islamisasi di Bengkulu oleh ulama Minang semakin meningkat. Di daerah Padang Guci Kabupaten Kaur dan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan masyarakat mengenal seorang ulama Minang yang mereka sebut sebagai “*guru Padang*” yang telah berdakwah di sana sejak tahun 1913. Seiring dengan perkembangannya gerakan perkembangan Islam dan sekaligus pembaruan pendidikan Islam melalui organisasi Muhammadiyah, maka didatangkanlah alumni dari Sumatra Thawalib sebagai mubalig Muhammadiyah dan sebagai guru-guru di sekolah. Para alumni Thawalib itu antara lain: H. Djunus Djamludin, Ilyas Sutan Perpatih, Buya Fikir Daud, Buya M. Jatim St Besar, Buya Muchtar Jatim, Buya Zainal Abidin Syu’aib, Buya Abdul Malik Sutan Januir, Rasyid Talib, Samsudin Sutan Bandaro nan Sakti, H. Ismail, Buya Abdurrahman Salman, Abdul Azis Sutan Hidayat, Abdul Khalid Sutan Ma’ruf, Ustadz Baharudin dan lain-lain.

Kehadiran para ulama pembaharuan ini dalam catatan Pijper dan Oey Tjeng Hien sempat menimbulkan keributan juga dengan pemerintah kolonial dan masyarakat setempat yang masih memegang adat dan budaya yang berlaku. Hal ini

---

<sup>107</sup>Pada bulan September 2017 peneliti melakukan dialog langsung dengan tokoh Tarekat Syattariyah yang ada di wilayah Kota Bengkulu; Bapak Yasrul (65 tahun), Bapak Ali Amran (63 tahun), dan Bapak Arius (40 tahun).

karena watak progresif dan keras ulama-ulama Minang tersebut yang paham ajaran menggelorakan semangat pergerakan dan anti pemerintah kolonial Belanda. Selain melalui jalur organisasi Muhammadiyah, para ulama Minang juga datang melalui Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), di antara tokohnya adalah Buya Abdul Majid dari Batipuh yang mendirikan Madrasah Tarbiyah cabang PERTI di daerah Lebong. Sedangkan melalui jalur birokrasi pemerintahan di Provinsi Bengkulu, banyak masyarakat Minang yang menjadi tenaga pendidik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan menduduki jabatan di pemerintahan.

Dalam kegiatan dakwah di Bengkulu, peran ulama dan masyarakat Minang sangat menonjol. Munculnya organisasi-organisasi dakwah seperti Ikatan Keluarga Masjid Indonesia (IKMI), Korp Muballigh Muhammadiyah (KMM) dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) tampil para ustadz dari Minang atau keturunan Minang yang berprofesi sebagai guru dan dosen. Beberapa dari mereka kemudian menjadi pimpinan MUI tingkat daerah dan Provinsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan peran dan kiprah ulama Minang dalam Islamisasi di Bengkulu meliputi:

- a. Mengenalkan ajaran Tarekat Syatariyah dan Naqsabandiyah dengan membangun surau-surau suluk yang sampai kini masih eksis di Pasar Atas, Curup, Bantal Kabupaten Mukomuko, dan Taba Teret Kabupaten Bengkulu Tengah.
- b. Mendirikan organisasi “Muhibbul Ihsan” yang kemudian bergabung dengan Muhammadiyah.
- c. Mendirikan dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah dengan amal usaha dalam bidang pendidikan dan dakwah.

- d. Mengembangkan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan madrasah-madrasahnyanya.
- e. Menghidupkan aktivitas masjid dengan menjadi Gharim, Imam dan takmir masjid terutama yang dekat dengan pasar. Seperti yang ada di pasar Talo Kabupaten Seluma, terdapat masjid yang didirikan oleh perantau Minang H. Muhammad Taib (1870-1945) yang terkenal sebagai saudagar terkaya di Tais, dengan mendirikan masjid al-Jihad pada tahun 1918 yang merupakan masjid tertua di Seluma dan sampai kini masjid itu masih berdiri kokoh tanpa mengalami perubahan berarti.<sup>108</sup>
- f. Mendirikan Yayasan Tawalib yang mengelola pendidikan tingkat dasar dan menengah sejak tahun 1972.<sup>109</sup>

Dengan hadirnya lembaga-lembaga sosial-keagamaan dan yayasan-yayasan pendidikan sebagaimana disebut di atas - yang telah dibangun oleh ulama dan masyarakat Minang di Bengkulu, perkembangan Islam di berbagai wilayah Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat.

## **2. Peran Ulama Jawa dalam Islamisasi di Bengkulu**

Hubungan Pulau Jawa dengan Bengkulu telah lama terjalin dengan baik. Ratu Agung yang merupakan raja Sungai Serut yang terkenal itu berasal dari Banten. Banten muncul sebagai bandar dagang yang penting terutama dalam perdagangan lada. Sementara, Bengkulu merupakan daerah penghasil lada terbesar

---

<sup>108</sup>Informasi mengenai masjid al-Jihad tersebut dimuat dalam berita “Koran Rakyat Bengkulu”, 21 Desember 2014, hlm. 27.

<sup>109</sup>Salim Bella Pilli, *Ibid.*, hlm. 85-87.

yang sempat mengakui Banten sebagai kesultanan di mana mereka bernaung. Akibatnya, arus komunikasi pun terjalin dengan baik termasuk di dalamnya upaya melakukan Islamisasi dari Jawa ke Bengkulu. Di awal abad ke XVIII saat Inggris berkuasa di Bengkulu, ada fakta bahwa bangsawana Madura telah hadir di Bengkulu. Dalam buku “Orang-Orang Besar Bengkulu” karya Agus Setiyanto disebutkan bahwa Panembahan Cakraningrat IV yang memiliki hubungan dekat dengan Inggris memiliki dua orang isteri dari Bengkulu. Isteri Panembahan itu kemudian melahirkan dua orang putera yaitu Ranadiningrat dan Wirodiningrat. Sementara itu, hubungan antara Cakradiningrat dengan Belanda tidaklah mulus. Ketika terjadi peperangan antara Cakraningrat IV dengan Belanda, dikirimlah Raden Tumenggung Wirodiningrat (anak keempat) dan Raden Sang Nata yang merupakan anak Ranadiningrat ke Bengkulu untuk minta bantuan kompeni Inggris namun upaya itu gagal, mereka akhirnya menetap di Bengkulu. Keluarga bangsawan Madura ini akhirnya diterima dengan baik oleh orang-orang besar pribumi Bengkulu. Perkembangan selanjutnya, keluarga besar keturunan Madura ini berhasil menjalin hubungan pernikahan dengan keluarga besar pribumi setempat dan keluarga besar Madura akhirnya mereka menempati daerah Tengah Padang.

Kehadiran orang-orang dari Pulau Jawa ke Bengkulu mencapai puncaknya ketika dibukanya tambang emas di Lebong pada penghujung abad ke XIX, mereka datang ke Lebong baik suku Sunda maupun Suku Jawa. Selain itu juga dibukanya perkebunan-perkebunan besar oleh pemerintah Kolonial Belanda membuat arus deras “kuli-kuli” dari Pulau Jawa. Mereka datang sebagai kuli dan buruh karena ingin merubah nasib dari kemiskinan. Kehadiran orang-orang Jawa ke Bengkulu ini tentu mengikutsertakan

budaya, agama dan tradisi. Misalnya, pertunjukan Kuda Kepang adalah salah satu bentuk budaya yang berkembang di tanah Jawa. Sedangkan dari pihak pribumi sendiri, mereka cenderung terbuka untuk menerima kehadiran para pendatang dari daerah lain (Jawa dan Sunda) ke daerah Rejang. Pada aspek lain, adanya kesamaan mazhab fikih yang digunakan oleh para pendatang dari Jawa dengan masyarakat pribumi (Bengkulu) yakni sama-sama menggunakan mazhab Syafi'i. Hal ini menjadi faktor diterimanya kehadiran para pendatang dari Jawa oleh masyarakat Bengkulu.

Pada mulanya keberadaan orang Jawa masih terbatas pada area perkebunan dan pertambangan. Mereka bekerja di perkebunan dan pertambangan yang terletak di Rejang Lebong seperti perkebunan Sindang Rejang Cultur yang didirikan pada tahun 1897 dan perusahaan pertambangan Rejang Lebong yang mulai eksploitasi pada tahun 1897. Setelah itu, pemerintah Hindia Belanda membuat program kolonisasi yang diselenggarakan pada tahun 1908. Rombongan pertama muncul pada tahun 1909 yang berasal dari keresidenan Priangan. Mereka didatangkan dengan biaya kas marga dan ditempatkan di Kepahiang. Percobaan ini berhasil dengan berdirinya tiga desa kolonisasi yaitu Permu, Air Sampiang dan Talang Benih. Hal ini terus berlanjut hingga datangnya Jepang di Indonesia.<sup>110</sup>

Gelombang selanjutnya adalah kedatangan guru-guru yang berasal dari Jawa untuk menghidupkan pendidikan di Bengkulu, khususnya di sekolah-sekolah swasta milik Muhammadiyah. Selain sebagai guru mereka juga terlibat sebagai pendakwah. Muallimin Yogyakarta adalah lembaga pencetak guru-guru dan da'i yang dikirim hingga ke pelosok-pelosok negeri tak terkecuali di Bengkulu. Hal ini terjadi setelah kongres Muhammadiyah di Solo pada tahun 1929. Banyaknya guru-guru dan pendakwah yang didatangkan dari Yogyakarta dimaksudkan untuk lebih memperlunak gerakan Muhammadiyah terhadap

---

<sup>110</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), hlm. 78-79.

Hindia Belanda. Sementara, tokoh-tokoh Muhammaduyah dari Minang sesuai dengan sejarah dan budayanya yaitu tak kenal kompromi dan keras dalam dakwahnya. Hal ini membuat Haji Muchtar diminta Asisten Residen untuk hadir ke Bintuhan guna memperlunak gerakan Muhammadiyah yang semakin lama semakin radikal. Kemungkinan karena hal tersebut guru-guru dan pendakwah dari Yogyakarta dikirim ke daerah ini, bahkan mereka memperoleh pasangan hidup dan menetap di Bengkulu. Salah satu contohnya adalah Djalal Suyuthie yang menikah dengan salah seorang anak Pesirah dari wilayah Kaur.

Namun, setelah Indonesia merdeka, terutama saat Bengkulu menjadi provinsi baru, banyak tenaga kerja dari Jawa yang didatangkan ke Bengkulu sebagai tenaga pendidik atau sebagai buruh kasar untuk membangun infrastruktur. Selain itu, secara struktural, awalnya banyak orang Jawa yang didatangkan untuk mengisi jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Gubernur Soeprapto adalah salah satu contoh sukses orang Jawa yang duduk dalam struktur birokrasi. Gelombang yang paling besar adalah peran program pemerintah yaitu Transmigrasi ke daerah di luar Pulau Jawa. Para pendatang Jawa inilah yang membuka hutan-hutan di Bengkulu untuk tempat tinggal dan berkebun mereka, yang akhirnya menjadi daerah yang subur dan kaya dengan komoditi karet dan kelapa sawit. Mereka ini kemudian membaaur dengan masyarakat setempat, bahkan dari mereka banyak yang menyekolahkan anaknya hingga ke Timur Tengah atupun ke pesantren di Jawa. Ketika mereka pulang, menjadi guru-guru agama yang cukup mumpuni atau malah meniti karir di luar Bengkulu. Peran-peran mereka sangat terasa dalam gerakan Tarbiyah (yang merupakan cikal bakal terbentuknya Partai Keadilan Sejahtera), kelompok Salafi, Muhammadiyah dan Nahdlotul ‘Ulama (NU).<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup>Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas...*, hlm. hlm.87-90.



#### **D. Karakteristik Islam Bengkulu**

Secara historis kehadiran kolonial Inggris dan Belanda ke Bengkulu mengakibatkan terjadinya migrasi penduduk baru dari pulau Jawa, Madura, Bali, Ambon dan Minahasa yang mulai pula berpadu dengan penduduk asli Bengkulu. Kemudian berangsur-angsur pengaruh dari kebiasaan para pendatang tersebut ikut memberi warna bagi perkembangan penduduk setempat. Masuknya pengaruh penduduk baru tersebut ke dalam wilayah Melayu Bengkulu itu berlangsung secara damai dan baik, sehingga sukubangsa melayu lebih kelihatan sebagai pemersatu antar sukubangsa yang berbeda-beda. Sukubangsa melayu di Bengkulu telah memperlihatkan corak perkembangan adat-istiadat tersendiri sebagai hasil dari proses adopsi dan asimilasi sukubangsa asli dengan pendatang. Sejalan dengan perkembangan adat-istiadat dari abad ke abad, didukung pula dengan masuknya agama Islam dengan cara damai dan baik, maka adat dan kepercayaan agama Islam itu berpengaruh dalam proses perpindahan langsung dari kepercayaan animisme dan dinamisme ke dalam Islam.

Dalam sejarahnya, budaya masyarakat Bengkulu yang telah tumbuh sejak lama, sampai sekarang masih memiliki ciri kebudayaan daerah tersendiri. Pada mulanya kehidupan masyarakat Bengkulu sehari-hari berpedoman pada nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sistem nilai budaya ini terumuskan dan menjelma ke dalam norma-norma sosial. Norma-norma sosial diberi sanksi yang tegas kemudian berubah menjadi norma-norma hukum adat. Sehingga sistem yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Bengkulu adalah hukum adat, hukum negara dan hukum agama. Hukum adat Bengkulu pada mulanya

ditetapkan oleh nenek moyang dan selanjutnya secara tertulis ditetapkan tahun 1897 (aksara Arab Melayu). Dalam rapat pimpinan tradisional yang dihimpun dalam sebuah buku undang-undang *adat lembago* (1911) yang kemudian dicetak ulang dengan huruf latin tahun 1938. Sampai saat ini eksistensi undang-undang tersebut masih diakui oleh masyarakat adat sebagai hukum adat yang asli. Peranan hukum adat ini sangat penting diperhatikan bahkan dipertahankan karena bila terjadi sengketa antar warga sukubangsa, maka diselesaikan melalui mufakat Rajopenghulu (pranata perdamaian adat). Pranata perdamaian adat menyelesaikan gangguan keseimbangan dan gangguan barang-barang kehidupan material dan immaterial. Perdamaian adat ini merupakan pranata ketertiban dan ketahanan kehidupan antara sukubangsa sehari-hari.<sup>112</sup>

Dalam penyelesaian kasus hukum misalnya, kebudayaan Melayu Bengkulu memiliki ciri penyelesaian sengketa di luar pengadilan, dengan biaya murah, proses cepat dan singkat serta keputusannya dapat langsung dilaksanakan tanpa menimbulkan dendam di kemudian hari. Sementara itu, sengketa yang kecil menjadi besar, bahkan tidak jarang terjadi pembunuhan dan tidak jarang pula ke pengadilan dengan proses yang membutuhkan waktu yang lama dan kemungkinan biaya yang tidak sedikit. Sistem hukum yang berlaku pada masyarakat tradisional melayu adalah hukum adat, disamping hukum adat masih ada hukum negara dan hukum agama. Hukum adat diberlakukan

---

<sup>112</sup>M.Yakub Rifda, Peranan Rajopenghulu Melayu Bengkulu dalam Penyelesaian Dapek Salah (Perdamaian Adat) dalam Memelihara Adat Istiadat dan Ketahanan Masuarakat," *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*", Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2004, hlm. 111. Dalam Hartiman, Andri Harijanto, Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Sukubangsa Rejang, "*Laporan Penelitian*", Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu Tahun 2003. Dijelaskan bahwa M. Yakub Rifda adalah Pengurus Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu.

untuk semua orang yang menetap di Bengkulu (di mana langit dijunjung di situ tanah dipijak). Sumber sejarah menyebutkan, bahwa hukum adat orang Melayu pada waktu itu berupa Undang-Undang Adat Lembaga yang dikenal dengan “*Oendang-Oendang Simboer Tjahaja*”<sup>113</sup> yang ditetapkan Tanggal 2 Februari 1862 oleh tuan J. Walland Asisten Resident yang mengepalai daerah Bengkulu.

### **1. Budaya Islam dan Multietnis di Bengkulu**

Keanekaragaman sukubangsa di Indonesia merupakan adanya keanekaragaman budaya. Hal ini meliputi perbedaan adat istiadat, religi, bahasa dan kesenian. Namun tidak ada perbedaan fisik yang begitu besar antara suku-suku bangsa di Indonesia, hal ini disebabkan adanya proses pernikahan campur dan migrasi penduduk. Etnik atau sukubangsa merupakan fenomena dari pengelompokan etnik atau sukubangsa baik itu secara langsung maupun tidak langsung tentang kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politik, moral, spiritual maupun fisika. Kelompok etnik atau sukubangsa merupakan kelompok sosial yang tiap anggotanya memiliki kesamaan asal-usul, latar belakang sejarah dan nasib yang sama, serta memiliki satu atau beberapa ciri kultural dan solidaritas yang unik. Hal ini dikemukakan oleh Anthony Smith pada tahun 1981, bahwa konsep yang tercakup dalam istilah etnik atau sukubangsa adalah suatu pandangan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh

---

<sup>113</sup>Malaische Text, *Oendang –Oendang Simboer Tjahaja*, (Palembang, 1873).

kesatuan bahasa juga. Jadi, kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri.

Dalam mitodologi<sup>114</sup> suatu sukubangsa biasanya mengandung dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan atau penyebaran manusia oleh Dewa-Dewa dalam religi asli sukubangsa bersangkutan. Dongeng-dongeng seperti itu biasanya ada peristiwa keajaiban yang jauh dari fakta sejarah. Namun hal ini harus mampu menginterpretasi dongeng-dongeng tersebut dan mencari artinya, serta indikasi-indikasi tertentu yang dapat menunjukkan kearah fakta sejarah yang benar.<sup>115</sup> Mitologi dan cerita-cerita rakyat yang dapat memberikan indikasi kearah fakta-fakta sejarah dari suatu sukubangsa, dapat hidup secara lisan dan kalau sukubangsa bersangkutan mengenal tulisan tradisional, dapat juga secara tertulis seperti *Ka-Ga-Nga* yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Dengan mitologi dan cerita-cerita rakyat yang hidup secara lisan, seorang peneliti harus mengumpulkan bahan tersebut dengan cara merekam cerita-cerita tersebut dari mulut ke mulut oleh tokoh-tokoh penduduk tertentu yang mengetahui dongeng-dongeng itu.

Sebaliknya, apabila sukubangsa mengetahui tentang tulisan tradisional sehingga kebudayaan mereka memiliki suatu sastra tradisional, maka peneliti tadi harus juga bisa membaca dan mempelajari bahan tersebut. Bahan tersebut seringkali termuat dalam berpuluh-puluh naskah kuno dengan tulisan tradisional seperti *Ka-Ga-Nga* dan Naska Melayu. Sangat perlu dipelajari dan diseleksi

---

<sup>114</sup>Pengertian mitodologi adalah sebuah metode penelitian terhadap ilmu-ilmu antropologi.

<sup>115</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hlm 259.

dahulu agar bisa mendapatkan bahan isi yang sebenar-benarnya.<sup>116</sup> Ada beberapa etnik atau sukubangsa di Indonesia antara lain:

- a. Pulau Sumatera: suku Aceh, suku Minangkabau, suku Melayu, suku Bengkulu, suku Batak, suku Mentawai, suku Nias, suku Palembang, suku Lampung.
- b. Pulau Kalimantan: suku Dayak, suku Banjar, suku Melayu.
- c. Pulau Jawa: suku Jawa, suku Sunda, suku Badui, suku Tengger, suku Betawi.
- d. Pulau Sulawesi: suku Manihasa, suku Sangir, suku Bolang Mangondo, suku Gorontalo, suku Toraja, suku Bugis, suku Makasar, suku Mandar.
- e. Pulau Bali: suku Bali Aga, orang Bali Pendatang.
- f. Pulau Maluku: suku Ambon, suku Kei, suku Tual, suku Dobol, suku Morotai.
- g. Pulau Papua: suku Waigeo, suku Bantanta, suku Timika, suku Asmat, suku Danai, suku Kubu Anak Dalam.
- h. Pulau Nusa Tenggara: suku Sasak, suku Dompu, suku Helong, suku Timor, suku Lio, suku Alor.<sup>117</sup>

Oleh karena itu, karakteristik Islam Bengkulu dapat dilihat melalui keragaman etnik atau sukubangsa Melayu Bengkulu yang tumbuh subur di wilayah tersebut. Secara global, wilayah Bengkulu ditempati oleh orang-orang

---

<sup>116</sup>Koentjaraningrat, ..html, 260.

<sup>117</sup>Arif Azhari, Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu tahun 1800-1900, "*Skripsi*", Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab IAIN Bengkulu tahun 2017, hlm. 44.

dari sukubangsa Rejang, Lembak, Serawai Pasemah, Melayu-Bengkulu, Kaur dan Enggano. Di samping sukubangsa tersebut, terdapat juga sukubangsa keturunan yang termasuk ke dalam warga pendatang yang kemudian mendiami wilayah keseluruhan Bengkulu. Sukubangsa tersebut adalah; Minang, Palembang, Aceh, Jawa, Sunda, Madura, Melayu dan Bugis. Tidak hanya itu bahkan orang-orang keturunan India dan Cina telah hadir di ranah Bengkulu sejak zaman dulu. Secara geologis, Bengkulu merupakan wilayah yang memiliki konstur ketinggian yang saling bertolak belakang. Di wilayah Bengkulu bagian Selatan dan Utara, terdiri dari perbukitan dan pegunungan. Di wilayah ini orang-orang Rejang, Lembak dan Serawai mendominasi struktur masyarakat. Sedangkan di wilayah sisi bagian barat, yang merupakan wilayah dataran rendah dan pantai, masyarakat Melayu dan masyarakat pendatang yang dominan dalam masyarakat itu.

Sebagai masyarakat yang paling dominan dalam keberadaannya di wilayah Bengkulu, masyarakat Rejang memiliki corak khas dalam aktivitas sosial dan perilaku keseharian mereka. Warna ini yang membuat keragaman budaya masyarakat Indonesia. Dengan tradisi dan kearifan lokalnya, mereka berinteraksi dan membaaur dengan masyarakat yang berlatar belakang etnis berbeda dan menjadi bagian dari masyarakat Bengkulu lainnya. Dalam berbagai sumber yang membahas mengenai kesejarahan Bengkulu, bahwasanya masyarakat Rejang merupakan masyarakat yang menghuni Bengkulu sejak zaman dahulu. Dalam bahasa lokal, masyarakat Rejang mengenal istilah *sadei* untuk menyebut kampung tempat mereka tinggal. Sebelum Islam masuk, tradisi kepercayaan masyarakat Rejang adalah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Setelah itu

agama Budha masuk. Agama ini masuk dibawa oleh para *bikau* atau biksu. Dan kemudian baru agama Islam masuk ke wilayah Rejang, hal ini berpengaruh hingga saat ini. Masyarakat Rejang saat ini, sekalipun sudah memeluk Islam, namun dalam perilaku mereka sehari-hari masih banyak ritual yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap makam-makam *puyang* yang mereka keramatkan.<sup>118</sup>

Dengan adat istiadatnya yang tertanam kuat, masyarakat Rejang dalam kaitannya dengan kebahasaan tidak terpengaruh banyak, meskipun interaksi mereka dengan masyarakat pendatang lain cukup intens. Masyarakat Rejang yang -kabarnya- masih keturunan dari Suku Pagaruyung Sumatra Barat tidak menggunakan bahasa Minangkabau dalam keseharian mereka. Begitu juga ketiga agama Budha yang berkembang di masyarakat Rejang, para *Bikau* dari Jawa ini sedikit memberikan pengaruh dalam aspek kebahasaan mereka. Masyarakat Rejang memiliki adat istiadat yang kuat, hal itu terpancar dalam *baso jang* dan huruf *jang* dengan aksara *kaganga* sebagai medianya.

Sebagai masyarakat yang didukung oleh faktor lingkungan yang subur, masyarakat Rejang Bengkulu ini dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berladang dan berkebun. Alam mereka yang subur dan hamparan tanah yang masih hijau, membuat mereka memilih berladang dan berkebun. Cara mereka berladang adalah dengan cara ekstensifikasi, dengan melakukan pembabatan hutan untuk diolah sebagai lahan tanam guna pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Jenis tanaman yang mereka tanam selain padi juga tanaman palawija dan kopi, terdapat juga tanaman *betik* timun Rejang sebagai tanaman sekunder.

---

<sup>118</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 24.

Masyarakat Rejang juga mengenal sistem kekerabatan yang khas, selain konsep *sadei* untuk menyebut istilah dusun, terdapat lagi istilah *sepanok*, *sedasei*, *setumbang*, *seroyot* dan *semarga*. *Sepanok* berarti seketurunan yaitu mencakup keluarga batih. *Sedasei* berarti serumah, yaitu keluarga yang memiliki hubungan darah dan jelas statusnya dalam keluarga. *Setumbang* adalah orang-orang yang bersaudara namun belum pernah melakukan suatu pernikahan. Sedangkan *seroyot* adalah orang-orang yang masih ada pertalian saudara, namun telah terjadi hubungan pernikahan sekalipun masih dalam satu sukau (suku) yang sama. *Semargo* adalah orang-orang yang masih dari latar belakang yang sama, sekalipun berasal dari dusun yang berbeda. Dalam pernikahan mereka menerapkan tiga sistem pernikahan. *Pertama* sistem pernikahan *beleket*, sistem ini polanya adalah sistem pernikahan patrilineal. *Kedua* pernikahan *semendo*, pernikahan sistem matrilineal dan *ketiga* pernikahan *semendo rajo-rajo*, sistem pernikahan yang menganut pola pernikahan bilateral.<sup>119</sup>

Di samping sukubangsa Rejang, suku lain yang eksistensinya nampak di wilayah Bengkulu adalah sukubangsa Melayu. Suku ini merupakan proses asimilasi dari suku-suku yang ada di Nusantara, seperti Minangkabau, Aceh, Bugis, Banten, Pelambang dan Jawa-keraton. Di samping itu, terdapat juga orang-orang Sipai (*Sipahi*) dari India yang membawa kesenian *tabot*. Suku ini menyebar di berbagai pelosok Nusantara dan menempati wilayah-wilayah perkampungan, seperti di daerah Bengkulu Selatan di Kaki Bukit Barisan, maupun di tepi-tepi pantai sepanjang Pantai Barat Sumatra yang berbatasan langsung dengan Samudra

---

<sup>119</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat...*, hlm. 25.



Hindia. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai pekerja perkebunan, pedagang, nelayan, dan kaum pekerja lain. Hingga ke daerah Mukomuko yang merupakan daerah perbatasan Bengkulu paling utara dengan wilayah Sumatra Barat, menjadi pilihan masyarakat Melayu untuk tinggal. Meskipun tidak menjadi sesuatu yang dominan masyarakat Melayu memberikan pengaruh yang cukup besar khususnya dengan filosofi mereka yang memegang teguh ajaran agama Islam.

Terdapat pula suku-suku minoritas yang ada di Bengkulu seperti, orang Muke-Muke. Suku Muke-Muke ini mendiami wilayah Kabupaten Mukomuko hingga ke wilayah Ipuh. Hadir dengan budaya Minang yang kuat, fenomena tersebut terjadi karena letak wilayahnya sangat dekat dengan Provinsi Sumatra Barat, lengkap dengan sistem kekerabatan yang matrilineal dan warna bahasa yang serupa dengan suku Minang, begitu pula kebanyakan mereka sebagai nelayan dan pedagang.

Ada juga suku Ketahun yang mendiami wilayah tepi Sungai Ketahun, yang merupakan asimilasi dari orang Muke-Muke dan orang Rejang. Kebanyakan dari mereka berladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa yang digunakan juga dikenal dengan bahasa *Pekal*. Lain lagi dengan Suku Lembak, suku ini merupakan suku terbesar di wilayah Kota Bengkulu sebelah timur hingga ke wilayah kilometer 14, mereka merupakan suku yang bermigrasi dari wilayah lembah Sungai Musi-Rawas pada sekitar abad ke-16. Kesamaan antara orang Lembak dengan orang Musi, dapat dilihat dengan penggunaan teknologi, khususnya dari peralatan masak memasak dan alat rumah tangga sehari-hari.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat...*, hlm. 27.

Selanjutnya, ada Suku Serawai, jika dilihat dari sistem bahasanya suku ini masih tergolong ke dalam suku Pasemah, hanya saja wilayah tinggal mereka yang berbeda. Orang Serawai mendiami wilayah pesisir Bengkulu Selatan hingga Manna. Kemudian suku Pasemah, suku ini mendiami wilayah Padang Guci hingga ke Kaur Utara, dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Pasemah. Sekalipun mereka tinggal di daerah pesisir, orang Pasemah tidak suka mencari ikan di laut. Mereka lebih memilih menangkap ikan di sungai. Lain lagi dengan suku Kaur, suku ini terbagi menjadi dua, yaitu suku Kaur Utara yang hanya mendapat pengaruh dari Pasemah terlihat dari bahasa Mulak yang digunakan sehari-hari, dan Suku Kaur Selatan yang banyak mendapat pengaruh dari Lampung. Selain beberapa suku di atas, terdapat sebuah suku yang tinggalnya terpisah dari daratan Bengkulu, yaitu suku Enggano yang tinggal di sebelah barat daya Bengkulu, tepatnya di Pulau Enggano. Penduduk pulau ini merupakan pendatang dari wilayah Banten.<sup>121</sup>

Khusus di wilayah Pantai Barat, masyarakat Bengkulu berprofesi sebagai nelayan, hal tersebut belum berlangsung lama, karena profesi sebagai nelayan dapat dikatakan bukan profesi umum dikalangan bangsa Melayu. Mereka lebih memilih bertani dan berkebun sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut yang menyebabkan kebudayaan Bengkulu menjadi sangat beragam karena merupakan hasil asimilasi yang panjang dari budaya Rejang Kuno dan budaya-budaya lain yang telah melakukan proses interaksi.

---

<sup>121</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat...*, hlm. 28.

Dalam aturan adat masyarakat ini, istilah sub-etnis ini identik dengan istilah marga ataupun suku. Suku dan marga ini terbentuk dalam *territorialized kinship-based communities* (komunitas yang berwilayah berdasarkan kekerabatan). Wilayah komunitas yang terdapat di Bengkulu menggunakan istilah kerajaan untuk menyebut komunitas yang memiliki aturan adat tersendiri. Beberapa komunitas tersebut antara lain; Sungai Lemau, Sungai Hitam, Silebar, dan Mukomuko.<sup>122</sup>

Provinsi Bengkulu memiliki banyak kekayaan sukubangsa yang tersebar di wilayah Bengkulu. Tercatat ada 9 etnis utama yang hidup berdampingan di daerah yang terletak di pantai barat pulau Sumatera ini. Salah satu di antaranya adalah etnis Melayu. Etnis Melayu inilah yang diidentikan sebagai Orang Bengkulu Asli, sedangkan etnis lainnya lebih *sreg* dipanggil berdasarkan asal etnisnya. Seperti orang Rejang, orang Mukomuko, orang Selatan (sebutan untuk etnis Serawai), orang Lembak dan lainnya. Orang Melayu Bengkulu seperti yang terungkap dalam tembo-tembo tua Bengkulu berasal dari asimilasi penduduk asli (Rejang) dengan suku pendatang, khususnya Minangkabau yang kemudian diperkaya lagi dengan sukubangsa lainnya di Nusantara, seperti Bugis, Palembang, Jawa, Aceh dan lainnya. Orang Arab, India, Cina yang datang ikut juga mewarnai perkembangan budaya masyarakat Melayu Bengkulu.

Pusat perkembangan orang Melayu Bengkulu terutama di daerah muara sungai, seperti Sungai Serut (Pasar Bengkulu dan Kampung Kelawi sekarang)

---

<sup>122</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat...*, hlm. 29.

dan muara sungai Pondok Kelapa, yang diyakini sebagai pusat kerajaan Sungai Lemau pada masa lampau. Sementara itu, ke arah selatan ada sungai Jenggalu yang muaranya berdekatan dengan pelabuhan laut Pulau Bai, dicatat sebagai sentral perkembangan orang Melayu Bengkulu dengan Kerajaan Selebar. Yang cukup unik, masyarakat Melayu Bengkulu yang tinggal di dekat Pulau Bai dengan masyarakat Melayu Bengkulu yang tinggal di muara sungai Serut Bengkulu memiliki bahasa dan logat yang sama. Kedua kelompok masyarakat ini menyebut "kamu" dengan *wa'ang*, "air" dengan *ai* dan kalimat yang disingkat seperti struktur bahasa Minang. Orang Melayu Bengkulu yang berdiam di kampung lainnya tidak lazim berbicara dengan kata atau kalimat yang disingkat. Mereka menyebut nama orang yang bersangkutan atau "kau", sebagai pengganti sebutan *wa'ang* dan bila menyebut "air" tidak disingkat menjadi *ai*.<sup>123</sup>

## **2. Adaptasi Islam Bengkulu dengan Budaya Asing**

Berdasarkan uraian di muka, bahwa kebudayaan Melayu Bengkulu tumbuh sangat dinamis. Meskipun terkadang tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang itu berbeda dengan latar belakang asal kelompok etnis para pembawanya. Namun diakui, ciri khas kebudayaan asal masih terlihat pada bagian atau upacara tertentu, yang secara historis, semua itu tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik Islam Bengkulu yang hadir di tengah-tengah masyarakat dengan warna budaya yang mengitarinya. Proses adaptasi dan pengaruh budaya luar yang mempengaruhi pemahaman keislaman di Bengkulu antara lain:

---

<sup>123</sup>M. Ichwan Anwar, Warna Budaya Melayu Bengkulu, "*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*", Tim Penyusun; M. Ikram dkk, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 273.

### **a. Adaptasi Islam dengan Budaya Cina**

Orang-orang Cina mulai datang ke Bengkulu sejak tahun 1689. Mereka yang datang ke Bengkulu sebagai pekerja guna membangun sarana pemerintahan dan menjadi buruh diperkebunan. Tidak sedikit yang datang untuk berniaga. Jumlah orang Cina yang datang ke Bengkulu bertambah banyak setelah kedudukan Inggris bertambah kuat, dengan selesainya pembangunan Benteng Marlborough tahun 1719. Inggris menyediakan pemukiman khusus bagi orang Cina di depan Benteng Marlborough yang sampai sekarang dikenal dengan nama "*Kampung Cina*". Pembangunan Benteng Marlborough di tempat yang strategis menjadikan daerah sekitarnya tumbuh berkembang. Tahun 1766 disekitar Marlborough telah dihuni 10.000 jiwa berasal dari suku banesa di bawah pemerintahan Gubernur Roger Carter (1760-1767).<sup>124</sup>

Eksistensi orang Cina pada masa pemerintahan Inggris makin diakui. Pada tahun 1770 Inggris membentuk "*Pangeran Court*" yaitu dewan banding terhadap keputusan dalam perkara yang diambil oleh kepala-kepala dusun. Dalam dewan ini orang Cina dilibatkan. Mereka diwakili oleh dua orang, anggota lainnya terdiri dari datuk Pasar Bengkulu, datuk Tengah Padang, datuk Penurunan, datuk Pondok Juada, datuk Malabero dan Kampung Nias. Sementara pada masa kolonial Belanda perkembangan orang-orang Cina tidak saja terbatas di lingkungan kota Bengkulu, tetapi meluas ke daerah lain. Seperti Curup dan Muara Aman (di Kabupaten Rejang Lebong sekarang). Asimilasi terjadi bukan hanya pada orang Melayu Bengkulu, sekarang bertambah pada suku

---

<sup>124</sup> M. Ichwan Anwar, *Warna Budaya ...*, hlm. 274.

lainnya terutama Rejang. Dari segi kebudayaan, pembauran antara Cina dan Melayu kurang begitu tampak. Walaupun ada, namun porsinya sangat kecil jika dibandingkan dengan Arab dan India. Keberhasilan orang Arab dalam hal pembauran menurut Yahya (Law Chuan Tho) dalam bukunya *Islam di mata* terutama disebabkan persamaan agama antara orang Arab dengan penduduk pribumi. Hal ini juga berlaku pada orang India yang memang telah banyak memeluk Islam ketika datang ke Bengkulu.

Hal lain yang menghambat pembauran adalah politik "*divide et impera*" kolonial Belanda yang membagi penduduk dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, bangsa Eropa. Kelompok kedua, orang Timur Tengah, termasuk di dalamnya bangsa Cina, Arab dan India. Kelompok ketiga sebagai strata yang paling bawah adalah penduduk bumi putra. Ketiga kelompok penduduk ini sengaja dibuat jarak oleh Belanda dengan kewajiban dan hak yang berbeda.

Belanda menempatkan budaya Cina lebih tinggi dan maju daripada pribumi. Belanda memanfaatkan orang Cina sebagai kelas perantara. Penghubung kepentingan Belanda dengan penduduk Bumi Putra. Orang Cina dipercaya menjadi pengumpul hasil bumi yang kemudian dijual kepada Belanda. Sikap orang-orang Cina yang suka hidup berkelompok juga menghambat pembauran. Di antara hasil asimilasi budaya Cina dengan Melayu Bengkulu tampak pada bahasa. Dalam berkomunikasi orang-orang keturunan Cina di Bengkulu, lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dibandingkan menggunakan bahasa Cina (Tionghoa). Sebutan panggilan anggota keluarga pun terlihat hasil asimilasinya. Jika di lingkungan keluarga Orang

Melayu Bengkulu memanggil kakak tertua laki-laki dengan sebutan *Dang*. Sementara orang keturunan Cina di Bengkulu berubah menjadi *Khodang*. Selanjutnya *Donga* (kakak yang, di tengah) menjadi *Khoga*, *Docik* (kakak yang paling kecil) menjadi *Khocik*. Untuk panggilan kakak perempuan, perubahannya menjadi *Chidang, Chinga dan Chicik*.<sup>125</sup>

Pengaruh budaya Cina pada budaya Melayu Bengkulu yang tetap hidup sampai sekarang, menurut Hapriwijaya tampak juga pada perlengkapan pengantin adat Melayu Bengkulu. Pada kain penyambut pintu kamar pengantin Melayu Bengkulu terdapat motif hiasan yang menunjukkan pengaruh Cina, seperti motif naga berebut mustika atau lambang swastika yang identik dengan kepercayaan orang-orang Cina. Nama kain perlengkapan kamar pengantin adat Melayu Bengkulu juga berbau Cina, seperti kain *lame* yang berfungsi menambah semarak dan keindahan ranjang (*kola*; Bengkulu) kamar pengantin. Kebiasaan lain yang dilakukan orang-orang Cina di Bengkulu adalah membuat lampion (lampu hias) yang biasa digantung di depan rumah. Di Bengkulu hiasan lampion dikenal dengan sebutan *telong*. Pembuatan *telong* ini terus berkembang, tidak terbatas pada orang-orang keturunan Cina saja, tetapi telah meluas dikalangan masyarakat Melayu Bengkulu. Malah keterampilan membuat *telong* ini dilombakan pada bulan Muharam saat festival *tabot* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>M. Ichwan Anwar, *Warna Budaya Melayu ...*, hlm. 275.

<sup>126</sup>M. Ichwan Anwar, *Warna Budaya Melayu ...*, hlm.276.

## **b. Adaptasi Islam dengan Budaya India**

Secara konkrit budaya India yang mewarnai budaya Melayu Bengkulu tidak begitu tampak. Tradisi orang-orang keturunan India yang masih dipertahankan terbatas pada komunitas mereka, dan kurang menyebar ke kelompok masyarakat Melayu lainnya di Bengkulu. Namun, karena tradisi budaya yang dibawa mereka menarik dan dilaksanakan secara rutin, menjadikan tradisi tersebut menjadi bagian dari budaya Melayu Bengkulu. Di antara tradisi keturunan India, khususnya orang-orang Benggali adalah menyelenggarakan perayaan *tabot*<sup>127</sup> pada bulan Muharam dan melaksanakan upacara membuat roti sebrat di setiap bulan Sya'ban. Tradisi orang-orang India yang menyelenggarakan upacara *tabot* dan pembuatan roti sebrat itu, telah berkolaborasi antara India, Melayu dan Islam. Ini terlihat pada perayaan *tabot*. Tradisi ini mengangkat peristiwa gugurnya Husein, cucu Nabi Muhammad SAW di padang Karbela tanggal 10 Muharram 671 Hijriah (10 Oktober 680).

Prosesi upacara *tabot* tersebut sangat kental dengan ajaran Islam. Do'a-do'a yang diucapkan dari fase upacara menggunakan ayat-ayat al-Quran, sedangkan nuansa India terlihat pada fisik *tabot* yang menyerupai bangunan Pura atau candi tempat ibadah umat Hindu. Selain di Bengkulu perayaan *tabot* juga dirayakan di Pariaman. Dalam masyarakat Minangkabau disebut *Tabuik* (Indonesia: *Tabut*) adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati Asyura,

---

<sup>127</sup>Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW (Masan dan Husen), yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam tabot, yakni, duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot.



gugurnya Imam Husain, cucu Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah pantai Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman. Festival ini termasuk menampilkan kembali Pertempuran Karbala, dan memainkan drum *tassa* dan *dhol*. *Tabuik* merupakan istilah untuk usungan jenazah yang dibawa selama prosesi upacara tersebut. Walaupun awal mulanya merupakan upacara Syi'ah, akan tetapi penduduk terbanyak di Pariaman dan daerah lain yang melakukan upacara serupa, kebanyakan penganut Sunni. *Tabuik* diturunkan ke laut di Pantai Pariaman, Sumatera Barat. Upacara melabuhkan *tabuik* ke laut dilakukan setiap tahun di Pariaman pada 10 Muharram sejak 1831. Upacara ini diperkenalkan oleh Pasukan Tamil Muslim Syi'ah dari India, yang ditempatkan di sini dan kemudian bermukim pada masa kekuasaan Inggris di Sumatera bagian barat.<sup>128</sup>

Selain *tabot*, tradisi membuat roti sebrat yang dibuat orang Melayu Bengkulu keturunan India masih sering dilaksanakan. Roti sebrat dibuat pada bulan Sya'ban, umumnya dilaksanakan pada malam tanggal 15 Sya'ban. Pembuatan umumnya dilakukan oleh kaum wanita yang berusia lanjut, mengingat syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan roti sebrat cukup banyak, antara lain dilarang mengumpat, berbicara kotor dan wanita yang mengerjakannya tidak dalam keadaan haid. Bahan pokok dari sebrat terdiri dari tepung beras, gula jawa (gula kelapa) dan bahan lain untuk bumbu penyedap, seperti cengkeh dan pala. Tepung beras dimasak dengan dikukus, kemudian

---

<sup>128</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Tabuik>. Bachyul Jb, Syofiardi (2006-03-01). "'Tabuik' Festival: From a religious event to tourism". The Jakarta Post. Diakses tanggal 2007-01-27.

beberapa tahapan lagi harus dilalui hingga makanan ini siap dihidangkan dengan rasa yang cukup lezat. Sebrat baru bisa disantap setelah upacara selamatannya meminta doa kepada Allah SWT dilaksanakan. Biasanya dilakukan sesudah shalat Dzuhur. Sebagai pendamping roti sebrat ada makanan lain yang terbuat dari kacang hijau yang dinamakan *dal*. Di dalam roti sebrat terdapat isi/inti yang dinamai dengan *alwa*.

Di bulan Sya'ban anak laki-laki keturunan India juga mengadakan upacara memasak sejenis makanan yang diberi nama *sepir*. Makanan *sepir* dimasak pada malam hari. Bahan pembuatannya sebagian besar dari buah-buahan seperti pisang. Yang menarik pembuatan *sepir* dilakukan oleh orang laki-laki. Bila makanan ini belum masak, kaum laki-laki yang berpartisipasi membuat *sepir* tidak boleh meninggalkan tungku untuk memasak. Baru setelah masak, dan telah dibacakan do'a, *sepir* dapat dinikmati. Sebagai alat tempat makan pengganti piring digunakan tempurung kelapa dan tidak boleh menggunakan alat lainnya.<sup>129</sup> Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tersebut hingga kini masih dilestarikan dengan baik.

### **c. Adaptasi Islam dengan Budaya Minangkabau**

Minangkabau adalah suku yang cukup dominan dalam mewarnai budaya Melayu Bengkulu. Pengaruh budaya Minangkabau terlihat pada bahasa Melayu Bengkulu. Panggilan anggota keluarga pun tampak kental dengan pengaruh Minangnya. Jika orang Minang memanggil kakak laki-laki dengan sebutan *uda*, maka orang Melayu Bengkulu mengadopsinya menjadi *udo*. Gelar

---

<sup>129</sup>*Ibid.*, hlm. 277.

Sutan pun ditransfer dari Minangkabau. Pertalian hubungan budaya Minangkabau-Melayu Bengkulu mulai dibangun setelah pernikahan Maharaja Sakti, bangsawan Pagaruyung (Minangkabau) dengan Putri Gading Cempaka, putri bungsu Ratu Agung, raja Kerajaan Sungai Serut yang runtuh akibat peperangan dengan bala tentara Aceh. Dari pernikahan ini melahirkan kerajaan Baru bernama Sungai Lemau yang berpusat di daerah Pondok Kelapa. Kerajaan Sungai Lemau ini diyakini masyarakat sebagai cikal bakal pertumbuhan dan perkembangan budaya Melayu Bengkulu.

Pada masa pemerintahan Pangeran Mangkuraja (cucu Maharaja Sakti) pusat Kerajaan Sungai Lemau dipindahkan ke Pasar Bengkulu. Tidak lama berselang Mangkuraja mengangkat empat orang keturunan pendamping raja yang berasal dari Again, Simpur, Malalo dan Singkarak Laning. Bahkan keempat orang ini diangkat menjadi Penghulu pasar dengan gelar *datuk*. Di bawah *datuk* terdapat pemangku dan di bawah pemangku terdapat penghulu muda. Cepatnya akulturasi bagi orang Minang, menurut sosiolog Minang, Muchtar Naim proses itu terbentuk karena watak budaya Minang yang cenderung untuk bersifat sosialis dan komunalistis. Kesadaran bermasyarakat yang relatif tinggi di antara mereka, bagaimana pun ada kaitannya dengan proses sosialis seperti yang terjadi di desa-desa Minangkabau. Keterikatan mereka kepada surau dan kegiatan agama umumnya menyebabkan orang Minang tidak susah mencarinya di rantau manapun.<sup>130</sup> Di

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, hlm. 278.

rantau apabila orientasi berpikir dan keagamaan sejalan dengan orang Minang, maka sangat membantu upaya akulturasi, interaksi, dan asimilasi.

Proses migrasi orang-orang Minang ke Bengkulu memiliki sejarah panjang. Bengkulu sebagai bagian dari pulau Sumatra yang menghadap langsung ke Samudera Hindia (kemudian disebut dengan pantai Barat Sumatra). Mungkin ada orang yang menganggap bahwa pantai Barat Sumatra disamakan dengan Sumatera Barat. Pada hal anggapan tersebut tidak benar, karena wilayah pantai barat Sumatra meliputi pantai Barat Aceh, pantai barat Sumatera Barat (Minangkabau), pantai barat Bengkulu dan pantai barat Lampung. Istilah pantai barat Sumatra yang lebih populer adalah nama untuk kawasan yang meliputi wilayah pesisir barat dari provinsi Sumatra Barat, Tapanuli dan Bengkulu. Perairan pantai barat Sumatra secara otomatis adalah bagian dari perairan Samudera Hindia. Sejak memasuki akhir abad XVII perairan Samudera Hindia telah didatangi oleh para pedagang Inggris dan Belanda.<sup>131</sup> Kehadiran kedua kelompok dagang tersebut di perairan pantai barat Sumatra terbatas pada perdagangan, sebab di sepanjang perairan tersebut terdapat beberapa bandar dagang yang berada di garis pantai yang sempit, di Kali Natal, Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Salido, Bandar Sepuluh, Muko-muko, Ketahun, Lais, Sungai Lemau, Sungai Serut, Sungai Itam, Sungai Silebar, Manna, Bintuhan dan Krue. Selain orang-orang Minangkabau, Batak, Aceh, Bengkulu dan Arab, di pantai barat Sumatra juga berdagang orang Amerika, Perancis dan lain-lain.

---

<sup>131</sup>M. Nur, *Pelabuhan Bengkulu dan Perdagangan Pada Masa Kolonial Inggris*, (Padang, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BKSNT, 2004), hlm, 16.

Penduduk yang berasal dari Minangkabau mereka cenderung memperlihatkan tingkat mobilitas individual yang tinggi. Mereka sering melakukan perjalanan atau berlayar untuk berniaga, dilihat dari sejarah pantai barat Sumatera menampilkan suasana penuh dinamika penduduknya cenderung berorientasi pada perdagangan, dalam pengertian bahwa mereka telah terbiasa berhubungan dagang dengan para pedagang yang datang dari tempat yang cukup jauh. Dilihat dari mobilitas individu yang tinggi ini bahwa orang-orang yang berasal dari Minangkabau cukup mahir bergelut di dalam dunia perniagaan, setiap kali mereka pergi berniaga ke daerah-daerah yang dituju, jarang sekali mereka gagal dalam hal mencari kehidupan di dalam dunia perniagaan.<sup>132</sup>

Bengkulu merupakan sebuah daerah yang penuh dengan aktivitas ekonomi perdagangan dari hasil perkebunan yang telah lama berlangsung. Namun karena dijajah oleh Inggris dan Belanda selama berabad-abad, Bengkulu tertinggal jauh dari daerah-daerah lain di Indonesia. Komunikasi dan lalu lintas yang sulit mencapai daerah ini menjadi faktor kendala perkembangan dan pertumbuhan Bengkulu. Akan tetapi, faktor perhubungan bukanlah menjadi halangan bagi etnik Minangkabau, orang asing dan orang-orang pendatang dari berbagai daerah. Karena Bengkulu sebagai penghasil lada bagi orang-orang asing seperti Inggris dan Belanda. Begitu juga orang-orang Minangkabau yang datang ke Bengkulu disebabkan sistem perdagangan di Bengkulu sangat menguntungkan seperti emas, kapas dan barang tempahan.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup>Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm, 115.

<sup>133</sup>Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*, (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1984), hlm. 51.

#### **d. Adaptasi Islam dengan Budaya Jawa**

Masuknya budaya Jawa ke Bengkulu tidak terlepas dari kedatangan dua keluarga bangsawan Jawa. **Pertama**, kedatangan Raden Tumenggung Wiradiningrat beserta sepupunya Raden Sangnata sekitar tahun 1738. Ayah Raden Tumenggung Wiradiningrat adalah Panembahan Cakradiningrat, penguasa di Bangkalan Madura yang dibuang ke Tanjung Harapan Afrika Selatan karena memberontak kepada Belanda. Di Bengkulu R. Tumenggung Wiradiningrat menikah dengan anak Daeng Makuleh yang bernama Jariah, sedangkan R. Sangnata menikah dengan Siti Sadiyah. Daeng Makkuleh adalah suami Datuk Nyai, putri Pangeran Mangkuraja, raja Kerajaan Sungai Lemau. Tahap **kedua** adalah kedatangan keluarga Bangsawan Yogyakarta, di antaranya Sentot Alibasyah yang diasingkan oleh pemerintah Belanda berdasarkan surat pengusulan dari Gubernur Jenderal tertanggal 12 Desember 1843.<sup>134</sup>

Kedatangan dua keluarga bangsawan Jawa tersebut, kemudian beranak pinak dan lama-kelamaan membawa pengaruh luas di tengah-tengah masyarakat Melayu Bengkulu. Kelompok keluarga bangsawan ini begitu dihormati karena berbaur dengan keluarga terhormat lainnya yang berasal dari bangsawan Sungai Lemau dan Bugis. Keluarga bangsawan Jawa menetap di sebuah perkampungan bernama *Tengah Padang*. Orang Melayu Bengkulu sering mengistilahkan keluarga bangsawan Tengah Padang dengan sebutan *Raden-Raden*, karena nama-nama anggota keluarga mereka selalu diawali dengan panggilan Raden. Mengenai dampak budaya dari kedatangan keluarga

---

<sup>134</sup>*Ibid* ..., hlm. 52.

bangsawan Jawa bagi masyarakat Melayu Bengkulu lainnya tidak begitu menonjol. Di antara pengaruh budaya Jawa, tampak pada tradisi membuat janur penghias tempat acara pernikahan yang umum digunakan masyarakat Melayu Bengkulu.

Keluarga bangsawan Jawa yang datang ke Bengkulu memiliki cara sendiri dalam aturan keluarga dan pergaulan. Di lingkungan keluarga mereka memanggil ayah dengan sebutan *rama*, *eyang* (untuk nenek/kakek). Kakak perempuan dipanggil dengan *mbak* dan kakak laki-laki dipanggil dengan *mas*. Sementara itu, keluarga bangsawan Madura, yang laki-laki semuanya mempergunakan Raden. Apabila belum menikah yang perempuan diberi gelar Raden Ajeng, setelah menikah menyandang gelar Raden Ayu.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan proses asimilasi yang berjalan baik, membuat keturunan keluarga bangsawan Jawa di Bengkulu tidak lagi dianggap sebagai keluarga, kelompok keluarga Tengah Padang telah menyatu dengan masyarakat Melayu Bengkulu yang berasal dari berbagai etnis. Ini dapat terlihat dari upacara adat pernikahan yang lebih menonjol budaya Melayu ketimbang Jawa. Panggilan dalam keluarga di lingkungan keluarga keturunan Jawa juga mengalami pergeseran, mereka menggunakan panggilan Melayu Bengkulu seperti *inga*, *dodo*, *ciknga* dan lainnya.<sup>135</sup> Hal ini membuktikan adanya proses asimilasi budaya yang cukup baik antar kedua suku, yakni suku Jawa dan suku Melayu.

---

<sup>135</sup>*Ibid*, hlm. 279.

### 3. Adaptasi Islam Bengkulu dengan Budaya Nusantara

Budaya Melayu Bengkulu tumbuh dan berkembang dengan bentuk dan karakter yang banyak berbeda dengan etnis Melayu lainnya. Di antara tradisi budaya Melayu Bengkulu yang boleh dibilang tidak ada di daerah serumpun Melayu lainnya adalah kesenian *bedendang*. Kesenian *bedendang* ini merupakan salah satu rangkaian dalam upacara adat pernikahan yang lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki pada malam hari. Kesenian *bedendang* ini merupakan kesenian yang memadukan unsur seni tari, olah raga (silat), talibun dan pantun.<sup>136</sup>

Tumbuh dan berkembangnya Budaya Melayu Bengkulu diawali melalui proses asimilasi, akulturasi dengan budaya daerah lain di Nusantara dan beberapa sukubangsa khususnya yang datang dari Cina dan India. Proses tersebut berjalan tanpa menimbulkan benturan dengan masyarakat pendukungnya. Sikap terbuka yang diberikan masyarakat Melayu Bengkulu terhadap budaya luar menjadikan kekayaan tersendiri yang tidak ternilai harganya. Inilah karakteristik Islam Bengkulu yang terjadi melalui proses-proses sebagaimana dijelaskan di atas, yang pada akhirnya orang Melayu Bengkulu memiliki budaya sendiri yang tidak terdapat di daerah/negara lain walaupun sama-sama berkultur Melayu.

Secara teori, menurut Azyumardi Azra bahwa wilayah peradaban Islam itu terbagi atas delapan *cultural domain (sphere)*. **Pertama** adalah *Arabic Cultural Domain*, yang memiliki banyak tradisi dan kabilah tetapi memiliki bahasa yang

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, hl., 280



sama, yaitu bahasa Arab. **Kedua** adalah *Iranian-Persian Islamic Cultural Sphere* yang memiliki tradisi intelektual Persia yang sangat kuat. **Ketiga** adalah *Turkish Islamic Cultural Sphere*, yang menekankan tradisi *ghazi* (kewiraan, militerisme), tidak terlalu filosofis, hingga Turki bisa menguasai Eropa.<sup>137</sup> **Keempat** adalah *Sudanic Islamic Cultural Sphere*, yang memiliki orientasi tradisi lokal dan disampaikan dengan kewiraan, sehingga di Afrika Selatan banyak gerakan jihad yang ditujuakn untuk memurnikan Islam.<sup>138</sup> **Kelima** adalah *Indo-Pakistan Islamic Cultural shere* yang berisi khas *strong mystical tardotion* karena banyak dipengaruhi tradisi Hindu. **Keenam** adalah *Chino Islamic Cultural sphere* yang sangat menghormati leluhur. **Ketujuh** ada;ah *Western Islamic Cultural sphere*, dimana Islam masih mengalami keterancaman sehingga Islam menjadi semacam

---

<sup>137</sup>Zakiya Darazat, Warisan Islam Nusantara, "Jurnal" Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama, Volume XXI No. 1 Januari 2015, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta), hlm. 66. Dalam James Turner Johnson, *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition* mengemukakan bahwa Imperium Turki Usmaniyah diken al sebagai imperium *ghaza*. Dinasti ini sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban melindungi dan memperluas wilayah kekuasaan Islam, dan bahkan berusaha untuk membenarkan tuntutan nmereka untuk menguasai seluruh dunia Islam. Puncak *ghaza* adalah ditaklukannya Konstantinopel, ibukota imperium Byzantium, oleh Sultan Mehmed II atau Sultaln Muhammad al-Fatih (memerintah tahun 1451-1484) pada tahun 1453 al-Fatih M. Daerah kekuasaan Imperium Turki Usmaniyah meliputi Armania, Irak, Syiria, Hijaz, dan Yaman di Asia Kecil, lalu Mesir, Libya, Tunis, Al-Jazair di Afrika serta Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hungaria, dan Rumania di Eropa, *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition*, (terj), (Yogyakarta: Qalam, 1996), hlm. 239.

<sup>138</sup>Beberapa gerakan Islam di Afrika yang bertujuan untuk memurnikan Islam antara lain adalah gerakan yang dipimpin oleh Usman dan Fadjo (1754-1817 M) di Nigeria Utara yang memimpin gerakan jihad melawan penguasa Muslim dan pendukungnya yang dipandangny korup dan menjalankan ajaran Islam yang bercampur baur dengan tradisi lokal. Demikian juga gerakan Grand Sanusi di Libya (1787-1859 M) dan gerakan Al-Mahdi di Sudan (1849-1885 M). Ciri gerakan revivalis Afrika ini dalah kepemimpinannya, antara lain ordo sufi yang berorientasikan politik, militant dan reformis. Libya dan Sudan merupakan contoh tegas dari ordo sufi yang memimpin gerakan revivalis berbentuk jihad. *Ibid.*, hlm. 67. Lihat John L. Esposito, *Islam and Politic*, (New York: Syracuse Univercity, 1998), hlm. 40.

*politic of identity*, dan **Kedelapan** adalah *Nusantara Islamic Cultural sphere*,<sup>139</sup> yang berciri khas Islam yang akomodatif, toleran, rilex dan *flowering*.<sup>140</sup>

Lahirnya wajah Islam Nusantara yang akomodatif, rilex, dan *flowering* bisa ditelusuri dari sejarah interaksi Islam—yang secara faktual turun ditanah Hijaz, sebuah wilayah yang letaknya ribuan kilometer dari wilayah Nusantara dengan penduduk Nusantara yang telah ratusan tahun memeluk keyakinan animism, dinamisme, kemudian Hindu dan Budha sebagai kepercayaan yang telah *established* sebelum datangnya Islam. Berbeda dengan ajaran Kristen yang dibawa seiring dengan masuknya era kolonialisme dan imperialisme Barat<sup>141</sup> di

---

<sup>139</sup>Secara morfologi, kata majemuk ini berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu nusa (pulau) dan antara (lain/sekarang). Istilah Nusantara dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra hingga Papua. Sejarawan Indonesia memercayai bahwa kata ini telah digunakan oleh Kertanegara, Raja Singasari terakhir pada tahun 1275 M, lalu kembali dicetuskan oleh Gajahmada pada tahun 1336 M. kitab *Negarakertagama* mencantumkan wilayah Nusantara pada masa sekarang mencakup Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan pulau-pulau sekitarnya, Maluku, Papua Barat, dan ditambag Malaysia, Singapura, Brunai, dan Filipina bagian selatan. Pada awal abad ke-20, Ki Hajar Dewantoro kembali menghidupkan istilah Nusantara ini sebagai alternative nama bagi Negara pelanjut nama Hindia-Belanda, sbelum akhirnya tercetus nama Indonesia (berarti kepulauan Hindia). Lihat “Pengertian Nusantara”, sumber “pustaka online”, <http://id.facebook>. Dunia Pengetahun. Diakses 8/9/2014, dalam, *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>140</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Roadakarya, 1999), hlm. xv. Dalam Zakiyah Darajat, *Warisan Islam Nusantara*, “*Jurnal*” *Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, Volume XXI No. 1 Januari 2015, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta), hlm. 67.

<sup>141</sup>Kedatangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Nusantara pada abad ke-16 disertai dengan misi 3 G, yaitu *gold, glory and gospel*. Disamping untuk mencari sumber-sumber kekayaan (*gold*) berupa rempah-rempah, emas, dan sebagainya, kerajaan-kerajaan Eropa juga berkeinginan untuk memperluas imperiumnya dengan mendirikan koloni dan menjajah wilayah-wilayah baru demi memperoleh kejayaan (*glory*). Selain itu dalam misi perjalanan ini, diikutsertakan para missionaries yang menjalankan misi zending untuk menyebarkan ajaran-ajaran Kristus (*gospel*) di daerah yang menjadi jajahannya. Menyatunya ketiga motif ini, yaitu motif ekonomi, motif politik dan motif agama dalam misi kolonialisme dan imperialisme terlihat dalam ucapan Alfonso d’Albuquerque, Panglima Perang Kerajaan Kristen Portugis yang pada tahun 1511 melakukan agresi militer terhadap Kerajaan Islam Malaka yang saat itu diperintah oleh Sultan Mahmud Syah II (1488-1511 M). Setelah membakar semua kapal orang Arab dan Camay di pelabuhan Malaka dan menyelamatkan kapal milik orang China dan non-Muslim, Alfonso berujar, “...*jasa yang akan kita berikan kepada Tuhan kita dengan mengusir orang Moor (Islam-Arab) keluar dari negeri ini adalah memadamkan api dari agama Mohammet, sehingga api itu tidak akan pernah lagi menyebar sesudah. Saya yakin benar, jika kita rampas benar perdagangan Malaka ini dari mereka, Kairo dan Mekkah akan hancur...*”. lihat Mualimbunsu Syam Muhammad, *motivasi Perang Sabil di Nusantara*, (Jakarta: Media Madania, 2013), hlm. 96. Dalam *Ibid.*, hlm.96.

Nusantara –yang karena itu menimbulkan perasaan permusuhan di tengah warga pribumi<sup>142</sup>-Islam diperkenalkan di Nusantara antara lain dengan menggunakan jalur perdagangan, sebuah media yang sangat melekat dengan tradisi masyarakat Nusantara. Aktivitas perdagangan meniscayakan adanya interaksi sosial yang mutual antara penjual dan pembeli, kesederajatan dan simbiosis-mutualisme antara keduanya serta jauh dari kesan permusuhan ataupun perasaan superioritas-inferioritas.

Selain melalui jalur perdagangan, media budaya menjadi salah satu sarana penyebaran Islam yang sangat efektif bagi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa. Para pendakwah Islam antara lain para Wali Songo, menggunakan media seni, baik seni wayang<sup>143</sup>, gamelan, sastra dan sebagainya sebagai sarana untuk mengintrodusir Islam, sehingga mudah menarik minat dan hasrat masyarakat Jawa yang memang sangat familiar dengan seni tersebut terhadap agama baru ini. Mereka menghindarkan cara-cara radikal dalam menyebarkan Islam dan sebaliknya, mengambil cara-cara persuasif dan damai (*penetration pasifique*) dengan tetap membiarkan dan mengakomodir tradisi yang telah melekat sebelumnya di tengah masyarakat. Doktrin “*al-muhafadatu ‘ala al-*

---

<sup>142</sup>Sartono Kartodirjo mencatat dua bentuk reaksi terhadap penetrasi Barat (Belanda) di Indonesia. Sikap radikal menolak diperlihatkan oleh para pemimpin agama, sedangkan sikap menerima dan adaptif diperlihatkan kaum adat, seperti pangeran Praja di Jawa, kaum adat di Sumatra Barat, dan oeloebalang di Aceh. Perbedaan respon ini dipengaruhi oleh kedudukan dan sikap religius mereka masing-masing. Lihat Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 374.

<sup>143</sup>Sunan Kalijaga misalnya, memasukkan unsur-unsur ajaran Islam ke dalam seni pertunjukan seni wayang. Pengenalan jamus kalimosodo (dua kalimat syahadat), juga menggambarkan empat tokoh punakawan yang digambarkan arif dan bijaksana yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bogong, adalah personifikasi dari ucapan Ali bin Abi Thalib, “*itsman khairan, fatruk ma bagha*” ( kerjakan yang baik dan tinggalkan yang buruk). Dengan metode persuasif seperti ini, Islamisasi budaya Nusantara berjalan dengan sangat damai dan dapat diterima dengan tanpa menimbulkan resistensi penduduk lokal.

*qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*” (memelihara hal-hal lama (tradisi) yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik) menjadi doktrin yang sampai sekarang dipegang erat oleh kaum Islam tradisional dalam memelihara tradisi-tradisi lama.

Kokohnya Islam Nusantara yang moderat dan akomodatif tidak hanya disebabkan cara-cara persuasif yang digunakan para pendakwah dalam menyebarkan risalah Islam, akan tetapi juga ditopang oleh legitimasi penguasa politik (kerajaan Islam). Dalam tradisi sejarah Nusantara lahirnya simbiosis-mutualisme antara pemuka agama dan penguasa kerajaan telah berlangsung lama sejak kerajaan Hindu dan Budha.

Sejarawan LIPI, Asvi Warman Adam, menjelaskan bahwa bentuk simbiosis ini adalah berupa pemberian legitimasi dari pendeta kepada raja bahwa raja adalah titisan dewa, sementara pendeta mendapatkan emas dari sang raja. Pada akhirnya, Hindu dan Budha bahkan menjadi agama resmi Negara. Dalam naskah Kuno Ramayana Kapernikahan misalnya, ditegaskan adanya Rajadharma, yaitu tugas dan kewajiban seorang raja. Salah satu ajaran Ramadharma adalah asthabrata, yaitu perilaku berjumlah delapan. Maksudnya adalah bahwa seorang raja haruslah memiliki perpaduan jiwa dari delapan dewa, yaitu Dewa Indra, Yama, Surya, Soma, Wayu, Kuwera, Waruna, dan Agni.<sup>144</sup> Warisan kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia dapat dilihat dari bangunan-bangunan candi yang tersebar di

---

<sup>144</sup>“Negara, Raja dan Pendeta,” *Forum Keadilan*, Edisi 31 Desember, 2000. Dalam Zakiyah Darazat, *Ibid.*, hlm. 69.

beberapa wilayah di Jawa dan Sumatra, yang mencerminkan perhatian penguasa terhadap kehidupan beragama saat itu.<sup>145</sup>

Islamisasi di ranah politik berjalan demikian cair, tanpa ada pergolakan sama sekali. Ulama memerlukan perlindungan demi memperlancar dakwahnya, sedangkan penguasa (raja) membutuhkan legitimasi dari ulama sebagai “wakil Tuhan di bumi” agar lebih *legitimate* di depan rakyat. Oleh karena itu, umumnya raja-raja ataupun keluarga raja Kerajaan Islam segera berganti nama dengan nama Islam atau menyematkan gelar keagamaan di belakang namanya. Penguasa kerajaan Pasai, Merah Silau segera berganti nama menjadi Sultan Malik al-Shaluh. Kemudian raja Mataram yang bernama Raden Mas Jatmiko (memerintah 1613-1645 M) atau nama lainnya adalah Raden Rangsang, juga memiliki gelar Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo, sebuah gelar pemberian Syarif Mekkah setekah utusannya pada tahun 1614 M menghadap ke Syarif Mekkah.<sup>146</sup> Sedangkan Pangeran Diponegoro, yang masih berasal dari keluarga Kerajaan Mataram bergelar Sultan Ngabdulkamid Herucakra Kabirulmukminina Kalifatul Rasulullah Hamengkubuwana Senapati Ing Ngalaga Sabilullah Ing Tanah Jawa.<sup>147</sup> Sebutan raja pun berganti dengan sebutan sultan. Gelar keagamaan ini bertujuan untuk semakin mengukuhkan kedudukan mereka tidak hanya sebagai pemimpin sosial dan penguasa politik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual.

Begitu pula fenomena yang terjadi di wilayah Melayu Bengkulu, berdasarkan sejarahnya, Bengkulu sudah memberikan corak pengembangan

---

<sup>145</sup>Bernard H.M. Viekke, *N usantara: A History of Indonesia* (terj), (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 32-35. *Ibid.*

<sup>146</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hlm. 78.

<sup>147</sup>Peter Carey, *The Power Of Prophecy; Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press, 2007), hlm. 72.

adat-istiadat tersendiri sebagai hasil asimilasi sukubangsa asli dengan pendatang yang berpusat di Pondok Kelapa, Pasar Pedati utara Kota Bengkulu. Jalannya perkembangan adat-istiadat dari abad ke abad semakin kuat dan meluas eksistensinya dengan masuknya agama Islam di kalangan masyarakat dengan damai dan baik, maka adat-istiadat dan kepercayaan penduduk lebih solid akibat masuknya unsur-unsur kepercayaan agama Islam sehingga mengakibatkan pergeseran keyakinan secara langsung dari animisme dan dinamisme menuju ke Islam. Begitu pula unsur seni kebudayaan Melayu lebih memberikan corak pula dalam perkembangan kebudayaan di Bengkulu dan sekitarnya. Kendati demikian, dengan banyaknya sukubangsa yang ada di Bengkulu, memberikan corak tersendiri terhadap warna dasar atau karakteristik Islam Bengkulu.

#### **4. Corak Pendidikan Tradisional Bengkulu**

Masuknya pengaruh agama Hindu dan Budha ke Indonesia telah membawa perubahan politik dan nilai-nilai spiritual, termasuk juga membawa perubahan dalam sistem pendidikan. Di samping sistem pendidikan tumbuh pula pusat-pusat pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Berdasarkan sumber tulisan kuno dapat diketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah merupakan pusat ilmu pengetahuan. Di kerajaan itu pernah ada perguruan tinggi agama Budha yang sangat terkenal pada masanya.<sup>148</sup> Meskipun pengaruh kedua agama tersebut tidak begitu besar akan tetapi memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh itu terasa pada beberapa kelompok masyarakat di daerah tertentu,

---

<sup>148</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, "Laporan KPPN", Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 24.

misalnya di daerah Rejang Lebong dan daerah Rejang Pesisir (Kabupaten Bengkulu Utara). Pengaruh tersebut berupa sistem upacara bertanam padi yang lebih dikenal dengan nama *Upacara Mendundang Benih*<sup>149</sup> dan *Upacara Kejai*. Sistem upacara itu menggambarkan rasa syukur dan permohonan kepada Sang Hyang agar diberkahi hasil panen dan dilindungi dari segala mara bahaya. Upacara musiman ini dilakukan pada waktu panen padi, ketika panen tidak berhasil atau gagal dan pelaksanaannya dilaksanakan selama tiga hari.

Adapun prosesi upacara *Menundang Benih* sebagai berikut; setelah alat-alat dipersiapkan dengan lengkap di sekeliling penai, kemudian menjemput pawang (dukun) *meket poi*. Penjemputan pawang itu dilaksanakan oleh kepala keluarga atau orang yang punya sawah. Kemudian kepala keluarga menyampaikan kepada pawang bahwa pelaksanaan upacara telah siap dimulai. Kemudian pawang (dukun) memeriksa semua peratan penai yaitu semua daun-daun sudah diikat bersama 9 batang padi dengan benang tiga warna pada batang bambu penai (yang hal ini dapat dilaksanakan terlebih dahulu oleh pihak pemilik sawah atau dilaksanakan sendiri oleh sang dukun). Sementara alat-alat lain sudah siap

---

<sup>149</sup>Istilah Menundang Benih, pada zaman dahulu orang percaya bahwa padi dipelihara oleh Dewa Sri dan padi bisaanya juga disebut *nyesrai*. Sebelum menyemai padi terlebih dahulu diadakan menundang benih. Pada waktu menundang benih dukun telah berjaji setelah 5 bulan 10 hari padi yang sudah disemai serta ditanam di sawah akan dijemput pulang ke desa. Penjemputan padi pulang ke desa inilah disebut *Meket poi*. Upacara ini tergolong ritus kepercayaan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Lebong. Upacara Mengundang Benih tersebut pada awalnya berdasar pada kepercayaan masyarakat bahwa dengan *Meket Poi* maka hasil tanam padi menjadi baik dan mendapat berkat dan untuk musim tanam berikutnya padi tetap subur serta mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan adanya upacara ini diharapkan pada tahun berikutnya padi tetap subur dan terhindar dari serangan hama tikus, pianggang wereng dan lainnya. Dalam Ismail, Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Menundang Benih (Analisis Nilai-Nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong), "*Laporan Penelitian*" Lembaga Pengabdian Dan Penelitian Masyarakat (LPPM) STAIN Bengkulu Tahun 2011, hlm.60.

semuanya, maka Pawang mulai membakar kemenyan sambil duduk bersila menghadap penai sambil membaca mantera.

Bacaan-bacaan mantera itu bertujuan untuk memanggil dan mempersembahkan sajian-sajian yang telah disediakan :<sup>150</sup>

*Kepada penunggu taneak tanai,  
Kepada Tuan Sutan  
Kepada Tuan Neneng  
Kepada Tuan Cik Putih*

Menyatakan ucapan terima kasih kepada semuanya, yang mana sesuai dengan janji pada waktu *Mendundang Binieak* (Mengundang Benih; Indonesia) dahulu. Dengan terkabulnya do'a ini maka setelah 5 bulan 10 hari kami menjemput semangat padi untuk pulang ke rumah *bugai* yaitu rumah besar bertiang batu.

Penjelasan istilah:

- *Penunggu Taneak Tanai* adalah penguasa bumi
- *Tuan Sutan* adalah dukun/pawang yang dipercaya untuk menjaga padi
- *Tuan Neneng* adik Tuan Sutan adalah dukun penjaga padi
- *Tuan Cik Putih* adalah penjaga hama tikus.

Kemudian setelah selesai pembacaan mantera oleh dukun, maka dukun memercik padi yang ada di penai dengan air percikan yang disediakan. Setelah selesai upacara, maka dukun atau yang punya sawah memotong padi sebanyak 9 tangkai dan mengikatnya dengan benang tiga warna lalu membawa pulang ke pondok seperti membawa anak kecil (didekap dengan kedua tangan ke dada). Memotong padi harus dengan ani-ani bisaa, dan waktu memotongnya dilakukan

---

<sup>150</sup>Ismail dkk, *Ibid.*, hlm. 61.



selama satu tarikan napas. Begitu upacara selesai, dukun diajak pulang ke pondok untuk istirahat dan diberi jamuan yang telah disediakan oleh yang punya sawah. Punjung leman manis yang tinggal dekat penai dimakan bersama-sama. Padi 9 tangkai yang sudah dipotong dibawa ke tengkian padi untuk digantung dalam tiang bubung dalam tengkian padi. Pada hari upacara yang punya sawah sudah dapat memotong atau memanen padinya selama tiga hari berturut-turut. Hari ke empat tidak diperbolehkan lagi memotong tapi pada hari ke lima padi sudah bisa dipotong kembali sampai selesai. Pada hari upacara itu juga padi dijemur untuk didoakan.<sup>151</sup>

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang pernah ada di Kabupaten Lebong, unsur-unsur agama yang memiliki kaitan erat dengan tradisi atau ritual *Mendundang Binieak* (Mengundang Benih; Indonesia) adalah sebagai berikut antara lain :<sup>152</sup>

1) Unsur agama Hindu, hal ini dapat dilihat dari penyebutan untuk para tokoh yang diundang dalam pembacaan mantera-mantera. Demikain pula dengan perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam acara tersebut seperti padi, daun-daun, sesajen, mantera-mantera dan sesajen yang hampir sama dengan sesajen dalam agama Hindu.

2) Unsur agama Budha, keterkaitan antara ritual mengundang benih dengan agama Budha dapat dilihat dari penggunaan air suci yang telah dicampur dengan daun sedingin untuk mensucikan dari segala macam penyakit, yang hal ini memiliki kesamaan dengan penggunaan air suci yang digunakan oleh umat Budha

---

<sup>151</sup>Ismail dkk, *Laporan Penelitian...*, hlm. 63.

<sup>152</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

pada saat upacara Waisak. Pengaruh kedua agama tersebut sangatlah mungkin karena Suku Rejang pernah dikuasai oleh kerajaan Majapahit yang merupakan pusat perkembangan agama Hindu dan Budha di Nusantara.

3) Unsur agama Islam, pengaruh agama Islam ini dapat dilihat dari mantra yang dibaca dimulai dengan bacaan *bismillah* dan *slammelaikum slam*. Sebagaimana kita tahu bahwa umat Islam kalau setiap hendak melakukan sesuatu disunnahkan membaca *bismillahirrohmanirrohim* terlebih dahulu agar pekerjaannya menjadi bernilai pahala dan sementara bacaan salam yang diucapkan oleh umat Muslim merupakan doa kedamaian dan kesejahteraan buat semua orang yang ada disekikat kita, baik yang hadir maupun yang tidak hadir di tempat upacara. Pengaruh agama Islam ini sangat mungkin karena Islam sudah masuk ke wilayah Lebong sejak abad ke-15 M. Agama Islam inilah yang sekarang banyak dianut oleh masyarakat Lebong dewasa ini.<sup>153</sup>

Di samping adanya pendidikan nilai agama, dalam wilayah Bengkulu berkembang pula pendidikan tradisional warisan leluhur di luar sekolah yang bersifat non-formal. Misalnya seorang petani melatih anaknya pergi ke hutan mencari dan menebang kayu untuk bahan bangunan rumah, kemudian membuka ladang, mencangkul sawah, dan menaburkan benih. Seorang ibu mengajarkan anak puterinya sebagai persiapan berumah tangga, bagaimana cara bertenun, menganyam, bertingkah laku yang baik dan sebagainya. Para piawang di kampung nelayan mereka melatih anak buahnya (piawang kecil) agar bisa membuat pukot, mengikat jaring, dan menangkap ikan. Kepala adat memberi

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, hlm. 67-68.

nasehat dan mengajarkan kepada warga dusunnya agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh adat dan melarang sesuatu pekerjaan yang bertentangan dengan aturan adat. Dalam pengobatan, sang dukun membuat dan memberi suatu pengobatan kepada penduduk kampung yang sakit, terjadi praktek pengobatan yang misterius dan di luar akal manusia. Tukang pandai besi mangajak seseorang untuk menjadi pembantunya dalam mengerjakan menempa besi. Seorang guru silat mengajar dan melatih anak buahnya, dalam rangka pendidikan pribadi dan olah raga bela diri. Pendidikan kemasyarakatan, keterampilan, kesenian dan olah raga bela diri ini, merupakan pengetahuan dasar yang diterima masyarakat sejak zaman purbakala dan terus diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya hingga saat ini.<sup>154</sup>

### **5. Corak Pendidikan Islam Bengkulu**

Pertumbuhan dan perkembangan kelembagaan Islam beriringan dengan masuknya agama Islam di daerah Bengkulu. Para penyiar agama Islam terutama para pedagang yang berasal dari Aceh, Banten, dan Sumatra Barat. Sambil berdagang mereka memilih tempat tinggalnya di daerah itu, lalu mengajarkan tentang keislaman kepada para penduduk setempat. Seperti juga di daerah lain, mereka menyebarkan ajaran Islam dengan baik melalui para pemimpin masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh di wilayah itu. Mereka pandai bergaul, berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhls, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang berlaku di wilayah tersebut, karena itu mereka dihormati dan disayangi oleh masyarakat

---

<sup>154</sup>S. Husain Ali, *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*, (Jakarta: Inti Sanara Aksara, 1985), hlm. 78.

setempat. Dengan demikian, tertariklah para penduduk negeri tersebut untuk menganut ajaran Islam.

Mereka melakukan komunikasi dan percakapan mengenai agama Islam di rumah-rumah penduduk dan di pasar-pasar. Karena begitu menariknya ajaran Islam dan bahasa yang diucapkannya pun baik, maka guru-guru agama itu kemudian sering diundang untuk memberi tablig atau ceramah dan pengajian pada satu tempat yang sengaja diadakan oleh penduduk. Masuknya Islam membawa banyak perubahan dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan agama, terutama berpusat pada tempat peribadatan seperti langgar, surau atau masjid, dalam perkembangannya kemudian didirikan pula madrasah-madrasah. Umumnya pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti itu bersifat gotong royong yang dilandasi oleh semangat sosial-religius yang tinggi. Pengelolaan administrasi pendidikan pun dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat yang merasa mampu dibidang tersebut. Di tempat itu (surau, masjid dan madrasah), berlangsung kegiatan pengajian al-Qur'an, ketauhidan, tarikh Nabi dan akhlak. Pengajian al-Qur'an bisaanya dilakukan pada malam atau sore hari. Pada bulan puasa, kegiatan pengajian diliburkan, karena sebagian besar waktu digunakan untuk melakukan shalat taraweh.<sup>155</sup>

Dalam mempelajari bacaan shalat, bisaanya diikuti pula dengan praktek cara berwudlu dan cara melakukan shalat sesuai dengan contoh yang dituntunkn oleh

---

<sup>155</sup>H.M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 36,37,39. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, "Laporan KPPN" , Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 26.

Rasulullah SAW. Sebagai suatu kebiasaan saja, setiap menjelang anak-anak akan dimasukkan pada lembaga pendidikan pengajian, ia diantarkan oleh orang tuanya (ayah atau ibu) sambil membawa; pelita, beras, kelapa, dan sebuah al-Qur'an beserta sebuah pelecut (cemeti). Bantuan tersebut diberikan kepada guru dengan tulus ikkhlhas, sebab pada lembaga pendidikan Islam ini, bisaanya uang sekolah tidak pernah dipungut atau tidak pernah menjadi suatu ketentuan. Lama pendidikan yang harus ditempuh oleh anak-anak tersebut tidak dapat dijelaskan dengan pasti. Bagi anak-anak yang cerdas dan cepat mengaji al-Qur'an dengan baik, bisa menamatkan kajiannya sebelum masa satu tahun. Pendidikan agama selalu berlanjut, bila seseorang telah dianggap tamat dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik, maka bisaanya ia mencari guru yang lain, yang lebih fasih dan pandai berlagu, kemudian berguru pula pada kiai atau ahli agama yang lain untuk menuntut pengetahuan agama Islam yang lebih lanjut dan pendidikan lanjutan ini dilaksanakan di madrasah-madrasah. Pengaruh agama Islam sangat besar dirasakan di daerah Bengkulu. Misalnya, pada upacara adat pernikahan cara *malim-malim* selalu dilaksanakan upacara *khatmil Qur'an* bagi mempelai wanita dan berdzikir pagi kaum tua.<sup>156</sup>

Salah satu wujud pengemblengan agama Islam adalah masjid. Masjid yang tertua di Kota Bengkulu adalah "Masjid Senggala". Menurut informasi tradisi lisan dari penduduk yang ada di sekitar masjid, masjid ini cukup besar dan terbuat

---

<sup>156</sup>H.M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 36,37,39. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, "Laporan KPPN" , Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 27.

dari bahan batu dan tanpa atap. Masjid ini dibangun oleh Syekh Burhanuddin dan digunakan sebagai pusat penyebaran dan pembinaan agama Islam di Kota Bengkulu. Sampai saat ini masih membekas sisa-sisa reruntuhannya pada situs yang terletak di desa Nala, Kotamadya Bengkulu. Selain itu, sampai saat ini pula masih dapat menyaksikan bagaimana kegembiraan dan semangat masyarakat dalam memeriahkan hari-hari Besar Islam, seperti Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Nuzul al-Qur'an, 'Idul Fitri dan Idul Adha.

Sistem dan metode pengajaran pendidikan Islam dilaksanakan sama seperti di daerah Minangkabau. Pada tiap-tiap negeri (desa) kaum Muslimin mendirikan masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at dan pada tiap-tiap kampung mereka didirikan surau atau langgar untuk tempat mengaji al-Qur'an dan tempat mengerjakan shalat lima waktu. Menurut adat kebiasaan kaum Muslimin, surau atau langgar selalu diramaikan oleh anak-anak dan orang tua untuk belajar mengaji al-Qur'an atau memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Di surau atau langgar anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Mereka belajar kepada seorang guru dengan cara seorang demi seorang. Pelajaran yang pertama diajarkan adalah belajar huruf al-Qur'an yang terdapat dalam huruf Hijaiyyah. Dalam kesempatan itu, diajarkan pula cara mengerjakan ibadah seperti berwudlu, sembahyang, juga materi keimanan dan akhlak. Adapun cara mengajarkan al-Qur'an dimulai dengan mengenal huruf Hijaiyyah, langkah-langkahnya sebagai berikut;

- a. Mula-mula diajarkan nama-nam huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *qaidah Bghdadiyah* seperti: *Alif, Ba, Ta, Tsa* dan seterusnya sampai huruf *Ya*.
- b. Kemudian diajarkan tanda titik pada huruf-huruf tersebut, misalnya di atas atau di bawah; satu, dua atau tiga. Contoh; *Alif* tiada bertitik, *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, dan seterusnya.
- c. Sesudah itu diajarkan macam-macam baris seperti; *Alif* di atas a, di bawah i, dan di depan u. *Ba* di atas ba, di bawah bi dan di depan bu, dan seterusnya.

Setelah anak-anak pandai mengeja atau membaca huruf-huruf pada kitab *Ali-Alif*, barulah diajarkan kepada mereka membaca al-Qur'an Juz 'Amma dimulai dari al-Fatehah, kemudian surat an-Nas, al-Falaq dan seterusnya. Setelah sampai pada surat ad-Duha, maka dimulailah membaca al-Qur'an pada mushaf mualai surat al-Baqoroh sampai khatam.<sup>157</sup> Sedangkan tata cara mengerjakan shalat, diajarkan dalam bentuk praktek langsung. Dalam hal-hal tertentu penyampian pelajaran dilakukan dengan lagu-lagu seperti:

- a. Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana nan tiga. Pertama menghilangkan warna, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya.

---

<sup>157</sup>H.M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 36,37,39. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, "Laporan KPPN", Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 28.

- b. Bermula rukun wudlu itu ada enam perkara, mana-mana nan enam. Pertama berniat, kedua membasuh muka, ketiga membasuh tangan hingga kedua siku, ke empat menyapu setengah kepala, membasuh kaki hingga mata kaki, keenam tertib.

Cara seperti itu dijarkan pula dalam menjelaskan mengenai keimanan. Begitu pula cara mengajarkan akhlak dengan menceritakan tentang kehidupan para nabi dan orang-orang saleh. Metode pengajaran dengan sistem cerita seperti ini sangat disenangi oleh anak-anak peserta didik, sehingga nilai keteladanan yang dimiliki oleh para Nabi dan orang-orang sholeh tersebut, sangat berkesan dihati anak-anak didik sehingga peserta didik dapat mengetahui akhlak yang baik dan yang buruk, kemudian mereka meniru dan mengamalkannya.

Sementra itu, sikap teladan seorang guru agama merupakan standar dan amat besar pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat. Apabila seorang guru agama membuat sedikit saja kesalahan atau menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, maka hilanglah kepercayaan masyarakat kepadanya. Guru agama yang mengalami nasib malang ini biasanya segera meninggalkan tempat mengajar di pindah ke negeri lain. Untuk menghindari celaan dan cercaan dari masyarakat, hendaklaan guru agama selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama yang benar.<sup>158</sup> Dengan demikian, karakteristik Islam Bengkulu yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan budaya Melayu yang juga tumbuh dan berkembang melalui proses asimilasi, akulturasi dengan budaya daerah lain di Nusantara dan beberapa

---

<sup>158</sup>*Ibid.*, hlm. 29.



sukubangsa asing, khususnya Cina dan India sehingga menjadi warna tersendiri yang mempengaruhi perkembangan Islam di masyarakat. Proses tersebut berjalan tanpa menimbulkan benturan dari masyarakat pendukungnya. Sikap terbuka yang dimiliki masyarakat Melayu Bengkulu terhadap budaya luar menjadikan kekayaan tersendiri yang tidak ternilai harganya. Pada akhirnya orang Melayu Bengkulu memiliki budaya sendiri yang sebagian tidak terdapat di daerah/negara lain walaupun sama-sama berkultur Melayu. Karenanya, peneliti menyebut karakteristik Islam Bengkulu sebagai *Islam adopsi* yakni model pemahaman Islam hasil dari pergumulan panjang sukubangsa yang ada di wilayah Bengkulu yang masing-masing sukubangsa memiliki *lokal genius* kemudian melakukan proses adopsi, asimilasi dan akulturasi dengan budaya Islam sehingga membentuk tradisi atau budaya Melayu Bengkulu.